

SKRIPSI

**WACANA LITERASI DAN SENI DI KOTA PAREPARE
(ANALISIS WACANA DALAM BUKU SIASAT MENIKMATI
KESEMENJANAAN KARYA ILHAM MUSTAMIN)**



OLEH

**EGHA ANUGRAH T
NIM: 18.3100.041**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGER PAREPARE**

2024 M / 1445 H

**WACANA LITERASI DAN SENI DI KOTA PAREPARE
(ANALISIS WACANA DALAM BUKU SIASAT MENIKMATI
KESEMENJANAAN KARYA ILHAM MUSTAMIN)**



OLEH

**EGHA ANUGRAH T
NIM: 18.3100.041**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi (S. Sos)
Pada program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGER PAREPARE**

2024 M / 1445 H

**WACANA LITERASI DAN SENI DI KOTA PAREPARE
(ANALISIS WACANA DALAM BUKU SIASAT MENIKMATI
KESEMENJANAAN KARYA ILHAM MUSTAMIN)**

SKRIPSI

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.Sos)**

**Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Disusun dan diajukan oleh

**EGHA ANUGRAH T
NIM: 18.3100.041**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

2024 M / 1445 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Proposal Skripsi : Wacana Literasi dan Seni di Kota Parepare
(Analisis Wacana dalam Buku Siasat
Menikmati Kesemenjanaan Karya Ilham
Mustamin)

Nama Mahasiswa : Egga Anugrah T

NIM : 18.3100.041

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah No. B-
138/in.93.7/07/022

Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama : Nurhakki, M.Si. (.....)

NIP : 197706162009122001

Pembimbing Pendamping : Nahrul Hayat, M.I.Kom. (.....)

NIP : 199011302018011001

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan
Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.

Nip. 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Wacana Seni dan Literasi di Kota Parepare
(Analisis Wacana dalam Buku Siasa Menikmati
Kesemenjanaan Karya Ilham Mustamin)

Nama Mahasiswa : Egha Anugrah T

Nomor Induk Mahasiswa : 18.3100.041

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah No.B-138/in.937/07/022

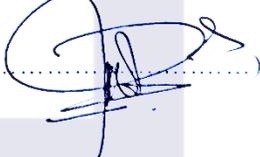
Tanggal Kelulusan : 25 Agustus 2023

Disahkan oleh Komisi Penguji

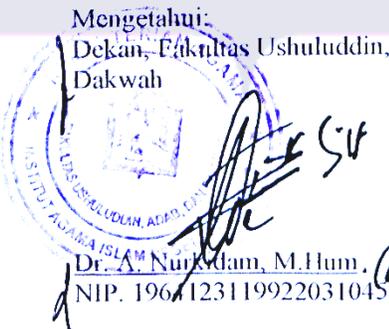
Nurhakki, M.Si. (Ketua) (.....)

Nahrul Hayat, M.I.Kom. (sekretaris) (.....)

Sulvinajayanti, S.Kom., M.I.Kom. (Anggota) (.....)

A. Dian Fitriana M. I. Kom. (Anggota) (.....)

Mengetahui:
Dekan, Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah


Dr. A. Nurhidam, M.Hum.
NIP. 1964123119922031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Berlimpah puji syukur saya haturkan kepada sang Maha segalanya, Allah Swt. Berkat kehendaknya, saya dapat menyelesaikan tugas akhir untuk meraih gelar Sarjana Sosial di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Keberhasilan menyelesaikan tugas ini tidak terlepas dari doa dan tirakat kedua malaikat yang diutus tuhan ke bumi untuk melahirkan, merawat, menyangi, mengasih dalam membesarkan saya. Untuk kedua orang tua saya, setulusnya ucapan terima kasih tidak akan cukup atas segala jasanya, tapi tiada kata lain yang dapat saya tuliskan untuk *Emma'ku* Sahlang dan *Ettaku* Latunrung, selain kata terima kasih yang tulus.

Penyelasaan Skripsi ini tidak akan mungkin selesai jika bukan bimbingan cendikia yang dengan segenap hati membimbing saya. Berlimpah ucapan terima kasih kepada Ibu Nurhakki, M.Si. dan Bapak Nahrul Hayat, M.I.Kom., atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan.

Selanjutnya, saya juga menyampaikan terima kasih kepada:

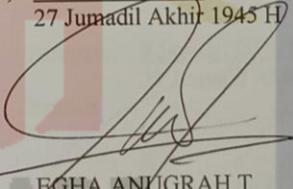
1. Bapak Prof.Dr. Hannani, M.Ag., Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum., Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ibu Nurhakki, M.Si., Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam atas pengabdianya dalam mengembangkan kemajuan prodi yang unggul.
4. Nurhakki, M.Si., selaku dosen Pembimbing Akademik yang membantu dan meluangkan waktunya untuk membimbing dan mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.

5. Para dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
6. Staf Administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah meluangkan waktu mereka untuk melayani penulis terkait kepengurusan selama studi di IAIN Parepare.
7. Ilham Mustamin yang telah bersedia memberikan karyanya sebagai bahan penelitian.

Terakhir untuk manusia yang selalu ada di samping saya selama saya menjelajahi masa penulisan skripsi, Wanda Mayranda, Muhammad Anno, Muh. Zaldy Febri, Fajar Naming, Multazam. R, Marwan Prajayana, Sandi Gunawan, Muhammad Aidil, Muhammad Alim Taswin, dan La Jongsong. Ucapan terima kasih saya ucapkan, semoga kebaikan-kebaikan mereka senantiasa menjadi cahaya bagi manusia di sekelilingnya.

Akhirnya saya menyampaikan kiranya skripsi ini tidak jadi pajangan semata di rak perpustakaan. Kiranya bisa dibaca agar ada yang memberi saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 9 Januari 2024 M
27 Jumadil Akhir 1445 H
Penulis


EGHA ANUGRAH T
NIM : 18.3100.041

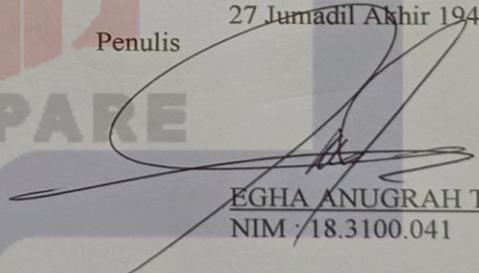
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Egha Anugrah T
Nomor Induk Mahasiswa : 18.3100.041
Tempat/Tanggal Lahir : Cilellang, 19 April 2000
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Wacana Literasi dan Seni di Kota Parepare
(Analisis Wacana dalam Buku Siasat Menikmati
Kesemenjanaan Karya Ilham Mustamin)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 9 Januari 2024 M
27 Jumadil Akhir 1445 H
Penulis


EGHA ANUGRAH T
NIM : 18.3100.041

ABSTRAK

EGHA ANUGRAH T, *Wacana Literasi dan Seni di Kota Parepare (Analisis Wacana dalam Buku Siasat Menikmati Kesemenjanaan Karya Ilham Mustamin)*. (Dibimbing oleh Nurhakki dan Nahrul Hayat). Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan Wacana Literasi dan Seni di Kota Parepare dalam Buku Siasat Menikmati Kesemenjanaan dan mengeksplorasi proses produksi Wacana Literasi dan Seni di Kota Parepare. Menggunakan pendekatan analisis wacana Teun A. Van Dijk, wacana dideskripsikan secara sistematis dan mengeksplorasi kognisi sosial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: ditemukan empat esai dalam buku Siasat menikmati kesemenjanaan karya Ilham Mustamin yang mengandung wacana seni dan literasi. Sesuai dengan teori yang digunakan ditemukan, *Struktur makro* pada Wacana Literasi dan Seni ditemukan tema/topik dan fakta. Secara global makna yang disampaikan penulis dalam wacana adalah, Tema Posisi Parepare dan masalah perbukuan, Tema Aktivitas membaca dan pengelolaan perpustakaan, Tema Parepare dan Makassar *Biennale*, Tema Diorama dan Konflik DI/TII. *Superstruktur* pada empat esai tersebut dapat digolongkan sebagai wacana yang terstruktur. *Struktur mikro* terdiri dari, latar, detail, praanggapan, nominalisasi, bentuk kalimat (kalimat aktif dan kalimat pasif), koherensi (koherensi kondisional dan koherensi pembandingan) leksikon, grafis/ekspresi, dan metafora.

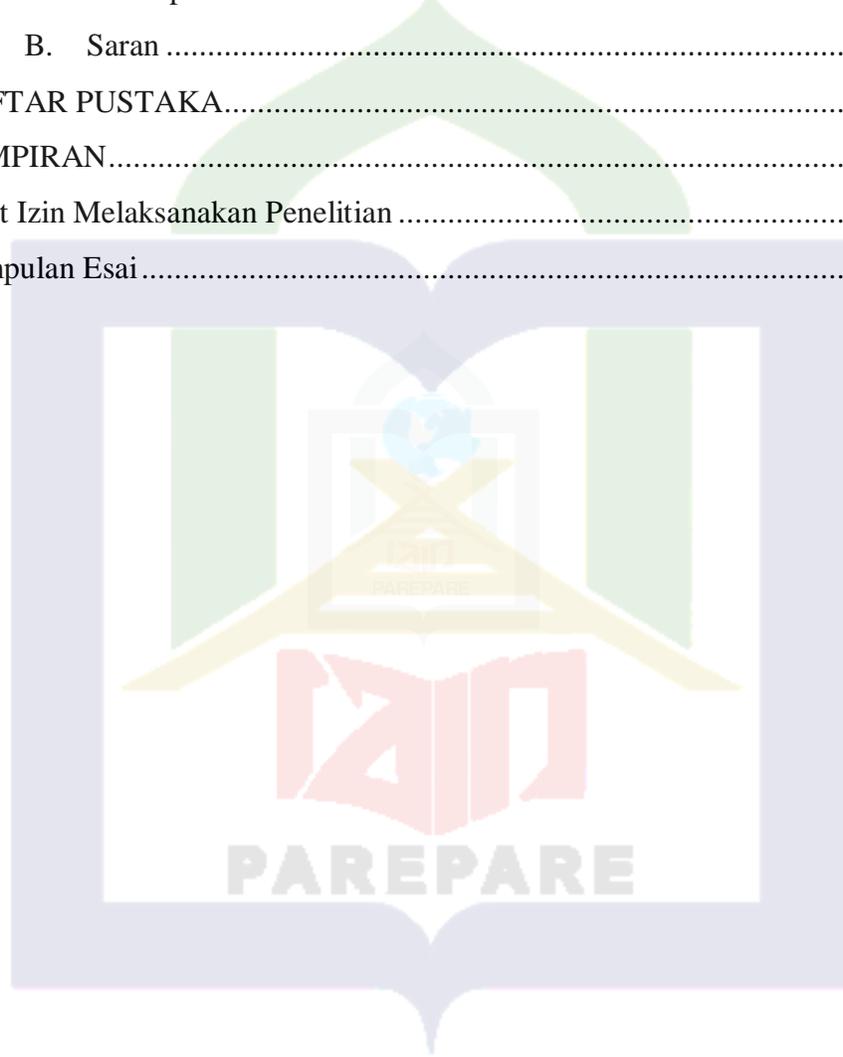
Wacana literasi dan seni di kota Parepare digambarkan dengan penggunaan kalimat aktif lebih banyak dibandingkan kalimat pasif. Hal tersebut dikarenakan penulis lebih menonjolkan subjektivitas dalam memberikan argumentasinya, terutama dalam memberikan penjelasan soal Kota Parepare, Perpustakaan dan tokoh-tokoh dalam pergelaran kesenian. Penulis dalam menyampaikan makna banyak menggunakan detail, dan penggunaan koherensi lebih dominan penggunaan kohoresnsi kondisional yang bersifat kausal. Hal tersebut cukup mendukung wacana yang kohesif dan koheren. Hal tersebut dibuktikan dengan hubungan antarkalimat yang sudah terjalin dengang padu dan utuh.

Kata kunci: Analisis Wacana, Literasi, dan Seni.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
A. Tujuan Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Tinjauan Penelitian Relevan	9
B. Tinjauan Teoritis	13
C. Tinjauan Konseptual	22
D. Kerangka Pikir	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian	32
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	33
C. Fokus Penelitian	33
D. Jenis dan Sumber Data	34
E. Teknik Pengumpulan	34
F. Teknik Analisis Data	36

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	38
A. Hasil Penelitian.....	38
B. Pembahasan Hasil Penelitian	51
BAB V PENUTUP.....	127
A. Kesimpulan	127
B. Saran	129
DAFTAR PUSTAKA.....	I
LAMPIRAN.....	IV
Surat Izin Melaksanakan Penelitian	V
Kumpulan Esai.....	VIII



DAFTAR GAMBAR

No.	Judul gambar	Halaman
1.	Kerangka Analisis Wacana	13
2.	Kerangka Pikir Penelitian	30

DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
1	Tebel 2.1 Elemen Wacana Teun van Dijk	15
2	Tabel 2.2 Kerangka Analisis Data Teun A van Dijk	37
3	Tabel 2.3 Struktur Makro Wacana Literasi dan Seni	39
4	Tabel 2.3 Struktur Makro Wacana Literasi dan Seni	41
5	Tabel 2.3 Struktur Makro Wacana Literasi dan Seni	42

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran	Halaman
1.	Surat izin penelitian dari Kampus	Terlampir
2	Surat Izin Melaksanakan Penelitian Dari Pemerintah Kota	Terlampir
3.	Surat keterangan selesai meneliti	Terlampir
4.	Riwayat Hidup	Terlampir



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah hidup di era perputaran informasi yang begitu cepat adalah suatu keberuntungan. Akses informasi yang cepat dan mudah membuat kita kebanjiran informasi. Informasi yang beredar adalah wacana yang diolah dalam berbagai bentuk, ada dalam bentuk audio, visual dan audio visual. Maka dari itu sangatlah penting untuk mempelajari salah satu sub-ilmu dalam bidang ilmu komunikasi yaitu analisis wacana. Informasi yang baik harus beritakan dan disampaikan menggunakan perkataan yang benar, seperti yang termaktub dalam firman Allah Swt. QS. Al-Ahzab/30:90

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahannya :

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar”.¹

Wacana dari segi istilah berasal dari bahasa sansekerta wac/wak/vak, yang artinya “berkata” atau “berucap”². Beriringan dengan perkembangan zaman berubah menjadi “wacana”. Tambahan “ana” ditambahkan sebagai akhiran dengan fungsinya sebagai pembeda atau nominalisasi. Penambahan “ana” sebagai akhiran, merubah pula kelas kata dari berkata menjadi “perkataan” dan berucap menjadi “tuturan”.

Lebih lanjut wacana merupakan rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Tidak dapat dipungkiri, bahasa menjadi inti, hal yang pokok dalam

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *AL-Qur'an Tajwid Dan Terjemahan*, h. 384.

² Rinaldi Aditya Nugroho and Muhd Ar. Imam Riau, ‘Analisis Wacana Surat Kabar Riau Pos Rubrik Menuju Riau 1’, *Journal of Political Communication and Media*, 1.1 (2022),h 61–75.

berkomunikasi. Bahasa sendiri adalah lambang bunyi yang mempunyai seperangkat aturan tertentu sehingga bermakna dan digunakan dalam kegiatan komunikasi.

Sebagai sarana komunikasi, bahasa berfungsi sebagai wadah penyampaian informasi dan pengalaman yang bersifat kultural maupun individual. Begitu pula dari segi fungsional, bahasa digunakan manusia sebagai sarana, alat, media atau wahana berkomunikasi dalam rangka menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan antara satu dengan yang lainnya. Bahasa digunakan sebagai alat dalam aktivitas komunikasi adalah hal yang mencerminkan humanistik manusia sebagai *Zoon Politicon*, dalam padanan katanya yaitu makhluk sosial.³

Analisis wacana telah menjadi suatu pemikiran kritis yang tajam dalam melihat media dan tulisan haruslah dipahami secara keseluruhan dari proses produksi sampai pada struktur sosial. Masyarakat dan media memuat suatu pembaruan yang menghasilkan pengaruh kuat, pengaruh tersebut dihimpun dalam bentuk wacana. Pembentukan wacana tidak hanya berupa media, wacana lisan, wacana juga dapat berbentuk karangan utuh seperti Buku, seperti esai dan novel.⁴

Derasnya arus informasi membuat wacana bertebaran dan dilahap mentah-mentah. Sebagai filter dibutuhkan dalam menganalisis agar informasi dan wacana yang tersebar dapat dipahami secara utuh. Maka dari itu penelitian wacana perlahan membawa kita untuk memahami dunia bekerja dalam suatu informasi dalam sebuah wacana.

Lebih mendalam lagi dalam penelitian ini di Kota Parepare terkait wacana seni dan literasi sedang hangat-hangatnya dibicarakan. Tidak hanya sampai pada ruang

³ Nur Fajar Arief, *Analisis Wacana Eksplanatif*, ed. by Nur Fajar Arief, cetakan 1 (Malang: Penerbit Worldwide Readers, 2015). h 81

⁴ Nadiatul Ulya, '*Diskriminasi Sosial Dalam Novel Bumi Manusia (Analisis Wacana Kritis Teun Van Dijk)*', Uin Raden Fatah Palembang 2021, h 2.

bincang, gerakan pun mulai bermunculan dengan cara kolektif. Dalam Buku Siasat Menikmati Kesemenjanaan, salah satu esai yang memotret persoalan perpustakaan yaitu sudah waktunya perpustakaan kita rebut, pada paragraf terakhir tertulis *“kalau pemerintah dan institusi pendidikan tidak mampu memberi penanganan terhadap nasib perpustakaan, dan membiarkannya menjadi markas hantu-hantu, hanya ada satu kalimat bagi kalian pegiat literasi: sudah waktunya perpustakaan kita rebut!”*. Kita dapat melihat upaya itu dilakukan Ilham Mustamin, pada program kelas menulis esai yang diselenggarakan oleh perpustakaan daerah Kota Parepare yang bekerja secara kolektif dengan Sampan Institusi yang merupakan lembaga penelitian, pengarsipan dan percetakan. Kegiatan ini dimentori langsung oleh Ilham Mustamin.

Seni dalam KBBI, adalah keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kejelasannya, keindahannya, fungsinya, bentuknya, makna dari bentuknya, dan sebagainya). Pada pengertian ini dapat kita lihat pada seni tari dan seni rupa. Seni meliputi banyak kegiatan manusia dalam menciptakan karya visual, audio, atau pertunjukan yang mengungkapkan imajinasi, gagasan, atau keahlian teknik pembuatannya, untuk dihargai keindahannya atau kekuatan emosinya. Kegiatan tersebut pada umumnya berupa penciptaan karya seni, kritik seni, kajian sejarah, dan estetika seni.

Seni tidak begitu diminati dan dipelajari oleh masyarakat di Kota Parepare karena kesenian tidak diinstitusikan seperti pegawai, bagi kebanyakan masyarakat seni hanya menjadi hiburan waktu senggang. Namun, yang tidak disadari adalah seni merupakan hal yang luar biasa bagi manusia yang pembelajar, memaknai dan menikmatinya. Begitu banyak definisi tentang seni, saya mengutip definisi yang disampaikan Ki Hajar

Dewantara yang mengatakan seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup dan perasaannya.

Dapat kita maknai hampir semua kegiatan yang dilakukan manusia menjadi sumber ide dalam pengkaryaan atau pembuatan karya seni. Tidak terlepas dari kehidupan setiap karya seni merupakan arsip dari kebudayaan manusia. Seni dapat dilihat dari perspektif ilmu komunikasi, dalam satu karya yang bermutu akan menyimpan berbagai macam pesan yang dapat diterima oleh setiap manusia yang melihat dan menikmatinya. Dari itu proses komunikasi terjadi antara seniman atau orang yang memiliki karya dengan penikmat seni, proses itu menjadi karya seni sebagai media penyampaian pesan.

Selain sarana komunikasi, seni menjadi sarana refleksi kehidupan, dengan itu beberapa orang menggunakan seni sebagai media spiritual. Karya dengan isi yang bersentuhan dengan kerohanian biasa digunakan sebagai media pengantar untuk sampai kepada kerohanian paling tinggi. Seperti syair-syair yang dibuat oleh para waliullah.

Kebudayaan dan sejarah manusia tidak hanya diarsip dalam karya seni yang dapat dipandang dari segi kehalusan dan indahnya, namun kebanyakan juga dalam bentuk visual dan gagasan. Seperti penemuan tulisan-tulisan di atas batu. Ada juga arsip tulisan sudah berbentuk kitab, epos dan kumpulan tulisan lainnya. Untuk mengakses arsip berupa tulisan tentu harus mempunyai kemampuan dalam membaca.

Membaca dan menulis merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, manusia biasa mengistilahkannya “Literasi”. Itulah literasi yang diketahui yaitu kemampuan atau keterampilan membaca dan menulis. Keterampilan yang dimaksud bukan seperti yang biasanya dilakukan oleh anak Sekolah Dasar, tapi lebih dari itu.

Membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa. Sebagai bentuk kegiatan membaca diartikan berbeda, ada yang menganggap membaca adalah kegiatan pasif dan ada juga yang menganggapnya kegiatan aktif. Namun, pada dasarnya membaca merupakan kemampuan dan kegiatan melafalkan lambang-lambang bunyi bahasa dan memaknainya. Jika ditelisik, membaca merupakan kegiatan yang rumit karena melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan lambang-lambang bahasa, tapi melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sejalan dengan itu Finocchiaro mendefinisikan bahwa membaca sebagai suatu usaha memetik dan memahami makna yang terkandung dalam bahasa tertulis baik makna yang tersirat dengan cara memproses informasi, silabas, sintaksis dan semantik⁵.

Selain membaca, menulis juga masuk dalam kegiatan literasi. Menulis harus diawali dengan membaca, banyak bacaan akan banyak pula yang dapat dituliskan. Jika membaca adalah kemampuan melafalkan lambang-lambang, maka menulis adalah kemampuan untuk melukiskan lambang-lambang yang menghasilkan bahasa yang dapat dipahami oleh pembaca. Maka dari itu menulis juga dikatakan kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan. Sebelum ada TV dan Radio sebagai media penyampaian pesan, surat menjadi media penyampaian pesan dengan berisi informasi yang dituliskan⁶.

Literasi dipahami sebagai ekosistem pengetahuan. Para ilmuwan, hidup dalam ekosistem literasi. Membaca dan menulis menjadi pekerjaan untuk memajukan peradaban, namun tidak banyak yang menyadari hal itu. Segala bentuk usaha dilakukan

⁵ Lilik Tahmidaten and Wawan Krismanto, 'Permasalahan Budaya Membaca Di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya)', *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10.1 (2020), h 22–33.

⁶ A K Nisa, 'Peningkatan Budaya Membaca Dan Menulis Melalui Program Literasi Sekolah Bagi Siswa SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo', 2020 h 9.

oleh para pegiat literasi untuk menyadarkan masyarakat betapa pentingnya berbudaya literasi.

Buku Siasat menikmati Kesemenjanaan merupakan karya tulis seorang pegiat literasi dan juga Pekerja Seni di kota Parepare. Buku ini berisi kumpulan tulisan Esai yang bercerita tentang literasi dan Seni di Kota Parepare. Ilham Mustamin sebagai penulis, merekam peristiwa-peristiwa literasi dan seni di Kota Parepare sejak tahun 2015 sampai diterbitkannya Buku Siasat Menikmati Kesemenjanaan pada tahun 2021. Rentang waktu itu Ilham memperhatikan, mengamati kemudian menuliskan kota Parepare, proses tersebut tidak terlepas dari latar belakang Ilham sebagai seorang pegiat literasi dan aktif dalam kegiatan kesenian.

Kota Parepare, kota cinta dengan bermacam suku, ras dan agama. Kota tempat tumbuhnya seorang Presiden, seorang Profesor yang sangat jenius, orang-orang mengenalnya dengan nama BJ Habibie. Kebanggaan masyarakat dengan pernahnya dilahirkan seorang Presiden di Kota Parepare adalah wacana yang sering dibangun oleh pemerintah. Namun, itu bukan penunjang keberhasilan bagi masyarakat.

Penelitian “Wacana Literasi dan Seni di Kota Parepare” adalah salah satu usaha untuk mengeksplorasi wacana Seni dan Literasi di Kota Parepare dalam buku Siasat Menikmati Kesemenjanaan yang dituliskan oleh Ilham Mustamin dengan pendekatan analisis wacana kritis, jadi dalam proses analisis tidak hanya berhenti pada teks semata, tetapi masuk lebih mendalam dengan menganalisa konteks sosial dalam produksi wacana.

B. Rumusan Masalah

Menganalisis wacana Literasi dan Seni di Kota Parepare dalam Buku Siasat Menikmati Kesemenjanaan Karya Ilham Mustamin, maka fokus permasalahan yang akan dianalisis antara lain:

1. Bagaimana Wacana Literasi dan Seni di Kota Parepare dalam Buku Siasat Menikmati Kesemenjanaan?
2. Bagaimana Ilham Mustamin Memproduksi Wacana Literasi dan Seni Dalam Buku Siasat Menikmati Kesemenjanaan?

A. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini antara lain :

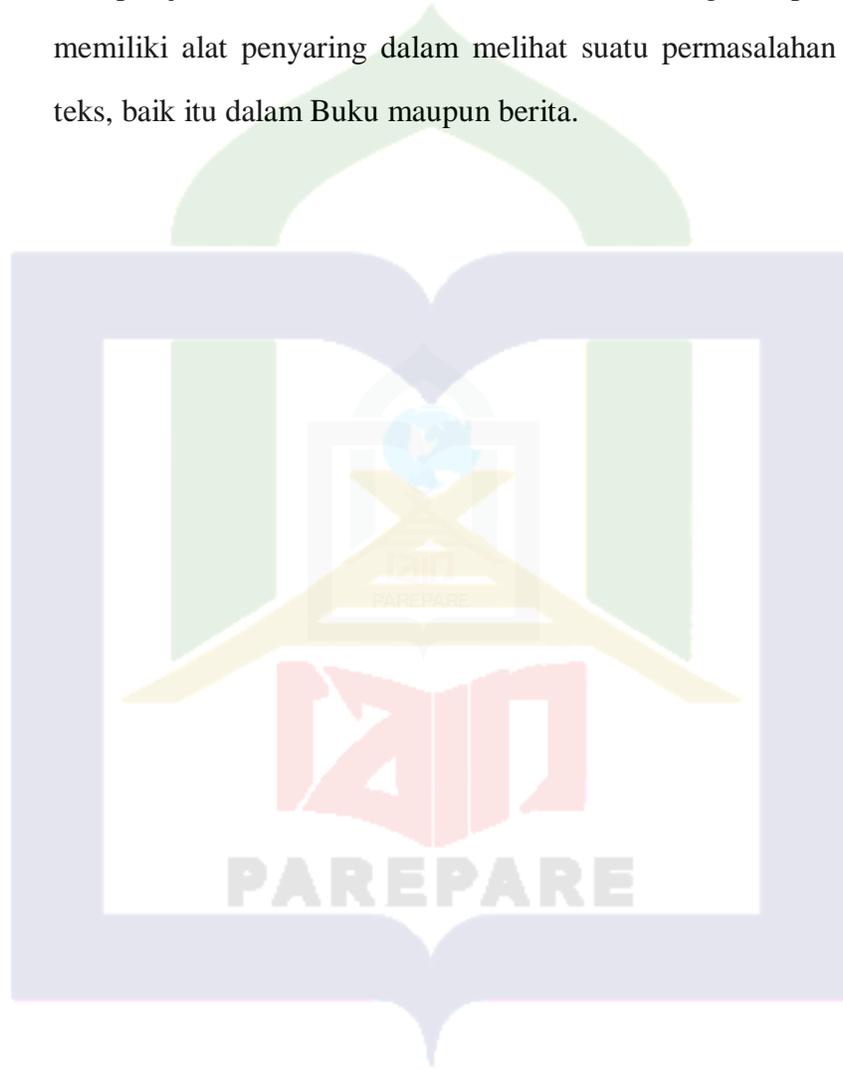
1. Mendeskripsikan Wacana Literasi dan Seni di Kota Parepare dalam Buku Siasat menikmati kesemenjanaan.
2. Mengeksplorasi proses produksi Wacana Literasi dan Seni di Kota Parepare.

B. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini, antara lain:

1. Kegunaan Teoritis, menjadi bacaan teoritis dan sumber informasi terkhusus dalam penelitian analisis wacana. Tentunya diharapkan juga dapat mendorong kebijakan terkait kebijakan-kebijakan dalam ruang lingkup Literasi dan Seni di Kota Parepare, terkhusus di IAIN Parepare. Lain daripada itu hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan keilmuan melalui upaya mengkaji, menerapkan, menguji, menjelaskan atau membentuk teori-teori konsep, maupun hipotesis-hipotesis tertentu.

2. kegunaan Praktis, menjadi pedoman bagi masyarakat dan mahasiswa dalam melihat suatu teks, baik itu Buku ataupun berita. Selain itu diharapkan pula hasil penelitian ini mampu menyadarkan setiap yang membacanya bahwa mempelajari teknik analisis untuk melihat teks sangatlah penting agar kita memiliki alat penyaring dalam melihat suatu permasalahan dalam suatu teks, baik itu dalam Buku maupun berita.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan penelitian relevan merupakan deskripsi tentang kajian penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan seputar masalah yang diteliti. Penelitian yang akan dilakukan merupakan kajian atau perkembangan dari penelitian sebelumnya, sehingga penelitian terdahulu hanya dijadikan sebagai tinjauan sebagai landasan dalam penelitian. Berikut hasil telaah dari beberapa tinjauan pustaka:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nadiatul Ulya pada tahun 2021 dengan skripsi *Diskriminasi Sosial dalam Novel Bumi Manusia (Analisis Wacana Kritis Teun Van Dijk)*. Penelitian Nadiatul berfokus pada objek kajian terhadap teks-teks dalam novel yang menunjukkan adanya gejala-gejala diskriminasi sosial. Pendekatan yang digunakan yaitu Analisis wacana kritis dari Teun A. Van Dijk yang terdiri dari teks, kognisi sosial, konteks sosial. Hasil penelitian, perilaku diskriminasi sosial dalam novel *Bumi Manusia* yang terjadi pada era 20-an sangat merampas hak-hak seorang pribumi. Hasil analisis tersebut menggunakan analisis teks dan analisis konteks sosial.⁷

Pada analisis teks, penyampaian pesan adanya diskriminasi yang terjadi pada era 20-an terhadap pribumi menggunakan penekanan makna, pernyataan dan kata yang digunakan mendukung wacana diskriminasi sosial pada novel tersebut. Selanjutnya pada unsur mikro yang meliputi semantic, sintaksi, stilistik dan retorik, peneliti menemukan diskriminasi perempuan. Lalu diskriminasi hukum yang hanya memihak

⁷ Nadiatul Ulya, '*Diskriminasi Sosial Dalam Novel Bumi Manusia (Analisis Wacana Kritis Teun Van Dijk)*', Uin Raden Fatah Palembang 2021, h 86.

kepada Bangsa kolonial dan diskriminasi dalam dunia pendidikan, yang pada era itu pribumi tidak dapat pendidikan yang layak atau setara dengan bangsa kolonial.⁸

Pada analisis konteks sosial, diskriminasi yang terjadi akibat minimnya pendidikan yang dimiliki pribumi, hal itu dilihat dengan latar waktu pada zaman penjajahan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada fokus penelitian. Fokus penelitian yang dilakukan Nadiatul berfokus pada wacana diskriminasi dalam Buku Bumi Manusia. Nadiatul berusaha memaparkan setiap kalimat dalam Buku tersebut yang menggambarkan bentuk diskriminasi. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada wacananya, dimana Nadiatul membahas wacana diskriminasi sedangkan penelitian terbaru yang akan dilakukan oleh peneliti akan membahas wacana literasi dan seni. Kemudian proses pengumpulan data akan dilakukan dengan wawancara mendalam dengan penulis Buku yang akan diteliti, sedangkan dalam penelitian Nadiatul menggunakan metode penelitian pustaka yang datanya ia kumpulkan dari literatur dalam bentuk Buku.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh M. Ilhamul Qolbi pada tahun 2020, dengan skripsi Struktur Makro, Supra, dan Mikro pada Esai Khilafah Emha Ainun Najib di Caknun.com. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis struktur makro, struktur supra, dan struktur mikro yang mendasari Esai Khilafah Emha Ainun Najib di Caknun.com. Rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Objek penelitian ini adalah kumpulan esai Emha Ainun Najib di laman Caknun.com yang bertema Khilafah. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode pencatatan dokumen. Data yang terkumpul dianalisis dengan

Nadiatul Ulya, *Diskriminasi Sosial Dalam Novel Bumi Manusia*, Uin Raden Fatah Palembang 2021, h 87.

menggunakan model analisis deskriptif kualitatif menggunakan teori analisis wacana Teun A van Dijk. Dari empat esai yang diteliti, hasil penelitian menunjukkan (1) Struktur makro atau tema pada wacana Esai tentang Khilafah Karya Emha Ainun Najib di Caknun.com terlihat pada topik, subtopik, dan fakta. Tema yang disampaikan penulis dalam wacana masing-masing menunjukkan, (a) Esai KIKS bertema seorang muslim tidak harus mendirikan atau masuk ke Khilafah Islam, tetapi cukup masuk ke dalam Khilafah Silmi, (b) Esai KN bertema aplikasi Khilafah dalam NKRI, (c) Esai TPTM bertema HTI perlu pengguliran diskusi publik tentang Khilafah, (d) Esai TSK bertema Khilafah adalah desain Tuhan yang tidak perlu ditakuti; (2) Struktur supra yang digunakan untuk mendukung struktur lengkap yang terdiri atas (a) pendahuluan, (b) kalimat tesis, (c) tubuh atau isi, dan (d) penutup; (3) Struktur mikro yang digunakan untuk mendukung struktur makro terdiri atas (a) latar; (b) rincian, (c) bentuk kalimat aktif dan kalimat pasif, (d) penanda kohesi dan koherensi; (e) pemakaian kata ganti, (f) pemakaian grafis, dan (g) metafora. Dari semua aspek mikro yang digunakan, penulis lebih dominan menggunakan grafis dan metafora.⁹

Penelitian terdahulu ini berfokus pada pendeskripsian hasil analisis Struktur Makro, Supra, dan Mikro pada Esai Khilafah Emha Ainun Najib di Caknun.com, dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Meski menggunakan analisis wacana Teun Van Dijk, penelitian ini tidak menggunakan kognisis sosial karena hanya sampai pada pada analisis teks. Jadi, perbedaan penelitian yang akan dilakukan adalah penggunaan analisis Teun Van Dijk secara menyeluruh agar dapat menjawab masalah yang telah dirumuskan.

⁹ M I Qolbi, 'Struktur Makro, Supra, Dan Mikro Pada Esai Khilafah Emha Ainun Najib Di Caknun. Com', *Repository.Uinjt.Ac.Id*, 2020,h 197-198.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Febrina Yusar, Sukarelawati dan Agustin pada tahun 2020 dengan artikel Kognisi Sosial dalam Proses Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk pada Buku Motivasi yang dimuat dalam Jurnal Komunikasi Volume 6.¹⁰ Terkait hal itu penelitian bertujuan untuk mengetahui analisis wacana kritis kognisi sosial dari perangkat model Van Dijk. Metode penelitian menggunakan analisis wacana kritis model Van Dijk¹¹. Teknik pengumpulan data melakukan observasi teks atau document research yaitu teks berupa data primer sebagai sasaran utama dalam analisis sedangkan data sekunder diperlukan guna mempertajam analisis data primer sekaligus data dijadikan bahan pelengkap atau perbandingan. Dalam hal ini pengumpulan data primer dan sekunder diperoleh dengan observasi mengamati dan menganalisis dokumen dari Buku “Sebuah Seni Untuk Bersikap Bodo Amat” serta blog pribadi Manson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kognisi sosial Manson salah satunya adalah faktor budaya atau kepercayaan. Manson mengajarkannya secara eksplisit (tersurat) melalui teks wacana. Kesimpulan hasil penelitian ada dua faktor yang mempengaruhi kognisi sosial pada wacana kritis yaitu pengetahuan, opini dan sikap. Pengetahuan dapat dilihat dari budaya dan kehidupan sosial yang dialami oleh penulisnya Manson yaitu budaya yang terlalu terobsesi dengan hal-hal baik. Sedangkan penulis mengemukakan opini serta sikap terhadap kehidupan sosial yang dialaminya dan hal itu juga yang memengaruhi proses pembuatan wacana.¹² penelitian yang dilakukan oleh Febrina Yusra, dkk,

¹⁰ Febrina Yusar, Sukarelawan Sukarelawati, and Agustini Agustini, ‘Kognisi Sosial Dalam Proses Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Pada Buku Motivasi’, *Jurnal Komunikasi*, 6.2 (2020),h 69-60.

¹² Febrina Yusar, Sukarelawan Sukarelawati, and Agustini Agustini, ‘Kognisi Sosial Dalam Proses Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Pada Buku Motivasi’, *Jurnal Komunikasi*, 6.2 (2020),h 75.

merupakan penelitian pustaka atau sumber data dihasilkan dari analisis dokumen tanpa melakukan proses wawancara mendalam. Selain perbedaan objek penelitian, perbedaan lainnya ialah penelitian yang akan dilakukan adalah proses pengumpulan data yang akan dilakukan wawancara mendalam dengan penulis Buku.

B. Tinjauan Teoritis

1. Teori Analisis Wacana

a. Analisis Wacana Teun A. Van Dijk

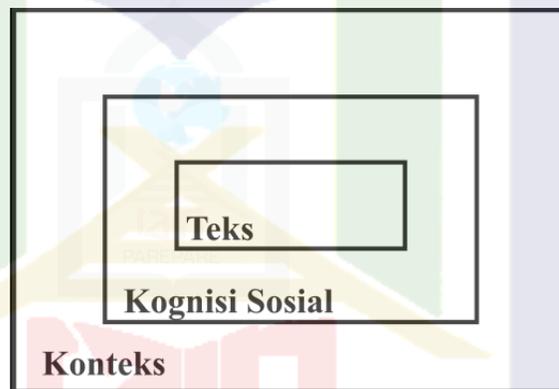
Dari berbagai macam model analisis wacana yang dikemukakan oleh para ahli, baik dari pendekatan sintagmatik maupun paradigmatic. Penentuan grand theory dilihat dari cakupan teori dalam penyelesaian masalah dalam penelitian. Penelitian analisis wacana akan disodorkan beragam model analisis. Dalam menyelesaikan masalah dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis wacana model Teun A. Van Dijk.

Teun A. Van Dijk merupakan tokoh analisis wacana yang melihat penelitian analisis wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi. Artinya dalam melakukan analisis wacana menurut Teun van Dijk, analisis tidak berhenti hanya pada menganalisis sebuah teks, akan tetapi perlu dilihat lebih mendalam bagaimana produksi teks itu bekerja.¹³

Model analisis van Dijk selain memperhatikan teks, ia juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisis/pikiran dan kesadaran yang

¹³ Eriyanto, *Analisis Wacana*, ed. by Nurul Huda S.A, VIII (Yogyakarta: PT. LKis Printing Cemerlang, 2011),h 221.

membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu. Wacana oleh van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi atau bangunan yaitu: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks yang melibatkan kognisi individu dari penulis teks. Sedangkan aspek ketiga adalah konteks yang dapat dilihat dengan mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Model analisis van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.1 Kerangka Analisis Wacana Model Teun A van Dijk
Sumber : Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*¹⁴

Pandangan van Dijk, untuk bisa memahami makna wacana secara baik diperlukan kerangka pikir yang menjadi pintu bagi penafsiran suatu wacana, yaitu : pertama, mendeskripsikan aspek wacana secara sistematis. Kedua,

¹⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana*, ed. by Nurul Huda S.A, VIII (Yogyakarta: PT. LKis Printing Cemerlang, 2011).

mengeksplorasi hubungan antara wacana dan struktur sosial. Ketiga, perlu ditelaah struktur kognisi (mental) partisipan yang ada di dalam wacana.¹⁵

Adapun uraian mengenai kerangka analisis wacana Teun A van Dijk adalah sebagai berikut:

a. Teks

Van Dijk melihat suatu teks terdiri dari beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Struktur tersebut dibagi oleh van Dijk menjadi tiga tingkatan:

1) Struktur Makro

Bagian pertama ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topic atau tema yang dikedepankan dalam suatu teks.

2) Superstruktur

Bagian kedua merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam teks secara utuh, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup dan konklusi.

3) Struktur Mikro

Pada bagian ini menjelaskan makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi anak kalimat, paraphrase dan gambar.¹⁶

¹⁵ Melsiana Shera Diah Kristina, Havid Ardi, *Analisis Wacana Kritis*, ed. by M.Pd. Prof. Dr. Joko Nurkamto, Cetakan I (Yogyakarta, 2020), p. h 11.

¹⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana*, ed. by Nurul Huda S.A, VIII (Yogyakarta: PT. LKis Printing Cemerlang, 2011),h 226.

Tiga pembagian struktur teks di atas tidak terlepas dari elemen wacana van Dijk, adapun elemennya dikutip dari Buku sebagai berikut:

Tabel: 2.1 Tebel Elemen Wacana Teun van Dijk

Sumber : Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*

STRUKTUR WACANA	HAL YANG DIAMATI	ELEMEN
Struktur Makro	TEMATIK Tema/topik yang dikedepankan dalam suatu teks	Topik
Superstrukturu	SKEMATIK Bagaimana bagian dan urutan teks berita diskemakan dalam teks berita utuh.	Skema
Struktur Mikro	SEMANTIK Makna yang ditekankan dalam teks. Missal dengan memberi detail pada suatu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detail sisi lain.	Latar, Detil Maksud, praanggapan, nominalisasi.
Struktur Mikro	SINTAKSI Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih.	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti.
Struktur Mikro	STILISTIK Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks.	Leksikon.
Struktur Mikro	RETORIS Bagaimana dan dengan cara penekana dilakukan.	Grafis, metafora, ekspresi.

Demi membantu dalam memahami maksud pada tabel, berikut uraian dan maksud dari setiap istilah yang tercantum atau dituliskan pada tabel:

a) Tematik

Tema/topik baru bisa disimpulkan setelah tuntas membaca, mendengar, atau menonton berita tersebut. Gagasan penting van Dijk, wacana umumnya dibentuk dalam tata aturan umum. Teks tidak hanya didefinisikan tetapi suatu pandangan umum yang koheren, yaitu bagian bagian dalam teks menunjuk pada satu titik gagasan umum, dan bagian- bagian tersebut saling mendukung satu sama lain untuk menggambarkan topik umum tersebut.

b) Skematik

Menurut van Dijk, arti penting dari skematik adalah strategi wartawan untuk mendukung teori tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian bagian dengan urutan tertentu. Skematik memberikan tekanan bagian mana yang didahulukan dan bagian mana yang bisa kemudian sebagai strategi menyembunyikan informasi penting. Teks atau wacana pada umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian- bagian dalam teks disusun dan diurutkan hingga membentuk kesatuan arti.

c) Semantik

Semantik atau makna yang ingin ditekankan dalam teks dapat dilihat dari beberapa hal seperti latar, detil, maksud, dan praanggapan. Latar, detail dan maksud berhubungan dengan

informasi mana yang ditekankan dan mendapatkan porsi lebih banyak. Sementara itu elemen praanggapan merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks.

d) Sintaksis

Sintaksis berhubungan dengan bagaimana kalimat yang dipilih. Sintaksis dapat dilihat dari koherensi, pengingkaran, bentuk kalimat, dan kata ganti.

e) Stilistik

Stilistik berhubungan dengan bagaimana pilihan kata yang digunakan dalam teks berita. Elemen stilistik dikenal dengan leksikon. Pada dasarnya leksikon menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata dari sekian banyak pilihan yang ada.

f) Retoris

Retoris berhubungan dengan bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan. Retoris dapat dilihat dari penggunaan grafis, metafora beserta ekspresi. Grafis melihat penggunaan grafik, gambar, atau tabel untuk mendukung arti penting suatu pesan. Elemen grafik memberikan efek kognitif, dalam arti ia mengontrol perhatian dan ketertarikan secara intensif dan menunjukkan bahwa informasi tersebut penting dan harus diperhatikan.¹⁷

b. Kognisi Sosial

¹⁷ Farhan Mochammad Rizaldi, 'Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Terhadap Video "Tsamara Menjawab : 5 Besar Fahri Hamzah Tentang KPK"', Universitas Barawijaya, 2018, h 27-29

Dalam kerangka analisis wacana van Dijk, menambahkan penelitian tentang kognisi sosial: kesadaran penulis yang membentuk teks tersebut atau bagaimana melihat suatu teks diproduksi. Tidak hanya berhenti pada struktur teks, karena struktur wacana itu sendiri menunjukkan makna atau menandakan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi. Untuk membongkar makna yang tersembunyi dibalik teks dibutuhkan suatu analisis kognisi dan konteks sosial. Suatu teks pada dasarnya dihasilkan lewat kesadaran, pengetahuan, prasangka, atau pengetahuan tertentu atas suatu peristiwa. Di sini penulis tidak dianggap sebagai individu yang netral, tetapi individu yang memiliki bermacam nilai, pengalaman, dan pengaruh ideology yang didapatkan dari kehidupannya.

Kognisi sosial didasarkan pada anggapan umum yang tertanam yang akan digunakan untuk memandang peristiwa. Analisis kognisi menyediakan gambaran yang kompleks tidaknya pada teks tetapi juga representasi dan strategi yang digunakan dalam memproduksi suatu teks. Kognisis sosial menjelaskan bagaimana penulis merepresentasikan kepercayaan atau prasangka dan pengetahuan sebagai strategi pembentukan teks peristiwa yang spesifik yang tercermin lewat teks. Pendekatan van Dijk disebut sebagai kognisi sosial karena meskipun keyakinan, prasangka itu bersifat personal dalam diri penulis tetapi ia diterima sebagian bagian dari anggota kelompok. Semua persepsi dan tindakan, pada akhirnya produksi dan interpretasi wacana, didasarkan pada representasi mental dari setiap peristiwa. Hal inilah yang disebut oleh van Dijk sebagai model. Model menunjukkan pengetahuan, pandangan individu ketika melihat dan menilai suatu persoalan.

Van Dijk menyebutkan peristiwa dipahami dan dimengerti didasarkan pada skema. Skema ini sebagai model. Skema dikonseptualisasikan sebagai struktur mental dimana tercakup di dalamnya bagaimana kita memandang manusia, peranan sosial, dan peristiwa. Berikut beberapa macam skema/model yang dijelaskan oleh van Dijk:

1) Skema Person (*Person Schemas*)

Skema ini menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain.

2) Skema Diri (*Self Schemes*)

Skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami dan digambarkan oleh seseorang.

3) Skema Peran (*Role Schemes*)

Skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peran dan posisi yang ditempati seseorang dalam masyarakat.

4) Skema Peristiwa (*Event Schemes*)

Skema ini berhubungan bagaimana penulis melihat peristiwa. Skema ini biasanya banyak digunakan karena hampir setiap hari kita melihat, mendengar peristiwa yang lalu-lalang. Dan peristiwa itu kitab tafsir dan makna dalam skema tertentu. Umumnya, skema peristiwa ini paling sering digunakan oleh penulis.¹⁸

¹⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana*, ed. by Nurul Huda S.A, VIII (Yogyakarta: PT. LKis Printing Cemerlang, 2011), h 263.

Model sangat berkaitan dengan representasi sosial (*social representation*), yakni bagaimana pandangan, kepercayaan, dan prasangka yang berkembang dalam masyarakat. Penulis hidup di antara pandangan dan keyakinan masyarakat tersebut.

c. Konteks Sosial

Titik penting dari analisis ini adalah untuk menunjukkan bagaimana makna yang dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi. Menurut Van Dijk, dalam analisis mengenai masyarakat ini, ada dua poin yang penting: kekuasaan dan akses.

1) Praktik kekuasaan

Van Dijk mendefinisikan kekuasaan sebagai kepemilikan suatu kelompok (atau anggotanya) yang mengontrol kelompok lain. Kekuasaan ini umumnya didasarkan pada kepemilikan atau sumber-sumber yang bernilai seperti uang, status dan pengetahuan. Kekuasaan tidak hanya diperoleh melalui kontrol fisik, tetapi juga melalui tindakan persuasif dengan jalan mempengaruhi kondisi mental seperti kepercayaan, sikap, dan pengetahuan. Analisis wacana memberikan perhatian kepada dominasi. Dominasi direproduksi oleh pemberian akses yang khusus pada satu kelompok dibandingkan kelompok lain. Ia juga memberi perhatian atas proses produksi lewat legitimasi melalui bentuk kontrol pikiran.

2) Akses

Akses Analisis wacana memberikan perhatian pada bagaimana akses di antara masing-masing kelompok dalam masyarakat. Kelompok elit

mempunyai akses yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak berkuasa. Oleh karena itu, mereka yang lebih berkuasa mempunyai kesempatan lebih besar untuk mempunyai akses pada media, dan kesempatan lebih besar untuk mempengaruhi kesadaran khalayak melalui kontrol atas topik dan isi wacana.¹⁹

C. Tinjauan Konseptual

Melihat pada judul dan rumusan masalah, terdapat beberapa konsep yang berikut akan dijadikan dasar untuk melakukan analisis. Maka berikut ini akan diurai dan dijelaskan secara singkat tentang konsep judul yang akan diteliti yakni “Wacana Literasi dan Seni di Kota parepare (Analisis Wacana dalam Buku Siasat Menikmati Kesemenjanaan Karya Ilham Mustamin)”. Adapun konsep diurai sebagai berikut:

1. Wacana dalam Kajian Ilmu Komunikasi

Wacana adalah istilah yang digunakan oleh berbagai disiplin ilmu mulai dari politik, sosiologi, linguistik, sastra, psikologi, komunikasi, dan sebagainya. Menurut Fairclough wacana adalah penggunaan bahasa baik dilakukan secara lisan maupun tertulis sebagai bentuk praktik sosial. Menurut Hawton wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlihat sebagai sebuah pertukaran di antara pembicara/penulis dan pendengar/pembaca sebagai aktivitas personal yang bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya.

Istilah wacana (*discourse*) yang berasal dari Bahasa Latin *discursus*, telah digunakan baik dalam arti terbatas maupun luas. Secara terbatas, istilah ini menunjukkan pada aturan-aturan dan kebiasaan-kebiasaan yang mendasari

¹⁹ Farhan Mochammad Rizaldi, ‘Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Terhadap Video “Tsamara Menjawab : 5 Besar Fahri Hamzah Tentang KPK”’, Universitas Barawijaya, 2018. h 93.

penggunaan Bahasa baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Secara lebih luas, istilah wacana menunjuk pada bahasa dalam tindakan serta pola-pola yang menjadi ciri jenis-jenis bahasa dalam tindakan. Dalam kamus besar kontemporer terdapat tiga makna. Pertama, percakapan, ucapan dan tutur. Kedua, keseluruhan tutur atau cakapan yang merupakan suatu kesatuan. Ketiga, satuan Bahasa terbesar terlengkap yang realisasinya pada bentuk karangan yang utuh, seperti novel, Buku, dan artikel.²⁰

Dalam kamus Collins Concise English Dictionary disebutkan bahwa wacana memiliki makna utama sebagai komunikasi verbal atau percakapan. Dicantumkan juga makna lain dari wacana, yaitu satuan unit teks yang digunakan oleh seorang linguist untuk menganalisis fenomena kebahasaan yang berada di atas kalimat. David Crystal (1985) telah membedakan antara teks dan wacana. Dikatakan olehnya bahwa analisis wacana berfokus pada struktur alami seperti yang ditemukan dalam percakapan, wawancara, atau komentar, sedangkan analisis teks berfokus pada struktur bahasa tulis. Namun, perbedaan pengertian itu bukan merupakan perbedaan yang cukup jelas karena dalam beberapa kasus kedua istilah itu sering kali digunakan secara bergantian, misalnya dalam menjelaskan fungsi komunikasi baik lisan maupun tulis. Bahkan beberapa sarjana menyebutnya sebagai wacana tulis dan wacana lisan. Secara eksplisit Crystal (1985) mengkonsepisi wacana sebagai rangkaian bahasa, khususnya dalam bentuk lisan, yang lebih luas dari kalimat.²¹

Analisis Wacana dalam uraiannya, tersusun dari dua kata yaitu, analisis dan wacana. Pengertian Wacana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah

²⁰ Bidang Pendidikan and Pengajaran Pembelajaran, 'Jurnal Kependidikan : Analisis Wacana Kritis Novel Genduk Duku Karya Y. B Mangunwijaya Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Literasi Sastra Berbasis Gender Di SMA Andi Anugrah Batari Fatimah *, Syamsudduha , Usman Program Pascasarjana Universitas Negeri ', 7.2 (2021), h 80.

²¹ Teguh Setiawan, *Rancangan Awal Praktik Analisis Wacana Kritis*. 2018 h 111.

penyelidikan terhadap suatu peristiwa, penjelasan sesudah dikaji sebaik-baiknya, penguraian suatu pokok atas berbagai bagian, serta pengertian karya sastra atau unsur-unsurnya untuk memahami pertalian antar unsur tersebut.

Dari segi istilah sendiri, wacana berasal dari bahasa Sansekerta *wac/wak/wak* yang memiliki arti ‘berkata’ atau ‘berucap’. Beriring dengan perkembangannya sehingga mengalami perubahan menjadi wacana. Tambahan kata ‘ana’ berfungsi sebagai nominalisasi atau ‘membedakan’. Selanjutnya, kata wacana dapat dikatakan sebagai perkataan atau tuturan. Penjelasan lebih lanjut Hawthorn, wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlihat sebagai sebuah pertukaran di antara pembicara dan pendengar, sebagai sebuah aktivitas personal di mana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya.

Sebagai teori murni, teori wacana berkenaan dengan pandangan tentang wacana. Definisi nominal melihat bahwa wacana adalah struktur cerita yang bermakna. Atau, sebuah bentuk sajian yang memuat satu atau lebih gagasan dengan menggunakan bahasa (verbal dan nonverbal).

2. Sastra Esai

Karya sastra adalah ciptaan yang disampaikan dengan komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan estetika. Karya-karya ini sering menceritakan sebuah kisah, dalam sudut pandang orang ketiga maupun orang pertama, dengan plot dan melalui penggunaan berbagai perangkat sastra yang terkait dengan waktu mereka. Karya sastra dikenal dalam dua bentuk, yaitu fiksi dan nonfiksi. Jenis karya sastra fiksi adalah pros, puisi dan drama. Sedangkan contoh karya nonfiksi adalah biografi,

autobiografi, esai, dan kritik sastra. Menurut Suroto, roman terbentuk atas pengembangan seluruh segi kehidupan pelaku dalam cerita tersebut. Karya sastra digunakan untuk memenuhi kepuasan rohani penulis dan para pembacanya. Bentuk kebiasaan ini dapat diwakilkan melalui penggunaan bahasa yang bermakna kesenangan, kesedihan, kekecewaan, maupun ungkapan lain yang memiliki nilai keindahan.

Bahasan utama dalam karya sastra yaitu tentang permasalahan di sekitar kehidupan manusia. Adanya keinginan manusia untuk mengungkapkan tujuan keberadaan dirinya membuat terciptanya karya sastra. Karya sastra menjadi lembaga sosial yang bertindak sebagai perantara manusia dalam menciptakan lingkungan sosial. Karya sastra merupakan antar gambaran keindahan kehidupan dan kehidupan itu sendiri sebagai realitas sosial. Bahasan di dalam karya sastra berkaitan dengan manusia lainnya atau perasaan pribadi dari manusia. Selain itu karya sastra juga membahas tentang hubungan timbal-balik antar individu atau antara individu dengan masyarakat.

Karya sastra yang tertulis dalam Buku Siasat menikmati kesemenjanaan adalah karya sastra nonfiksi atau dalam jenisnya adalah esai. Esai merupakan karya tulis lepas yang lebih luas dari paragraf, yang diarahkan untuk mengembangkan ide mengenai sebuah topik. Esai berisi beberapa hal penting yang dapat dipelajari menurut McClain dan Roth yaitu, hasil mengeksplorasi dan penyampaian penilaian mengenai sebuah isu/wacana, merangkai argumen untuk mendukung penilaian tersebut berdasarkan pada nalar dan bukti.

3. Literasi

Literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis. Pendapat tersebut sesuai dengan makna yang tercantum dalam kamus online Merriam-Webster, yang menjelaskan bahwa literasi berasal dari bahasa latin “literature” dan bahasa inggris “letter”. Kata literasi tidak dapat lepas dari kata Buku, karena berliterasi dikatakan saat kita membaca sebuah Buku. Padahal literasi bukan hanya dengan membaca Buku saja, tetapi berliterasi juga bisa dilakukan pada saat kita membaca kejadian yang sedang terjadi disekitar kita, karena literasi juga merupakan kemampuan setiap individu dalam menggunakan keahlian yang dimilikinya.²²

Literasi adalah suatu simbol, sistem dan tata bunyi yang mengandung makna, merupakan suatu kompetensi dasar yang mencakup 4 aspek kemampuan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dua kemampuan pertama merupakan kemampuan berbahasa yang tercakup dalam orasi. Sedangkan kemampuan kedua merupakan kemampuan yang tercakup dalam kemampuan literasi. Kemampuan orasi merupakan kemampuan yang berhubungan dengan bahasa lisan, sedangkan kemampuan literasi berkaitan dengan bahasa tulis. Selain itu, literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis atau keaksaraan.

Literasi mengandung makna yang lebih luas lagi, literasi dapat dipahami tidak sekedar membaca dan menulis semata, tapi lebih pada memanfaatkan informasi dan bahan bacaan untuk menjawab berbagai persoalan kehidupan sehari-hari.

Bahasa tulis atau literasi, dengan definisi yang paling umum, mengacu pada proses dari aspek membaca dan menulis.

²² Yani Fitriani, Ikhsan Abdul Aziz, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, ‘*Literasi Era Revolusi Industri 4 . 0*’, 2019, h 100–104.

Dalam pengertian yang lebih luas literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi informasi dan komunikasi, serta literasi budaya dan kewarganegaraan.²³

Tompkins mengemukakan bahwa literasi merupakan kemampuan menggunakan membaca dan menulis dalam melaksanakan tugas-tugas yang bertalian dengan dunia kerja dan kehidupan luar sekolah.

Wells mengemukakan bahwa literasi merupakan kemampuan bergaul dengan wacana sebagai representasi pengalaman, pikiran, perasaan, dan gagasan secara tepat sesuai dengan tujuan. Menurutnya, untuk menjadi literat yang sesungguhnya, seseorang harus memiliki kemampuan menggunakan berbagai tipe teks secara tepat dan kemampuan memberdayakan pikiran, perasaan, dan tindakan dalam aktivitas sosial dengan maksud tertentu.

Sulzby mengartikan literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis. Dalam pengertian luas, literasi meliputi kemampuan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis) dan berpikir yang menjadi elemen di dalamnya. Menurut unesco seseorang disebut literat apabila ia memiliki pengetahuan yang hakiki untuk digunakan dalam setiap aktivitas yang menuntut fungsi literasi secara efektif dalam masyarakat, dan pengetahuan yang dicapainya dengan membaca, menulis, arithmetic memungkinkan untuk dimanfaatkan bagi dirinya sendiri dan perkembangan masyarakat.²⁴

4. Konsep Seni

²³ Ketut Yarsama, 'Pembelajaran Sastra Yang Apresiatif Berbasis Literasi', *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 8.2 (2020) h 18.

²⁴ Siti Anggraini, 'Budaya Literasi Dalam Komunikasi', *Siti Anggraini*, 15.3 (2018), h 79.

Kesenian atau seni adalah manifestasi dari kebudayaan sebagai hasil karya cipta manusia yang meliputi beragam jenis seni seperti, seni sastra, seni lukis, seni musik, seni tari, dan berbagai macam seni yang lainnya. Selain itu seni ditafsirkan berbeda-beda sehingga mempunyai berbagai pendapat dan pengertian yang beragam. Pengertian pokok yang umum dipakai dalam mengartikan seni diantaranya adalah keindahan, ungkapan perasaan, imajinasi, estetis, dan lain sebagainya.

Menurut pendapat Sudjoko, yang mengutip sebuah artikel American Heritage, aspek-aspek yang mutlak harus ada dalam seni adalah kecakapan, kepandaian, keterampilan, keahlian, ketangkasan dan kemahiran²⁵.

5. Konsep Analisis Wacana

Analisis Wacana adalah sebuah kajian yang memfokuskan pada pengetahuan (*Knowledge*) tentang kata, klausa, frase, dan kalimat yang dibutuhkan agar komunikasi berjalan secara efektif. Kata (*term*) analisis wacana sendiri pertama kali diperkenalkan Zellig Harris di tahun 1952, sebagai cara untuk menganalisis hubungan antara *Speech* dan *Writing*.²⁶

Van Dijk menilai bahwa Analisis wacana sebagai suatu metode melihat bagaimana struktur-struktur dalam teks memiliki kekuatan untuk mewacanakan suatu representasi maupun ideologi di balik teks.

Analisis wacana adalah sebuah metode yang berupaya mengungkap maksud tersembunyi dari sang subyek yang mengemukakan suatu pernyataan. Sedangkan menurut Foucault dalam Kriyantono, wacana merupakan bidang dari semua

²⁵ Nanang Rizali, 'Kedudukan Seni Dalam Islam', *Jurnal Kajian Seni Budaya Islam, Tsaqofah*, 1.1 (2018), 1–8.

²⁶ Daniel Susilo, *Analisis Wacana Kritis Van Dijk*, ed. by M. Med. Kom. Teguh Dwi Putranto, S.Pd., S.I.Kom., Pertama (Surabaya 60283 Jawa Timur: Unitomo Press) h 9.

pernyataan. Analisis wacana, berangkat dari sebuah pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.

Paltridge menjelaskan bahwa wacana (*discourse*), secara bersamaan dibentuk dunia dan juga membentuk dunia, dan maksud (pemaknaan) dari teks itu sendiri selalu dipengaruhi oleh wacana. Hamad menjelaskan bahwa dalam membuat suatu wacana (*discourse*), apapun bentuknya sudah dipastikan bahwa penulis naskah telah sengaja mengatur tiga strategi dalam penulisan yakni: *signing, framing, dan priming*.

Signing dalam produksi teks wacana adalah bagaimana cara memilih kata-kata, angka, gambar, dan lain-lain, hingga membentuk wacana yang mampu mengkonstruksi sebuah realitas. *Framing* adalah praktik pemilihan fakta mana yang akan dimasukkan dalam sebuah wacana. Pemilihan ini menurut Hamad seringkali disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal dari sang pemroduksi wacana. *Priming* adalah strategi mengatur ruang dan waktu untuk mempublikasi wacana pada khalayak.

Menurut pandangan Cook, analisis wacana memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa; dalam jenis khalayak dan situasi apa; melalui medium apa; bagaimana perbedaan tifa dari perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk setiap masing-masing pihak.²⁷

Berdasarkan penggunaan metode, analisis wacana dibedakan ke dalam dua jenis:

- a. analisis wacana sintagmatik, yang menganalisis wacana dengan metode kebahasaan (*syntaxis approach*), di mana peneliti mengeksplorasi kalimat demi kalimat untuk menarik kesimpulan dan;

²⁷ Nel arianty, 'Analisis Wacana Kritis Dari Model Faiclough Hingga Mills', *Jurnal Pendidikan*, 14.02 (2018) h 5.

- b. analisis wacana paradigmatis, yang menganalisis wacana dengan memperhatikan tanda-tanda (*signs*) tertentu dalam sebuah wacana untuk menemukan makna keseluruhan.

Berdasarkan analisis, dibagi menjadi dua bentuk:

- a. analisis wacana linguistik yang membaca suatu naskah dengan memakai salah satu metode analisis wacana (sintaksis ataupun paradigmatis) dan;
- b. analisis wacana sosial, yang menganalisis wacana dengan memakai satu/lebih metode analisis wacana (sintaksis ataupun paradigmatis), menggunakan perspektif teori tertentu, dan menerapkan paradigma penelitian tertentu (positivis, pospositivis, kritis, konstruktivis, dan partisipatoris).

Berdasarkan level analisis, dibedakan ke dalam dua jenis:

- a. Analisis pada level naskah, baik dalam bentuk *text*, *talk*, *act* dan *artifact*; baik secara sintagmatis ataupun secara paradigmatis dan;
- b. Analisis multilevel yang dikenal dengan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) yang menganalisis wacana pada level naskah beserta konteks dan historisnya.

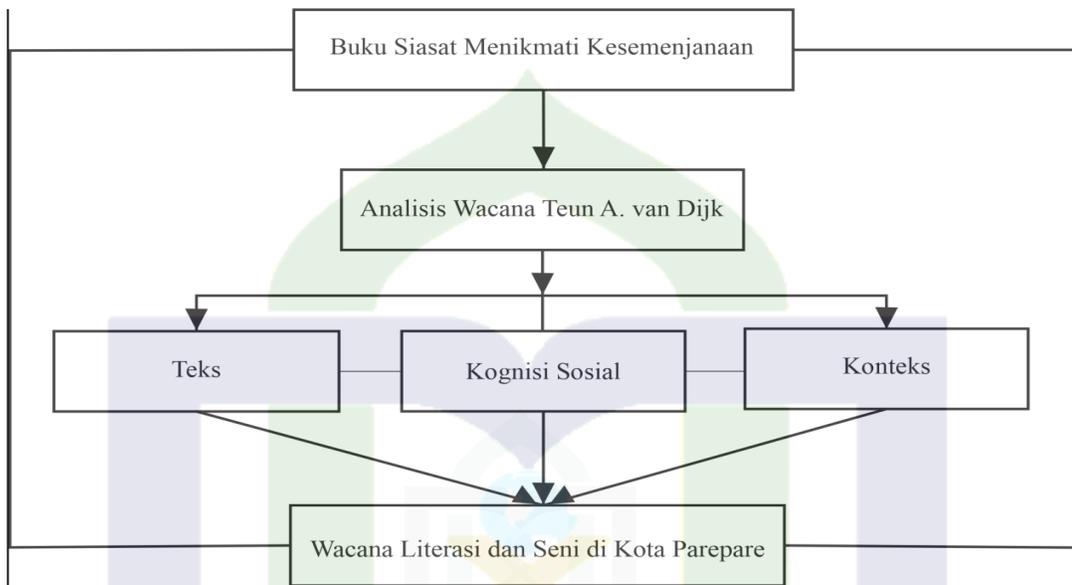
Berdasarkan bentuk (wujud) wacana, analisis wacana dapat dilakukan terhadap beragam bentuk (wujud) wacana; mulai dari tulisan, ucapan, tindakan, hingga peninggalan (jejak); baik yang dimuat dalam media maupun di alam sebenarnya.²⁸

Metode analisis pendekatan Van Dijk mampu melakukan eksplorasi terhadap struktur-struktur wacana dalam teks.

²⁸ Ibnu Hamad, 'Lebih Dekat Dengan Analisis Wacana', *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 8.2 (2007), h 236.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah gambaran secara mendasar penelitian yang akan dilakukan.



Gambar 1.1 Kerangka Pikir Penelitian

Pada kerangka pikir dapat dilihat gambaran penelitian yang akan dilakukan. Buku Siasat menikmati kesemenjanaan merupakan sumber wacana atau teks yang akan dianalisis. Teori yang digunakan untuk menganalisis adalah analisis wacana model Teun A. van Dijk yang di dalamnya terdapat Teks, Kognisi sosial, dan Konteks. Dengan pendekatan ini akan diketahui bagaimana wacana literasi dan seni di Kota Parepare dan bagaimana penulis memproduksi wacana.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bagian metode penelitian ini, peneliti menjelaskan tentang bagaimana penelitian dilakukan secara praktis. Menurut Sarantakos, metode merupakan alat pegangan untuk peneliti sosial dalam memilih elemen dasar dalam metodologinya, seperti persepsi terhadap realita, definisi tentang ilmu dan persepsi tentang perilaku manusia.²⁹ Pada bagian ini peneliti menjelaskan alat-alat dalam melakukan penelitian. Berikut uraiannya:

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti merujuk pada tujuan penelitian. Tujuan peneliti untuk mendeskripsikan atau mengeksplorasi masalah yang telah dikemukakan pada rumusan masalah. Agar penelitian ini lebih berkualitas dan mendalam, maka peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Seperti yang dikatakan oleh prof. Tirta, penelitian dengan pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang berkualitas dan mendalam. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling dan lebih menekankan persoalan kedalaman (kualitas) data.³⁰

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif, jenis penelitian ini digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial.³¹

²⁹ Bayu Dardias Kurniadi, *Praktek Penelitian Kualitatif: Pengalaman Dari UGM, Research Centre for Politics and Government (PolGov)*, 2011, h 7.

³⁰ Ph.D. Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Cetakan ke (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h 56-57.

³¹ S Salbia, '*Paradigma Islamophobia (Analisis Wacana Kritis Teun A Van Dijk Pada Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy)*', 2022 , h 38.

Dalam hal ini peneliti meneliti wacana literasi dan seni dalam bentuk kumpulan esai dalam Buku Siasat menikmati kesemenjanaan karya Ilham Mustamin.

Adapun pendekatan yang digunakan peneliti adalah analisis wacana Teun A. van Dijk. Menurut van Dijk analisis merupakan sebuah proses untuk mendeskripsikan wacana secara sistematis yang terkandung dalam teks, mengeksplorasi hubungan antara wacana dan struktur sosial, dan juga pentingnya untuk menelaah secara keseluruhan kognisi (mental) partisipan, komunikasi atau penulis di dalam wacana yang tertuang dalam teks.³²

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Perencanaan penelitian akan dilakukan dalam kurun waktu kurang lebih satu bulan terhitung sejak diseminarkannya proposal penelitian ini. Selain berfokus pada analisis teks, penelitian juga akan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam di Kota Parepare.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan elemen penting dalam sebuah penelitian untuk memberikan batasan studi yang akan dikaji, dengan adanya fokus penelitian maka peneliti tidak akan terjebak pada situasi pengumpulan data yang tidak tepat. Maka dari itu fokus penelitian berperan penting sebagai arah untuk membimbing jalannya penelitian. Melalui fokus penelitian, data yang diperoleh akan sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus peneliti adalah teks atau wacana literasi dan seni dalam Buku Siasat menikmati kesemenjanaan melalui analisis wacana Teun A. van Dijk. Menggunakan teori tersebut peneliti akan

³²S Salbia, 'Paradigma Islamophobia (Analisis Wacana Kritis Teun A Van Dijk Pada Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy)', 2022 , h 38.

mendeskripsikan kognisi sosial dalam produksi wacana literasi dan seni di Kota Parepare.

D. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yang dapat memperkuat hasil penelitian. Adapun sumber data yang digunakan, yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan data utama dalam menunjang penelitian. Dalam penelitian ini sumber data utama dalam penelitian ini adalah kumpulan esai dalam Buku Siasat menikmati kesemenjanaan karya Ilham Mustamin.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan jenis data pelengkap yang sifatnya melengkapi data yang sudah ada atau elaborasi data premier. Adapun data didapatkan melalui Buku-Buku referensi, jurnal penelitian, majalah, artikel, dan media ataupun situs-situs lainnya yang mendukung penelitian ini.³³

E. Teknik Pengumpulan

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan merupakan salah satu analisis wacana model Teun A. van Dijk atau biasa disebut kognisi sosial. Selain melakukan analisis teks peneliti juga melaksanakan penelitian di lapangan untuk memperoleh data-data konkret dan mendalam. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

³³ S Salbia, 'Paradigma Islamophobia (Analisis Wacana Kritis Teun A Van Dijk Pada Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy)', 2022. h 43.

1. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah percakapan antara peneliti dan informan. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Biasanya dalam penelitian kualitatif wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam (*depth interview*) atau wawancara secara intensif (*intensive-interview*).

Wawancara mendalam ini adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara ini dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang-ulang) secara intensif. Selanjutnya dibedakan antara responden dengan informan. Karena disebut juga wawancara intensif, maka dari itu teknik ini menjadi alat utama pada penelitian kualitatif yang dikombinasikan dengan observasi partisipan.³⁴

Pengumpulan data dalam wawancara akan dilakukan kepada tiga informan yaitu, Ilham Mustamin (penulis Buku), Ronald Edy (seniman) dan Herry S.IP, M.IP (Pustakawan). Penentuan informan dilakukan dengan teknik Purposive Sampling.

2. Dokumentasi

Dalam kerangka analisis wacana van Dijk terdapat teknik pengumpulan data dengan studi pustaka untuk menganalisis bagaimana wacana berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan. Demi mendukung hal tersebut teknik dokumentasi digunakan sebagai pendukung. Karen dokumentasi merupakan instrumen pengumpulan data yang sering digunakan

³⁴ Ph.D. Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Cetakan ke (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h 102.

untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data.

3. Studi Kepustakaan

Penelitian sastra mengeksplorasi literature, bacaan, artikel, situs web, dan sumber tentang topic yang berbeda.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³⁵ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan cara berpikir induktif, maka dari itu analisis data yang diperoleh selanjutnya menjadi hipotesis.

Selain analisis data yang dipaparkan di atas proses analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik analisis wacana Teun A. van Dijk untuk menganalisis data. Karena dalam penelitian ini lebih cenderung hendak mengeksplorasi mengenai konstruksi realitas dalam dimensi wacana literasi dan seni. Analisis wacana model Teun A. van Dijk memiliki tiga bagian utama yaitu kognisi sosial, konteks dan teks. Tiga elemen saling terikat dan mendukung satu sama lain

³⁵ M. Si. Dr. H. Zuchri Abdussamed, S.I.I., *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. by M.Si. Dr. Patt Rapanna, SE., 1st edn (Makassar: CV. syakir Media Press, 2020, h 159).

untuk membongkar atau menginterpretasikan wacana dalam sebuah teks, berikut uraian dalam tabel³⁶.

Tabel 2.2 Kerangka Analisis Data Teun A van Dijk
Sumber : Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*

STRUKTUR	METODE
<p>Teks Menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seorang peristiwa tertentu. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk memarjinalkan suatu kelompok, gagasan atau peristiwa tertentu.</p>	<p><i>Analytic linguistics</i>, dengan mengacu pada kerangka analisis wacana Teun A van Dijk yaitu, struktur makro, superstruktur dan struktur makro.</p>
<p>Kognisi Sosial Menganalisis bagaimana kognisi penulis dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis.</p>	<p>Wawancara mendalam dilakukan dengan tiga informan yaitu, Ilham Mustamin.</p>
<p>Analisis Sosial Menganalisis bagaimana wacana berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan.</p>	<p>Studi pustaka, penelusuran sejarah dan wawancara. Informan yang dipilih ialah Andi Musran.</p>

³⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana*, ed. by Nurul Huda S.A, VIII (Yogyakarta: PT. LKis Printing Cemerlang, 2011), h 222.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Wacana Literasi dan Seni dalam Buku Siasat Menikmati Kesemenjanaan

Buku Siasat Menikmati Kesemenjanaan karya Ilham Mustamin merupakan buku yang berisi kumpulan esai. Di dalamnya berisi 16 esai yang dikemas dengan gaya bercerita. Berikut judul-judul esai yang terdapat dalam buku Siasat menikmati kesemenjanaan: (1) Distansi Buku dan Parepare, (2) Sudah Waktunya Perpustakaan Kita Rebut, (3) Merawat Pertumbuhan Literasi Kita, (4) Menimbang Nasib Perpustakaan, (5) Menikmati Kesemenjanaan, (6) Ahmad dan Skeptisnya, (7) Wali Kota, Matilah!, (8) Menetapkan (Legislator) pilihan, (9) Yang Menyamun di Balik Kepala Kita, (10) Anak Pinak Firdaus, (11) Mengapa Kita Perlu Melihat Auggie, (12) Pesan dari Kolong Rumah, (13) Dari Tradisi Eksklusif ke Seni Kolektif, (14) Diorama, Usaha Memantik Ingatan Kolektif, (15) Catatan Pendek tentang Film Pendek *Makka*, (16) Melawan Gulma ala Korok. Dari sekian judul esai, tidak semua membahas terkait wacana literasi dan seni di kota Parepare, tapi juga persoalan kebudayaan dan social agama.

Peneliti memilah esai yang berisi wacana literasi dan seni yang menggunakan latar Parepare. Hal tersebut berhubungan dengan judul yang memiliki variabel Literasi dan Seni di Kota Parepare. Maka dari itu peneliti memilih Distansi Buku dan Parepare, Sudah Waktunya Perpustakaan Kita Rebut, sebagai esai yang mengandung wacana literasi, sedangkan pada wacana seni juga terdapat dua esai yaitu, Dari Tradisi Eksklusif ke Seni Kolektif dan Diorama, Usaha Memantik Ingatan Kolektif.

a. Struktur Makro/Tematik

Struktur makro dalam penjabarannya berupa tema atau gambaran umum setiap esai yang terdapat dalam buku “Siasat Menikmati Kesemenjanaan” yang hendak disampaikan penulis kepada pembaca. Topik utama atau tema besar yang diambil peneliti yaitu “kondisi literasi dan usaha kolektif dalam kesenian”. Tema besar tersebut dikerucutkan menjadi tema kecil dalam esai, berikut uraiannya:

Tabel 2.3 Struktur Makro Wacana Literasi dan Seni

No	Judul Esai (Wacana)	Tema
1	Distansi Buku dan Parepare	Posisi Parepare dan Masalah Perbukuan
2	Sudah Waktunya Perpustakaan Kita Rebut	Pentingnya Perpustakaan
3	Dari Tradis Eksklusif ke Seni Kolektif	Seni kuliner ritual membuat dange dan Makassar Biennale 2019
4	Diorama, Usaha Memantik Ingatan Kolektif	Diorama dan konflik DI/TII

Merujuk pada table di atas, secara umum telah kita ketahui tema besar yang terdapat dalam teks merupakan Literasi dan Seni, tetapi di dalam tema besar tersebut terdapat tema kecil atau secara rinci yang terdapat dalam setiap esai dalam Buku Siasat Menikmati Kesemenjanaan. Secara rinci ditemukan tema kecil yang terdapat dalam esai: (1) Posisi Parepare dan masalah

perbukuan, (2) Pentingnya perpustakaan, (3) Seni kuliner ritual membuat dange dan Makassar Biennale 2019, (4) Diorama dan konflik DI/TII. Dari empat esai yang dianalisis merupakan esai yang mengandung wacana literasi dan seni. Tema 1, 2, mengandung wacana literasi sedangkan tema 3, 4 mengandung wacana seni.

Temuan peneliti di atas menjadi bahan untuk menganalisis struktur makro. Dari empat esai dianalisis, di antaranya dua esai yang mengandung wacana literasi. Wacana tersebut membahas masalah dan upaya pemberian solusi terhadap pertumbuhan literasi di Kota Parepare dari berbagai elemen, seperti peran orang tua, komunitas, pemerintah dan pendistribusian buku. Dua lainnya, mengandung wacana seni. Wacana seni berfokus pada kegiatan-kegiatan kesenian yang dikerjakan secara kolektif dan mengangkat topik sejarah budaya masyarakat di Kota Parepare.

b. Superstruktur/Skematik

Pada setiap tulisan utuh atau teks wacana umumnya memiliki skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Dalam penentuan alur atau skema ini menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. Pada umumnya skema esai berisi, pendahuluan, isi dan penutup atau kesimpulan. Data penelitian tentang Superstruktur/Skematik diperoleh dengan cara mendokumentasikan wacana literasi dan seni dalam buku Siasat menikmati kesemenjanaan, peneliti memperoleh delapan esai. Merujuk pada data yang ditemukan diperoleh hasil analisis yang diuraikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2.4 Suprstruktur Wacana Literasi dan Seni

No	Judul Esai	Aspek Skematik		
		Pendahuluan	Isi	Penutup
1	Distansi Buku dan Parepare	Paragraf 1 s.d 6	Paragraf 7 s.d 16	Paragraf 17
2	Sudah Waktunya Perpustakaan Kita Rebut	Paragraf 1 s.d 4	Paragraf 5 s.d 16	Paragraf 17
3	Dari Tradis Eksklusif ke Seni Kolektif	Paragraf 1 s.d 16	Paragraf 17 s.d 28	Paragraf 29 s.d 31
4	Diorama, Usaha Memantik Ingatan Kolektif	Paragraf 1 s.d 2	Paragraf 3 s.d 9	Paragraf 10 s.d 11

Merujuk Tabel di atas, peneliti menemukan bahwa struktur dalam setiap esai yang dalam buku Siasat menikmati kesemenjanaan dibangun berdasarkan struktur tulisan esai pada umumnya yaitu, Pendahuluan, Isi dan Penutup.

c. Struktur Mikro

Pada analisis struktur mikro peneliti menyajikan hasil analisis makna dari suatu teks dengan melihat aspek semantik yang terdiri dari latar, detil, maksud, praanggapan, dan nominalisasi. Aspek sintaksis terdiri dari bentuk

kalimat, koherensi, dan kata ganti. Aspek stilistik terdiri dari leksikon. Dan retorik terdiri dari grafis, ekspresi dan metafora. Tiga aspek tersebut digunakan untuk menemukan makna suatu teks.

1) Semantik

Data semantik dapat ditemukan makna dalam wacana yang disimpan dari beberapa hal seperti latar, detil, maksud, praanggapan, dan nominalisasi. Latar, detil dan maksud berhubungan dengan informasi pilihan yang akan ditekankan dan mendapat porsi yang paling banyak sementara elemen praanggapan merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu pernyataan.

Data penelitian tentang struktur mikro diperoleh dengan cara mendokumentasikan wacana literasi dan seni dalam buku Siasat menikmati kesemenjanaan, peneliti memperoleh delapan esai. Merujuk pada data yang ditemukan diperoleh hasil analisis yang diuraikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2.5 Struktur Mikro Wacana Literasi dan Seni Aspek Semantik

No	Judul Esai	Aspek Semantik			
		Latar	Detil	Praanggapan	Nominalisasi
1	Distansi Buku dan Parepare	Paragraf 1, 6 dan 11	Paragraf 7, 8, 9, 12, dan 15	Paragraf 11 dan 16	-
2	Sudah Waktunya Perpustakaan Kita Rebut	Paragraf 9	Paragraf 12 dan 14	Paragraf 4 dan 10	Pemustaka Ngesot, Culas, Mencekoki, Pelahap, dan Pemangku Jabatan

3	Dari Tradis Eksklusif ke Seni Kolektif	Paragraf 6 dan 18	Paragraf 4, 7, dan 24	Paragraf 7	-
4	Diorama, Usaha Memantik Ingatan Kolektif	Paragraf 1 dan 4	Paragraf 2 dan 7	-	-
Jumlah		8	10	5	5

Merujuk pada tabel di atas, aspek semantik yang membangun wacana dalam buku Siasat menikmati kesemenjanaan, melihat pada aspek latar, detil, maksud, praanggapan dan nominalisasi. Didapatkan, penggunaan latar berjumlah 8, detil berjumlah 10, praanggapan berjumlah 5 dan nominalisasi berjumlah 5. Dari data tersebut dapat kita lihat, penulis wacana lebih dominan menggunakan detil untuk menyampaikan makna. Berarti wacana yang dibangun menggunakan latar dan detil yang berperan penting dalam penyampaian makna wacana.

2) Sintaksis

Aspek lain untuk menganalisis struktur mikro yaitu sintaksis. Aspek sintaksis memperhatikan bentuk kalimat, koherensi dan kata ganti. Pada bagian ini peneliti memasukkan dua jenis kalimat yaitu kalimat aktif dan kalimat pasif, pada koherensi memasukkan koherensi kondisional dan koherensi pembandingan. Pemilihan jenis ini berguna untuk membongkar makna, dan cara penulis wacana untuk mengolah wacana yang dituliskan.

Tabel 2.5 Struktur Mikro Wacana Literasi dan Seni Aspek Sintaksis

No	Judul Esai	Aspek Sintaksis				
		K. A	K. P	Ko. kond	Ko. Pem	Kata ganti

1	Distansi Buku dan Parepare	Paragraf 2, 4, dan 6	Paragraf 3	Paragraf 6	-	<i>Parepare</i> diganti <i>Ia</i> , penggunaan kata ganti <i>Saya</i> dan <i>Kita</i>
2	Sudah Waktunya Perpustakaan Kita Rebut	Paragraf 12 dan 14	Paragraf 6, 10, 15 dan 16	Paragraf 7	-	<i>Hantu-hantu perpustakaan</i> diganti <i>Ia</i> , <i>Orang-orang Pandai</i> diganti <i>Mereka</i> dan penggunaan kata ganti, <i>Saya</i> , <i>Kita</i> dan <i>Kalian</i>
3	Dari Tradis Eksklusif ke Seni Kolektif	Paragraf 6, 8, 20, dan 27	Paragraf 10 dan 15	Paragraf 14	Paragraf 7	<i>Kota Parepare</i> diganti <i>Ia</i> , <i>Muhammad Baqir Husaein</i> diganti <i>Ia</i> , <i>Soraya</i> diganti <i>Ia</i> , dan <i>Ibrah</i> diganti <i>ia</i> .
4	Diorama, Usaha Memantik Ingatan Kolektif	Paragraf 5 dan 7	Paragraf 2, 4, dan 6	Paragraf 10	Paragraf 3 dan 4	<i>Shiwa</i> diganti <i>Ia</i> , dan <i>Para Petani</i> diganti <i>Mereka</i>

Keterangan

K. A : Kalimat Aktif

K. P : Kalimat Pasif

Ko. Kon : Koherensi Kondisional

Ko. Pem : Koherensi Pembeda

Dalam hal ini data yang didapatkan oleh peneliti pada aspek sintaksis yaitu, kalimat aktif berjumlah 61, kalimat pasif berjumlah 34, koherensi kondisional 37, koherensi pembeda berjumlah 3 dan kata ganti berjumlah 60.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat dikatakan penggunaan kalimat aktif dalam menggambarkan peristiwa dan tokoh lebih dominan dalam esai wacana literasi dan seni.

3) Stilistik

Pada aspek stilistik, yang menjadi objek perhatian yaitu leksikon. Pada dasarnya elemen ini merupakan bahan dasar untuk melihat tanda bagaimana penulis melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. maksudnya, penulis dapat memilih kata di antar berbagai pilihan kata yang tersedia.

Tabel 2.5 Struktur Mikro Wacana Literasi dan Seni Aspek Stilistik

No	Judul Esai	Leksikon
1	Distansi Buku dan Parepare	Jahiliyah
2	Sudah Waktunya Perpustakaan Kita Rebut	Culas
3	Dari Tradis Eksklusif ke Seni Kolektif	Lokomotif
4	Diorama, Usaha Memantik Ingatan Kolektif	Gerombolan
Jumlah		4

Pada aspek ini peneliti mendapatkan 29 leksikon yang digunakan oleh penulis.

4) Retoris

Aspek terakhir yaitu retorik, dalam retorik terdapat elemen grafis atau ekspresi dan metafora. Pada elemen grafis atau ekspresi merupakan bagian yang dianalisis untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti

dianggap penting) oleh penulis wacana. Umumnya dapat dilihat pada pemakaian hurup tebal, haruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran yang lebih besar. Termasuk di dalamnya adalah pemakaian caption, rerster, grafik, gambar, atau tael untuk mendukung arti penting suatu pesan.³⁷

Tabel 2.5 Struktur Mikro Wacana Literasi dan Seni *Aspek Retoris*

No	Judul Esai	Aspek Retoris	
		Grafis atau Ekspresi	Metafora
1	Distansi Buku dan Parepare	Paragraf 2	Paragraf 14
2	Sudah Waktunya Perpustakaan Kita Rebut	Paragraf 17	Paragraf 2, 3 dan 5
3	Dari Tradis Eksklusif ke Seni Kolektif	Paragraf 4, 7, 12 dan 20	-
4	Diorama, Usaha Memantik Ingatan Kolektif	Paragraf 6 dan 11	-
Jumlah		8	4

Melanjutkan dan merujuk pada tabel di atas, peneliti mendapatkan penggunaan grafis atau ekspresi berjumlah 49, penggunaan metafora berjumlah 8. Dengan begitu dapat dilihat, penulis lebih dominan menggunakan grafis atau ekspresi dalam menonjolka hal penting pada pesan yang ingin disampaikan.

³⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana*, ed. by Nurul Huda S.A, VIII (Yogyakarta: PT. LKis Printing Cemerlang, 2011), h 257-258.

2. **Produksi Wacana Literasi dan Seni dalam Buku Siasat Menikmati Kesemenjaan**

a. Kognisi Sosial

Van Dijk memberikan pandangannya bahwa kognisi social berhubungan dengan produksi wacana atau teks. Wacana tersebut bukan hanya diartikan ke dalam sejumlah struktur, melainkan juga merupakan bagian dari proses komunikasi yang kompleks. Titik kunci dalam mengartikan produksi sebuah wacana ialah tidak hanya dengan meneliti struktur teksnya saja, tetapi juga meneliti proses terbentuknya sebuah teks. Proses terbentuknya teks ini tidak dimaknai bagaimana suatu teks dibentuk. Namun, proses ini juga dimasukkan informasi yang dimanfaatkan untuk menulis dari suatu wacana tertentu, seperti wawancara, laporan konferensi pers atau debat parlemen. Proses ini juga memasukkan bagaimana sebuah peristiwa ditafsirkan, disimpulkan, dan dimaknai oleh penulis sehingga ditulis ke dalam teks esai wacana.

Peristiwa dipahami berdasarkan pada skema. Sekema analisis kognisi social diartikan sebagai struktur mental yang di dalamnya mencakup bagaimana seseorang memandang manusia, pernana social, dan peristiwa. Sebagai sebuah struktur mental, skema kognisi social menolong seseorang untuk menggambarkan realitas dunia yang lengkap. Skema kognisi social menyajikan bagaimana seseorang menggunakan informasi yang disimpan di dalam memorinya dan informasi tersebut diintegrasikan dengan informasi lain yang menggambarkan peristiwa dipahami, ditafsirkan, dan dimasukkan sebagai bagian dari pengetahuan seseorang tentang kenyataan.

Wacana Literasi dan Seni di Kota Parepare dalam Buku Siasat menikmati kesemenjanaan, dihasilkan sebuah data dengan melakukan wawancara

mendalam dengan Ilham Mustamin selaku penulis buku “Siasat Menikmati Kesemenjanaan”. Pertanyaan yang diajukan kepada Penulis sesuai dengan skema atau model yang digambarkan pada analisis kognisi sosial pendekatan Teun A. Van Dijk. Model berkaitan erat dengan representasi sosial yang berkembang dalam masyarakat. Pertanyaan yang diajukan kepada penulis berhubungan dengan skema person, skema diri, skema peran, dan skema peristiwa.

Skema Person menyajikan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain atau isu. Skema ini akan melihat bagaimana seorang penulis menggambarkan dan memahami wacana literasi dan seni di kota Parepare. Pertanyaan yang diajukan kepada penulis yaitu, bagaimana penulis memandang peristiwa literasi dan seni di kota Parepare.

“Literasi dan seni itu kan sebenarnya di Parepare bukan menjadi isu yang dibicarakan diwacanakan oleh banyak orang apalagi di ruang-ruang publik, hanya kelompok-kelompok kecil, kampuskan jarang sekali membicarakan buku waktu esai itu ditulis. Begitupula dengan peristiwa seni, seni hanya dilihat sebagai keindahan, pertunjukan untuk hiburan semata bukan sebagai penyampai informasi. Saya menulis peristiwa kesenian bertujuan untuk menyampaikan dan menawarkan wacana melalui seni begitu juga dengan di literasi.”³⁸

Skema diri. Skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang dan dipahami serta digambarkan oleh seseorang. Hal ini berkaitan dengan bagaimana penulis dipandang di kehidupan sosialnya. Skema ini memperhatikan bagaimana seseorang dipandang dalam lingkungannya sehingga mampu dan dapat dipercaya untuk menulis teks untuk disajikan kepada

³⁸ Ilham Penulis Buku Siasat Menikmati Kesemenjanaan Mustamin, *Wawancara* (Kota Parepare 25 Juli 2023) .

khalayak. Pertanyaan yang diajukan kepada penulis yaitu, bagaimana penulis dipandang, dipahami, dan digambarkan dalam kehidupan sosial.

“Sebagian orang memandang dan memahami saya, yaa bagi orang yang sudah baca pasti bilang ih sarkas, terlalu berani dan seharusnya berhati-hati, karena orang takutnya terjatir pelanggaran UU, tapi semua itu sudah saya pertimbangkan. Jadi, kalau saya berkasus karena tulisan berarti saya berhasil, artinya ada yang salah memang.”³⁹

Skema peran. Skema ini berkaitan, berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peran dan posisi yang ditempati seseorang dalam masyarakat. Pertanyaan yang diajukan kepada penulis yaitu, bagaimana penulis memandang peran atau posisi seorang dalam masyarakat.

“Pengalaman, karena saya pernah bekerja jadi pegawai bank orang jaga uang, misalnya satpam atau security, itu sebenarnya jauh lebih sangar satpamnya perpustakaan daripada satpamnya bank, karena kalau kita baru-baru datang ia langsung memberikan tatapan intimidasi. Seharusnya, satpam bersifat ramah. Yang harusnya mereka pikirkan bagaimana caranya memberi dan menjaga kepercayaan kepada pengunjung, bukan langsung membuat aturan yang ketat”.

“Saya menggambarkan peran mimin karena pembuatan kue itukan dulu ritual, hanya ada di acara-acara adat kita mau hadir sebagai kesenian, kita memframing dalam bentuk kesenian supaya informasinya sampai dan pembelajarannya juga dapat”

Skema Peristiwa. Skem ini digambarkan dengan melihat bagaimana penulis memaknai suatu peristiwa dan bagaimana penulis menyampaikan pesan. Penulis menggunakan skema ini untuk memahami peristiwa yang tengah

³⁹ Ilham Penulis Buku Siasat Menikmati Kesemenjanaan Mustamin, *Wawancara* (Kota Parepare 25 Juli 2023) .

dilihatnya. Model atau skema tersebut memasukkan opin perspektif dan informasi ke dalam tulisan.

“Seniman saya tonjolan karena di masyarakat menganggap seniman itu bukan pekerjaan padahal seniman itu pekerjaan. Seniman itu ia bisa sebagai penangkap momen, jembatan pengetahuan, jadi penyambung ingatan dan dia juga bisa menjadi penyambung ingatan dan rasa”⁴⁰

“Saya mengangkat sejarah kota karena kota kita punya potensi. Hampir dalam semua esai yang saya tulis berkaca kapada sejarah karena kalau tidak ada latar belakang sejarahnya dibangun maka akan simpangsiur tidak jelas visinya, tidak punya orientasi.”



⁴⁰ Ilham Penulis Buku Siasat Menikmati Kesemenjanaan Mustamin, *Wawancara* (Kota Parepare 25 Juli 2023) .

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Wacana Literasi dan Seni dalam Buku Siasat Menikmati Kesemenjanaan

a. Esai Distansi Buku dan Parepare

1) Struktur Makro

Pada esai berjudul “Distansi Buku dan Parepare”, peneliti menyimpulkan, tema umum ditemukan adalah **Posisi Strategis Parepare dan Perbukuan**. Tema ini tersirat pada paragraf 16. Pada paragraf ini penulis menyatakan posisi Parepare sebagai daerah transit yang cukup peluang sebagai pusat distribusi buku ke berbagai daerah. Selain pernyataan penulis tersebut, penulis juga menambahkan biaya pengiriman buku dari pulau dapat ditekan melalui jalur laut, melihat di wilayah Ajatappareng belum ada toko buku sehingga peluang distribusi buku atau usaha buku cukup menjanjikan di Kota Parepare.

Penulisan esai dilakukan dengan menggunakan metode deduktif, penulis menjelaskan terlebih dahulu secara umum kemudian dikerucutkan ke simpulan. Simpulan tersebut yang menjadi tema atau topik utama. Tema tersebut bersifat umum karena dalam paragraf 16 terdapat subtema yang mendukung tema umum. Karena tulisan dituliskan dengan cara induktif, maka penulis menjelaskan posisi Parepare pada paragraf 3, 6, dan 7. Pada paragraf 3 penulis menjelaskan Parepare yang bertumbuh dan berkembang menjadi kota pelabuhan utama kedua di Sulawesi Selatan.

Pada paragraf 6, Parepare dijelaskan sebagai tempat pemberangkatan jemaah haji yang berasal dari kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan. Penulis menjelaskan secara detil sejarah Pelabuhan Parepare yang menjadi jalur penghubung Sulawesi Selatan dengan jaringan Islam di Singapura, Tanah

Melayu, Sumatera, Kalimantan, dan Pesisir utara Jawa. Selain menjelaskan sejarah, penulis juga menyampaikan keempat pelabuhan yang dapat menjadi akses penunjang perdagangan dan migrasi dari dan menuju Parepare. Kemudian dilanjutkan pada paragraf 7 yang menjelaskan pelabuhan Nusantara sebagai pelabuhan palki aktif dan posisinya yang berada di pusat kota Parepare dan berdekatan dengan Pasar Senggol. Subtopik tersebut dapat dikatakan mendukung tema umum wacana yaitu posisi strategis Parepare.

Subtopik yang menjelaskan perihal perbukuan terdapat pada paragraf 11. Penulis menjelaskan, di Parepare pada tahun 1950-an, hanya ada satu toko buku yaitu Pustaka Akademia. Dari tahun tersebut tokoh buku timbul-tenggelam sehingga sampai saat masih hanya ada satu tokoh buku di Kota Parepare. Dengan fakta tersebut penulis menjelaskan sesungguhnya itu merupakan isyarat bahwa kaum pelajar dan sejumlah besar masyarakat di kota itu tidak terlalu memperhatikan buku. Dari penjelasan tersebut memaparkan bagaimana kondosi perbukuan di kota Parepare.

2) **Superstruktur**

Esai Distansi Buku dan Parepare merupakan esai yang berada dalam buku Siasat menikmati kesemenjanaan. Esai tersebut sebelumnya pernah diterbitkan di rubrik Opini Pijar News.com 8 Juni 2017. Disusun dengan tujuh belas paragraf, esai tersebut disusun dengan berdasarkan struktur esai pada umumnya yaitu, pendahuluan, isi, dan penutup. Berdasarkan struktur tersebut, pendahuluan dapat dilihat pada paragraf 1 sampai dengan paragraf 6.

Pada pendahuluan penulis wacana, menggunakan metode penulisan dengan latar sejarah, dengan paragraf 1 menjelaskan ketidaktahuannya terhadap nama kota Parepare yang sebenarnya. Paragraf 2 menjabarkan asal-usul nama Parepare dengan menjelaskan tokoh yang memberikan nama Parepare dan arti yang terkandung dari nama Parepare. Melanjutkan paragraf 3 sampai 6 penulis menjelaskan tumbuh kembang Parepare sebagai daerah yang tumbuh menjadi kota pelabuhan.

Penulis dalam pendahuluan wacananya mengantarkan pembaca pada pengetahuan tentang asal-usul nama dan proses perkembangan kota Parepare sebagai kota pelabuhan, sekaligus posisi Parepare sebagai penghubung jalur perdagangan.

Selanjutnya pada paragraf 7 sampai 16 merupakan isi dari esai *Distansi Buku dan Parepare*. Pada paragraf 7 penulis mengawali isi dengan memaparkan aktivitas dan posisi pelabuhan Nusantara yang berada di pusat Kota Parepare dan di samping pelabuhan terdapat pasar yang aktif sore sampai malam hari. Pada paragraf 8 penulis memaparkan pikirannya akan adanya sebuah lorong khusus perbukuan, hal tersebut dicantumkan dengan mengatakan *Saya pernah membayangkan di bagian Pasar ini ada lorong khusus bagi para pedagang seperti di Kanda-Jinbocho*. Pernyataan tersebut diungkapkan dengan menjelaskan daerah Jepang yang memiliki pusat perbukuan yaitu pasar Kanda-Jinbocho, sebuah distrik di Chidoya, Tokyo, Jepang. Penulis menjelaskan secara gamblang sejarah, posisi dan perkembangan pasar tersebut. Pemaparan tersebut diuraikan penulis wacana sampai pada paragraf 10. Kemudian penulis melanjutkan dengan

membandingkan keadaan perbukuan di kota Parepare pada tahun 1950-an yang hanya memiliki satu tokoh buku pada paragraph 11.

Paragraf 12, penulis menyajikan data tingkat minat terhadap buku setiap tahunnya dengan bunyia kalimat *Konon rata-rata masyarakat Jepang membaca buku 0-15 buku/tahun, Amerika Serikat 10-20 buku/tahun, dan Indonesai 0-1 buku*. Dalam data yang disajikan terlihat penulis memperlihatkan minat baca masyarakat Indonesia yang dibawah dari negara yang ada pada data.

Paragraf selanjutnya, paragraf 13 dan 14 penulis menggunakan metafora: *Buku adalah benda mati yang 'dihidupkan' dengan dibaca. Ia tidak hanya sekedar kendaraan pengetahuan, tetapi juga menyiratkan suatu kisah evokatif. Bagi masyarakat yang mengharapkan kemajuan, buku adalah alatnya, benda pusaka utama* (paragraf 13). Metafora tersebut mengandung pesan pentingnya buku untuk kemajuan dalam masyarakat. Metafora pada paragraf 14 berbunyi: *Seumpama buah, daging kadang tercermin dari penampilan sisi luarnya. Jika kulitnya rusak atau busuk, busuk pulalah dagingnya*. Metafora ini mengandung pesan, masyarakatlah yang mencerminkan bagaimana keadaan daerahnya. Jika masyarakatnya baik maka baik pula daerah, begitupula sebaliknya.

Paragraf 15, memaparkan keadaan masyarakat Parepare yang suka mengikut dan tidak memiliki pemikiran sendiri. Dibuktikan dengan peristiwa yang terjadi kepada masyarakat, kemudian ditutup dengan kalimat tanya. Pada paragraf 16, dipaparkan posisi Parepare yang merupakan daerah

transit dari berbagai daerah dan berpeluang menjadi pusat perbukuan di Ajatappareng.

Paragraf 16 sebagai penutup memaparkan usaha toko buku bukan usaha yang memberikan keuntungan yang baik karena masyarakatnya memiliki minat baca rendah dan keinginan membeli buku juga rendah. Penulis mengakhiri paragraf dengan kalimat tanya apakah ekosistem perbukuan dapat hidup dan tumbuh di kota Parepare.

3) Struktur Mikro

a) Apek Semantik

(1) Latar

Latar merupakan bagian yang mempengaruhi semantik dalam sebuah esai yang ingin ditampilkan oleh penulis. Penulisan latar menentukan ke arah mana pandangan pembaca akan dibawah. Pada esai Distansi Buku dan Parepare penulis dilatar belakang ketidaktahuan informasi yang benar akan nama Parepare yang sebenarnya.

(1) Parepare adalah nama sah dari kota ini, tetapi Pare alasan kenapa ia memiliki nama itu adalah sesuatu yang belum saya mengerti. Sudah ada banyak catatan memang mengenai asal muasal nama kota, tetapi karena beragamnya informasi mengenai hal itu, saya menjadi tidak tahu informasi mana yang benar-benar benar.⁴¹

Pada paragraf di atas, penulis menyampaikan ketidaktahuannya dengan asal-usul nama Parepare yang sebenarnya. Penulis menyampaikan alasan yang membuatnya tidak mengerti dengan nasal

⁴¹Ilham Mustamin, *Siasat Menikmati Kesemenjanaan* (Parepare: Sampan Institute, 2021) .
h 2.

muasal nama Parepare, yaitu terdapatnya banyak informasi mengenai nama Parepare.

Kemudian pada data kedua yang terdapat pada esai tersebut ialah, Parepare sebagai daerah yang menjadi jalur penyebrangan.

(6) Pelabuhan Parepare juga menjadi tempat pem-berangkatan jemaah haji yang berasal dari kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan. Dan ini sekaligus menjadi jalur yang menghubungkan Sulawesi Selatan dengan jaringan Islam di Singapura, Tanah Melayu, Sumatera, Kalimantan, dan pesisir utara Jawa. Kini, Parepare memiliki empat pelabuhan, yakni, Cappa Ujung, Lontangnge, Cempae, dan Pelabuhan Nusantara. Keempat pelabuhan inilah yang menjadi akses penunjang perdagangan dan migrasi dari dan menuju Sulawesi bagian selatan.⁴²

Pada paragraf di atas, terlihat latar belakang yang digunakan oleh penulis yaitu posisi Parepare. Latar tersebut digunakan oleh penulis untuk menggambarkan pelabuhan Parepare yang menjadi jalur keluar masuknya orang-orang. Dengan menampilkan setiap daerah yang terhubung dengan jalur pelabuhan Parepare.

Selanjutnya dalam data ketiga, hal yang melatar belakangi penulis esai yaitu tentang kondisi perbukuan Parepare yang timbul tenggelam.

(11) Di Parepare tahun 1950-an, Pustaka Akademia merupakan satu-satunya toko buku. Dari tahun tersebut hingga saat ini, toko buku di Parepare masih hanya satu, itu pun timbul-tenggelam. Keadaan ini mungkin mengisyaratkan bahwa kaum pelajar dan sejumlah besar masyarakat di kota itu tidak mengenal buku langka, tapi langkanya buku.⁴³

⁴²Ilham Mustamin, *Siasat Menikmati Kesemenjanaan* (Parepare: Sampan Institute, 2021). h 3

⁴³ Ilham Mustamin, *Siasat Menikmati Kesemenjanaan* (Parepare: Sampan Institute, 2021). h

Dalam paragraf tersebut penulis menyampaikan tidak pedulinya masyarakat kota Parepare terhadap perbukuan, hal itu sudah terjadi dari tahun 1950-an.

Dalam ketiga paragraph di atas, penulis esai menekankan posisi Parepare yang sangat strategis untuk membangun ekosistem literasi .oleh karena itu paragraph di atas menjadi latar untuk memasuk topik utama yaitu Posis Strategis Parepare dan Perbukuan. Dengan demikian, dapat kita ketahui maksud yang ingin disampaikan oleh penulis esai.

(2) Detil

Detil merupakan elemen yang digunakan untuk mengontrol informasi yang ditampilkan oleh penulis wacana. Penulis akan menampilkan informasi secara detil yang menguntungkan diinya atau citra yang baik. Berikut ini disajikan beberapa rincian yang terdapat dala esai wacana *Distansi Buku dan Parepare*.

(7) Dari keempat pelabuhan tersebut, Pelabuhan Nusantara-lah yang memiliki aktivitas terpadat. Letaknya tepat berada di jantung kota. Di sisi timur pelabuhan ini, terdapat Jalan Pinggir Laut kira- kira sepanjang satu kilometer yang dimanfaatkan menjadi pasar dari sore hingga malam hari. Pasar ini lalu dikenal dengan nama Pasar Senggol. Secara umum, pasar ini berbentuk arkade dan menjajikan bermacam-macam jenis usaha makanan dan pakaian baik loakan maupun baru.⁴⁴

Data 7 di atas merupakan kalimat yang dipaparkan secara detil. Penulis dalam wacananya menyampaikan salah satu pelabuhan yang ada di kota Parepare yang memiliki aktivitas terpadat. Informasi tersebut

⁴⁴ Ilham Mustamin, *Siasat Menikmati Kesemenjanaan* (Parepare: Sampan Institute, 2021). h

ditulis secara detil dengan tujuan mendukung gagasan penulis yang menganggap Parepare memiliki posisi yang strategis untuk jalur distribusi.

(8) Saya pernah membayangkan di bagian pasar ini ada lorong khusus bagi para pedagang seperti di Kanda-Jinbocho, sebuah distrik di Chiyoda, Tokyo, Jepang, sebagaimana yang pernah saya baca di salah satu artikel di internet. Bangunan-bangunan tua dari masa sebelum Perang Dunia II berjejer di kiri-kanan jalan. Sisi selatan jalan itu adalah rumah bagi sekitar 136 toko buku tua (buku langka dan buku bekas), 130 toko buku baru, 25 agen distribusi, dan sejumlah besar perusahaan penerbitan dan pengeditan. Buku demi buku terpajang sepanjang setengah kilometer di Jalan Yasukuni yang lebar. Inilah bagian kota lama Tokyo yang merupakan pusat perbukuan Jepang semenjak abad kesembilan belas.⁴⁵

Berdasarkan kutipan data 8, penulis menyampaikan hayalahannya yang menginginkan pasar senggol memiliki lorong seperti pasar Kanda-Jinbocho. Detil tersebut digunakan untuk menggambarkan secara detil pasar Kanda-Jinbocho sebagai rujukan keinginan penulis. Pemaparan yang diatas berusaha menekankan informasi dengan menggunakan angka dan sejarah terciptanya pasar Kand-Jinbocho.

(9) Sejarah Kanda-Jinbocho sebagai kota buku dimulai pada masa Restorasi Meiji tahun 1880-an. Pada 1887, dari 131 anggota Asosiasi Perdagangan Buku Tokyo, 15 di antaranya (11,45%) beralamat di Kanda. Sembilan tahun kemudian, angka statistik itu meningkat menjadi 104 dari 384 anggota (27,08%).⁴⁶

⁴⁵ Ilham Mustamin, *Siasat Menikmati Kesemenjanaan* (Parepare: Sampan Institute, 2021) h 4.

⁴⁶Ilham Mustamin, *Siasat Menikmati Kesemenjanaan* (Parepare: Sampan Institute, 2021). h 4.

Kutipan data 9, dapat kita lihat bagaimana penulis memaparkan informasi secara detil untuk menyampaikan bagaimana perkembangan ekosistem perbukuan di Kanda-Jinbocho. Penulis mengurainya menggunakan latar sejarah.

(12) Konon rata-rata masyarakat Jepang membaca buku 0-15 buku/tahun, Amerika Serikat 10-20 buku/tahun, dan Indonesia 0-1 buku/tahun. Dengan demikian, kita bisa mengira-ngira sejauh mana ketertinggalan kita dalam dunia buku.⁴⁷

Data 12, pemaparan secara detil hasil penelitian tingkat minat baca orang Jepang, Amerika, dan Indonesia. Dengan memaparkan jumlah bacaan pertahun, detil tersebut digunakan oleh penulis untuk menekankan perbedaan minat baca masyarakat Indonesia dengan masyarakat Jepang dan Amerika yang terlampau jauh.

(15) Masyarakat Parepare pada dasarnya adalah epigon hal-hal sensasional. Itu dapat kita telusuri dari bagaimana berjamurnya bisnis minuman ice bubble, warkop, dan batu akik yang ma mampu merambat hingga daerah pinggiran. Peristiwa demikian adalah sebuah fenomena sosial. Setidaknya fenomena itu terbangun oleh dua faktor: (1) usaha tersebut cukup menguntungkan; dan (2) tabiat konsumtif masyarakat yang memang tinggi. Bisakah usaha perbukuan mengalami hal serupa?⁴⁸

Kutipan data 15 menjadi paragraf yang berisikan kondisi masyarakat Parepare yang berkarakter epigon akan hal-hal sensasional. Dengan menggunakan tanda (:) penulis memaparkan factor yang membuat masyarakat memiliki karakter epigon. Detil di atas berguna untuk

⁴⁷ Ilham Mustamin, *Siasat Menikmati Kesemenjanaan* (Parepare: Sampan Institute, 2021)h 4.

⁴⁸ Ilham Mustamin, *Siasat Menikmati Kesemenjanaan* (Parepare: Sampan Institute, 2021) h 6.

menampakkan kondisi masyarakat Parepare yang membuatnya jauh dari buku.

(3) Praanggapan

Elemen wacana praanggapan merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Praanggapan menggunakan fakta yang belum terbukti kebenarannya, tetapi dijadikan dasar untuk mendukung gagasan tertentu. Meskipun berupa anggapan, praanggapan umumnya berdasar pada ide common sense, praanggapan yang masuk akal atau logis sehingga meskipun kenyataannya tidak ada atau belum terjadi tapi kebenarannya tidak dipertanyakan. Berikut praanggapan yang terdapat dalam wacana *Distansi Buku dan Parepare*.

(11) Di Parepare tahun 1950-an, Pustaka Akademia merupakan satu-satunya toko buku. Dari tahun tersebut hingga saat ini, toko buku di Parepare masih hanya satu, itu pun timbul-tenggelam. Keadaan ini mungkin mengisyaratkan bahwa kaum pelajar dan sejumlah besar masyarakat di kota itu tidak mengenal buku langka, tapi langkanya buku.⁴⁹

Pada data 11, penulis memaparkan keberadaan tokoh buku di Parepare yang telah ada sejak 1950-an. Karena keberadaan tokoh buku hanya ada satu dan keadaannya pun timbul-tenggelam. Penulis membangun praanggapan melalui kalimat: *Keadaan ini mungkin mengisyaratkan bahwa kaum pelajar dan sejumlah besar masyarakat di kota itu tidak mengenal buku langka, tapi langkanya buku*. Kalimat

⁴⁹Ilham Mustamin, *Siasat Menikmati Kesemenjanaan* (Parepare: Sampan Institute, 2021) h 1-7.

tersebut merupakan fakta yang belum tentu benar namun kebenarannya tidak dipertanyakan.

(16) "Selama toko buku ada, selama itu pustaka bisa dibentuk kembali. Kalau perlu dan memang perlu, pakaian dan makanan dikurangi," kata Tan Malaka. Parepare sebagai daerah transit cukup punya peluang sebagai pusat distribusi buku ke berbagai daerah. Pasalnya, biaya pengiriman buku dari luar pulau mungkin dapat ditekan melalui jalur laut ketimbang melalui jalur udara. Di samping itu, ketidakhadiran toko buku di wilayah Ajatappareng lainnya adalah peluang yang cukup menjanjikan.⁵⁰

Pada kutipan data 16 di atas penulis wacana beraanggapan bahwa keberadaan kota Parapare sebagai daerah transit dapat memberikan peluang untuk adanya tokoh buku. Pada kalimat terakhir disampaikan: *Pasalnya, biaya pengiriman buku dari luar pulau mungkin dapat ditekan melalui jalur laut ketimbang melalui jalur udara. Di samping itu, ketidakhadiran toko buku di wilayah Ajatappareng lainnya adalah peluang yang cukup menjanjikan.* Kalimat tersebut merupakan premis yang dibangun oleh penulis yang kebenarannya belum dapat dipercaya.

Dari kedua praanggapan di atas, penulis memperlihatkan jarak masyarakat terhadap buku dan keinginannya terhadap terbentuknya sebuah ekosistem perbukuan melalui proses distribusi yang dapat dilakukan melalui kota Parepare.

(4) Nominalisasi

⁵⁰Ilham Mustamin, *Siasat Menikmati Kesemenjanaan* (Parepare: Sampan Institute, 2021). h 1-7.

Nominalisasi merupakan elemen wacana yang menjadi salahsatu bagian eksklusif dan menjadi strtegi untuk menghilangkan kelompok aktor sosial tertentu. Strategi ini berkaitan dengan perubahan kata kerja (verba) dan kata sifat (adjektiva) menjadi kata benda (nomina). Umumnya nominalisasi dilakuka dengan memberikan imbuhan *pe-an*. Pada esai wacana Distansi Buku dan Parepare, tidak ditemukan nominalisasi.

b) Aspek Sintaksis

(1) Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat merupakan segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Bentuk kalimat ini digunakan sebagai strategi untuk mengarahkan pandangan pembaca melalui makna yang terbentuk melalu sebuah satuan kalimat. Dalam penelitian ini, bentuk kalimat yang menjadi fokus penelitian adlah bentuk kalimat aktif dan bentuk kalimat pasif. Berikut ini beberapa kutipan kalimat aktif dan kalimat pasif yang digunakan dalam wacana esai *Distansi Buku dan Parepare*.

Dalam wacana Distansi buku dan Parepare penulis lebih dominan menggunakan kalimat aktif daripada kalimat pasif. Penggunaan kalimat aktif umumnya digunakan untuk menjadikan seseorang menjadi objek dari tanggapannya. Dalam wacana Distansi buku dan Parepare banyak menempatkan subjek sebagai hal yang ingin ditonjolkan. Berikut beberapa kutipan bentuk kalimat yang digunakan oleh penulis wacana dalam esai *Distansi Buku dan Parepare*.

(2) Informasi lainnya mengatakan kalau kata 'Parepare' diambil dari *I La Galigo* yang bermakna kain penghias.⁵¹

Dapat kita amati kalimat di atas menyampaikan tentang sebuah informasi terkait nama Parepare yang di ambil dari *I La Galigo* yang berarti kain penghias. Dalam kalimat tersebut penulis esai menggunakan kalimat aktif dengan menjadikan Parepare sebagai subjek. Penulis dalam hal ini ingin menonjolkan kata tersebut.

Selanjutnya kalimat aktif digunakan pada paragraf 4, paragraph tersebut terdiri dari dua kalimat. Pada kalimat pertama menggunakan kalimat aktif. Berikut kutipannya.

(4) Parepare kemudian berkembang pesat sejak pelabuhan Bone ditutup selama peperangan tahun 1859-1860.

Melihat susunan kata pada kalimat tersebut, penulis menempatkan Parepare sebagai subjek yang ditonjolkan. Hal ini menunjukkan Parepare yang berkembang pesat. Kalimat aktif berikutnya terdapat pada paragraf 6, terdapat dua kalimat pada paragraf tersebut. Berikut kalimatnya.

(6) Pelabuhan Parepare juga menjadi tempat pem-berangkatan jemaah haji yang berasal dari kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan.⁵²

(6) Kini, Parepare memiliki empat pelabuhan, yakni, Cappa Ujung, Lontangge, Cempae, dan Pelabuhan Nusantara.

Pada kalimat di atas penulis menempatkan frasa Pelabuhan Parepare sebagai subjek, yang menunjukkan Pelabuhan Parepare sebagai

⁵¹ Ilham Mustamin, *Siasat Menikmati Kesemenjanaan* (Parepare: Sampan Institute, 2021)h 1.

⁵² Ilham Mustamin, *Siasat Menikmati Kesemenjanaan* (Parepare: Sampan Institute, 2021) h 1.

hal yang ingin ditonjolkan. Kalimat tersebut dapat menjadi kalimat pasif jika penulis ingin menonjolkan Sulawesi Selatan, namun dalam tema utama esai Distansi Buku dan Parepare adalah posisi strategis Parepare dan Perbukuan. Jadi, dapat dikatakan kalau pelabuhan Parepare yang ingin ditonjolkan.

Pada kalimat pertama yang sebutkan di atas menonjolkan Parepare yang menjadi tempat pemberangkatan Jemaah haji dari Sulawesi Selatan. Selanjutnya pada paragraf yang sama terdapat pada kalimat ke tiga dalam paragraf, kembali menekankan Parepare sebagai subjek yang ingin ditonjolkan. Dapat dilihat kalimat tersebut memaparkan Parepare yang telah memiliki empat pelabuhan.

Beberapa kalimat aktif di atas merupakan kalimat aktif yang digunakan oleh penulis untuk menonjolkan Parepare yang memiliki posisi strategis sebagai jalur laut dengan keberadaan empat pelabuhan yang dimiliki.

Selain kalimat aktif, terdapat juga kalimat pasif yang digunakan oleh penulis.

(3) Nyaris semua hasil bumi, terutama beras, yang diekspor oleh lima kerajaan Ajatappareng melalui Parepare.⁵³

Dalam kalimat tersebut penulis esai menggunakan kalimat pasif dengan menitikberatkan pada Parepare sebagai jalur perdagangan. Penggunaan kalimat pasif ini mendukung tema umum pada esai, yaitu posisi strategis Parepare dan Perbukuan.

⁵³ Ilham Mustamin, *Siasat Menikmati Kesemenjanaan* (Parepare: Sampan Institute, 2021) h 6.

(2) Koherensi

Koherensi merupakan pertalian atau jalinan antarkata atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak kohoren. Dalam esai Distansi Buku dan Parepare peneliti menemukan satu koherensi yang dimaksud di atas. Berikut kutipan koherensi.

(6) Pelabuhan Parepare juga menjadi tempat pemberangkatan jemaah haji yang berasal dari kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan. *Dan* ini sekaligus menjadi jalur yang menghubungkan Sulawesi Selatan dengan jaringan Islam di Singapura, Tanah Melayu, Sumatera, Kalimantan, dan pesisir utara Jawa. Kini, Parepare memiliki empat pelabuhan, yakni, Cappa Ujung, Lontangge, Cempae, dan Pelabuhan Nusantara.⁵⁴

Kutipan di atas, terdapat dua peristiwa yang berbeda yaitu Pada kalimat pertama menerangkan Parepare menjadi tempat pemberangkatan Jemaah haji di Sulawesi Selatan, kalimat kedua menerangkan persoalan jalur penghubung Sulawesi Selatan dengan jaringan Islam di Tanah Melayu. Kedua peristiwa ini dihubungkan menggunakan konjungsi “dan”. Penggunaan konjungsi tersebut berguna untuk membuat kedua kalimat tersebut menjadi koheren.

(3) Kata Ganti

Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh penulis sebagai komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana. Dalam mengungkap sikapnya, seseorang dapat menggunakan kata ganti “saya” atau “kami” yang menggambarkan bahwa sikap

⁵⁴ Ilham Mustamin, *Siasat Menikmati Kesemenjanaan* (Parepare: Sampan Institute, 2021) h 3.

tersebut merupakan sikap resmi penulis semata-mata. Berikut kata ganti yang terdapat dalam esai *Distansi Buku dan Parepare*.

(1) *Parepare* adalah nama sah dari kota ini, tetapi Pare alasan kenapa *ia* memiliki nama itu adalah sesuatu yang belum saya mengerti.⁵⁵

(8) *Saya* pernah membayangkan di bagian pasar ini ada lorong khusus bagi para pedagang seperti di Kanda-Jinbocho, sebuah distrik di Chiyoda, Tokyo, Jepang, sebagaimana yang pernah saya baca di salah satu artikel di internet.⁵⁶

(12) Dengan demikian, *kita* bisa mengira-ngira sejauh mana keteringgalan kita dalam dunia buku.

Dalam esai *Distansi Buku dan Parepare* ditemukan tiga penggunaan kata ganti. Kata ganti yang digunakan oleh penulis yaitu kata ganti orang ketiga tunggal, dapat dilihat pada data (1). Pada kalimat tersebut *Parepare* bertindak sebagai tokoh ketiga, kemudian kata ganti *Ia* mengacu pada Parepare. Kata ganti berikutnya terdapat pada data (8), penulis menggunakan kata ganti tunggal *Saya* sebagai orang yang menyatakan pendapat secara langsung. Pada data (12) penulis menggunakan kata ganti *Kita* yang merupakan kata ganti orang pertama jamak.

Penggunaan kata ganti *Ia* memosisikan dirinya sebagai orang ketiga untuk menceritakan Parepare. Kata ganti *Saya* digunakan untuk menggambarkan bahwa sikap tersebut merupakan sikap resmi penulis semata. Sedangkan kata ganti *Kita* dalam wacana menjadikan sikap

⁵⁵Ilham Mustamin, *Siasat Menikmati Kesemenjanaan* (Parepare: Sampan Institute, 2021). h 2.

⁵⁶ Ilham Mustamin, *Siasat Menikmati Kesemenjanaan* (Parepare: Sampan Institute, 2021).h 4.

penulis sebagai representasi dari sikap bersama sebagai masyarakat yang ketinggal personal buku.

c) Aspek Stilistik

Stilistik merupakan cara yang digunakan penulis untuk menyatakan maksud dengan menggunakan bahasa sarana atau gaya bahasa yang didukung dengan leksikon.

(1) Leksikon

Elemen ini menandakan bagaimana seorang penulis melakukan pemilihan kata tas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Di antara beberapa kata itu seseorang dapat memilih di antara pilihan yang tersedia. Dengan dmikian pilihan kata yang dipakai tidak semata hanya karena kebetulan, tetapi secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta/realitas.

Penggunaan bahasa yang digunakan oleh penulis yaitu gaya bahas bertutur, penulis menuliskan gagasannya dengan sederhana dengan tujuan agar dapat mudah dipahami oleh pembaca. Selain penggunaan bahasa, penulis juga menyelipkan leksikal dalam kalimatnya, berikut kalimat yang memiliki leksikal.

(14) Kalau masyarakat atau daerah hunian tidak mengakrabi buku, seyogianya bisa dikatakan mereka dalam kondisi yang mengenaskan. Para ustaz menyebutnya *jahiliyah*.⁵⁷

⁵⁷ Ilham Mustamin, *Siasat Menikmati Kesemenjanaan* (Parepare: Sampan Institute, 2021) h 6.

Kalimat di atas merupakan bentuk kalimat dengan penggunaan bahasa tutur dan di dalamnya terdapat leksikon jahiliah. Kata jahiliah memiliki kata lain: kebodohan, ketidaktahuan, dan kedunguan. Pemilihan kata jahiliah merupakan pemaknaan penulis akan masyarakat yang tidak akrab dengan buku.

d) Aspek Retoris

Aspek retorik dalam suatu wacana merupakan cara yang digunakan penulis wacana untuk memberikan penekanan pada pesan-pesan yang ingin ditonjolkan. Aspek ini mencakup elemen grafis, ekspresi dan metafora.

(1) Grafis dan Ekspresi

Elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan oleh penulis yang dapat diamati dari teks. Dalam wacana grafis dan ekspresi dapat ditandai dengan pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah. Termasuk caption, grafik, gambar atau tabel yang mendukung arti penting suatu pesan. Dalam wacana Distansi Buku dan Parepare penulis menggunakan grafis huruf miring.

(2) Ada yang mengatakan kalau Parepare berasal dari nama tumbuhan pare (peria) yang dulunya tumbuh di sepanjang pesisir pantai Sumpang Minangae hingga Soreang. Informasi lainnya mengatakan kalau kata 'Parepare' diambil dari *I La Galigo* yang bermakna kain penghias. Namun sumber yang dirujuk oleh banyak orang, baik oleh pemerintah maupun para budayawan, penamaan kota ini berasal dari perkataan Raja Gowa I Mariwagaù Daeng Bonto Karaèng Lakiung Tunipallangga Ulaweng Somba Gowa X ketika melakukan ekspedisi pada tahun 1540-an: *Baji niparè parà-parà*" baik sekali dijadikan pelabuhan.⁵⁸

⁵⁸ Ilham Mustamin, *Siasat Menikmati Kesemenjanaan* (Parepare: Sampan Institute, 2021) h 2.

Pada data (2) di atas penulis menerangkan asal-usul nama Kota Parepare, penulis merujuk pada kitab bugis *I La Galigo* dan perkataan Raja Gowa *Baji niparè parà-parà* yang menggunakan huruf miring. Penggunaan grafis diatas merupakan informasi yang ingin ditonjolkan oleh penulis karena dari kita dan perkataan itulah asal usul nama kota Parepare.

(2) Metafora

Dalam suatu wacana, penulis tidak hanya menyampaikan pesan dengan kalimat lugas , tetap juga menggunakan kiasan ungkapan metafora yang dimaksudkan sebagai ornament atau bumbu dari suatu tulisan.

(14) Seumpama buah, daging kadang tecermin dari penampilan sisi luarnya. Jika kulitnya rusak atau busuk, busuk pulalah dagingnya.⁵⁹

Kutipan pada data (14) merupakan metafora yang digunakan oleh penulis. Dengan maksud masyarakat yang kadang mencerminkan daerah tempat tinggalnya. Jika masyarakatnya baik maka baik pula daerahnya.

b. **Esai Sudah Waktunya Perpustakaan Kita Rebut**

1) **Struktur Makro**

Pada esai berjudul “Sudah Waktunya Perpustakaan Kita Rebut”, peneliti mengambil sebuah kesimpulan bahwa tema umum dalam esai tersebut adalah **Aktivitas membaca dan pengelolah perpustakaan**. Tema ini berdasar pada paragraf 8. Pada paragraf tersebut penulis menyatakan bahwa *aktivitas membaca yang kurang dan pengelolaan perpustakaan yang buruk, kombinasi yang sempurna menunju kebodohan paripurna*.

⁵⁹ Ilham Mustamin, *Siasat Menikmati Kesemenjanaan* (Parepare: Sampan Institute, 2021) h 5.

Selanjutnya untuk mendukung tema/topik penulis menguatkan dengan beberapa subtema pada paragraf 9, 10, 11, 14, dan 15. Pada paragraf 9 memperlihatkan bahwa kecemasan penulis terhadap perpustakaan yang tidak terurus dan terbengkalai sehingga kondisi ini sangat memprihatinkan. Pada paragraf 10, penulis berpikir bahwa pemangku jabatan dan pegawai perpustakaan haruslah memiliki kepekaan hati, karena hal tersebut yang menjadi dasar untuk membangun kepedulian, kepedulian itu akan membuat pekerja lebih militan bekerja. Paragraf 11 berisikan langkah yang harus dilakukan dan peran Guru dan partisipasi pegiat literasi non-pemerintah dalam membentuk kebiasaan membaca. Pada paragraf 14 dan 15, penulis memberikan apa yang harus dilakukan oleh pemerintah dalam upaya pengembangan aktivitas baca dan pengelolaan perpustakaan.

Paragraf 14 tidak hanya berisikan langkah pengembangan aktifitas bacaan namun juga berisikan fakta: *Sekolah tempat saya mengabdikan misalnya, hanya memiliki bacaan untuk anak-anak 184 judul dari 4400 buku.* Fakta tersebut merupakan ketimpangan yang menjadi salah satu masalah kurangnya aktivitas membaca. Oleh karena itu, berdasarkan tema/topik, subtema dan fakta yang disampaikan penulis dalam esai dapat dikatakan secara makro makna wacana di atas adalah upaya membangun minat baca.

2) Superstruktur

Esai “Sudah Waktunya Perpustakaan Kita Rebut” merupakan esai yang berada dalam buku Siasat menikmati kesemenjanaan. Esai tersebut sebelumnya pernah diterbitkan di rubrik Opini Janang.ID 8 Mei 2018. Disusun dengan tujuh belas paragraf, esai tersebut disusun dengan berdasarkan struktur esai

pada umumnya yaitu, pendahuluan, isi, dan penutup. Berdasarkan struktur tersebut, pendahuluan dapat dilihat pada paragraf 1 sampai dengan paragraf 4.

Pada pendahuluan penulis wacana, menggambarkan keadaan perpustakaan menggunakan metafora. Keadaan perpustakaan digambarkan sebagai tempat yang sepi pengunjung: *Mungkin ada sejenis hantu yang tinggal di sejumlah perpustakaan di kota saya, sampai- sampai istana buku itu selalu sepi pengunjung, lebih sering tertutup, rak buku-bukunya menjadi sarang laba-laba, atau paling tidak, pengelola perpustakaan memberi jam pelayanan sangat hemat.* Paragraf 2 dengan 3 menguraikan jenis hantu yang bermukim pada tempat-tempat yang sepi pengunjung. Pada paragraf 4 penulis mengantarkan pembaca pada keadaan saat perpustakaan menjadi tempat yang ditakuti dan menjadi sebab pangkal kebodohan. Penulis menjelaskan akibat kebodohan adalah: *Kebodohan membuat kita mudah ditipu, dibohongi, dan dipaksa pasrah pada nasib.* Dari pernyataan tersebut penulis menyampaikan lawan kebodohan adalah menghasrati pengetahuan dengan membaca.

Selanjutnya pada paragraf 5 sampai 16 merupakan isi dari esai *Waktunya Perpustakaan Kita Rebut.* Pada paragraf 5 penulis mengawali isi dengan metafora: *Perpustakaan laksana sumur. Sumber air keberlangsungan tumbuh kembangnya minat baca.* Kemudian pada paragraf 6 sampai 8 dipaparkan keadaan perpustakaan yang harusnya memiliki jam buka-tutup yang berimbang. Penulis menyajikan nama-nama perpustakaan yang menjadi rujukan yang baik dalam pengelolaan jam kerja: *Universitas Namur Belgia misalnya, membuka waktu pelayanan 24 jam penuh setiap hari. Sementara Universitas di Jepang memulai pelayanan pukul 08.00 hingga pukul 22.00.*

Serupa Jepang, 14 jam pelayanan juga dilakukan oleh Perpustakaan Daerah Kabupaten Enrekang. Penulis mendapati keadaan perpustakaan di Parepare berbeda, yang ditemuinya justru sebaliknya. Penulis menganggap para pegawai perpustakaan tidak menaati aturan dan jadwal pelayanan. menganggap hal tersebut sebagai sumber kurangnya ktivitas membaca dan pengelolaan perpustakaan yang buruk, dengan begitu akan melahirkan kebodohna paripurna.

Pada paragraph 9, ungkapan kecemasan penulis dengan keadaan perpustakaan di Parepare. Berusaha menyampaikan kepada pembaca bahwa pembenahan harus dilakukan. Tapi penulis mengakhir kalimat paragraph tersebut dengan kalimat tanya. Paragraph 10, 11, 13, 14, 15 penulis menawar berbagai upaya untuk membenahi pengelolaan perpustakaan. Pada paragraph 12 penulis dengan jelas menganggap pemerintah tidak tepat sasaran dalam membangun aktivitas membaca:

(12) Januari 2017, pemerintah kota saya, melalui Dinas Lingkungan Hidup Kota Parepare berniat membangun perpustakaan yang berlokasi di sebelah Taman Syariah. Proyek itu, bahkan telah dianggarkan sebesar Rp 850 juta. Ah, Parepare. Saya bersyukur, peletakan batu pertama bangunan itu belum terealisasi.⁶⁰

Kutipan di atas merupakan upaya yang dilakukan pemerintah yang tidak terealisasikan dan itu membuat penulis bersyukur. Paragraph 13,14 dan 15, penulis menanggapi dengan menyajikan upaya yang baiknya dilakukan untuk pembenahan pengelolaan perpustakaan. Pada paragraph 16

⁶⁰Ilham Mustamin, *Siasat Menikmati Kesemenjanaan* (Parepare: Sampan Institute, 2021). h 13.

memaparkan sesungguhnya pengetasan kebodohan adalah tanggung jawab pemerintah dan institusi Pendidikan.

Paragraf 17 berisikan satu paragraph utuh sebagai penekanan untuk paragraph 16. Penulis dalam penutup menngharapkan pemerintah dan institusi pendidikan harus mampu memberi penangana terhadap nasib perpustakaan: Kalau pemerintah dan institusi pendidikan tidak mampu memberi penanganan terhadap nasib perpustakaan, membiarkannya menjadi markas hantu-hantu, maka hanya ada satu kalimat bagi kalian pegiat literasi: 'Sudah Waktunya Perpustakaan Kita Rebut!'.

3) Struktur Mikro

a) Apek Semantik

(1) Latar

Latar merupakan bagian yang mempengaruhi semantik dalam sebuah esai yang ingin ditampilkan oleh penulis. Penulisan latar menentukan ke arah mana pandangan pembaca akan dibawah. Pada esai *Sudah Waktunya Perpustakaan Kita Rebut* penulis dilatar belakangi rasa cemas dengan keadaan perpustakaan yang memiliki pengelolaan yang tidak baik dan membuat perpustakaan sepi.

(9) Saya cemas, jikalau kondisi demikian tetap dipertahankan, suatu saat hantu-hantu sungguh-sungguh menjadikan perpustakaan sebagai markasnya. Jadi, kita harus melakukan pembenahan, pencegahan, dan perlindungan sesegera mungkin. Tapi, oleh siapa? Bagaimana?⁶¹

⁶¹Ilham Mustamin, *Siasat Menikmati Kesemenjanaan* (Parepare: Sampan Institute, 2021). h 12.

Pada paragraf di atas, penulis menyampaikan rasa cemas terhadap kondisi aktivitas membaca yang kurang dan pengelolaan perpustakaan yang buruk. Dalam kutipan di atas penulis berusaha mengajak pembaca untuk empati terhadap kondisi tersebut. Dapat kita melihat penekanan pada kalimat: *Jadi, kita harus melakukan pembenahan, pencegahan, dan perlindungan sesegera mungkin.* Penekanan tersebut untuk menggambarkan kondisi yang terjadi harus ditindaki.



(2) Detil

Detil merupakan elemen yang digunakan untuk mengontrol informasi yang ditampilkan oleh penulis wacana. Penulis akan menampilkan informasi secara detil yang menguntungkan diinya atau citra yang baik. Berikut ini disajikan beberapa rincian yang terdapat dala esai wacana *Sudah Waktunya Perpustakaan Kita Rebut*.

(12) Januari 2017, pemerintah kota saya, melalui Dinas Lingkungan Hidup Kota Parepare berniat membangun perpustakaan yang berlokasi di sebelah Taman Syariah. Proyek itu, bahkan telah dianggarkan sebesar Rp 850 juta. Ah, Parepare. Saya bersyukur, peletakan batu pertama bangunan itu belum terealisasi.⁶²

Data 12 di atas merupakan kalimat yang dipaparkan secara detil. Penulis dalam wacananya menyampaikan pemerintah kota yang ingin membangun perpustakaan. Penulis menuliskan nama instutsi dengan lengkan selaku yang bertindak, dilanjutkan dengan tempat perpustakaan akan dibangun serta jumlah dana yang dianggarkan disampaikan oleh penulis.

(14) Pertama, menambah koleksi buku. Ini penting. Sebab, rata-rata koleksi perpustakaan universitas di kota ini didominasi oleh skripsi. Sementara perpustakaan sekolah, koleksi bacaan anak-anak juga kurang memadai. Sekolah tempat saya mengabdi misalnya, hanya memiliki bacaan untuk anak-anak 184 judul dari 4400 buku.⁶³

⁶²Ilham Mustamin, *Siasat Menikmati Kesemenjanaan* (Parepare: Sampan Institute, 2021). h 13.

⁶³ Ilham Mustamin, *Siasat Menikmati Kesemenjanaan* (Parepare: Sampan Institute, 2021). h 13.

Berdasarkan kutipan data 14, penulis menyampaikan tanggapan terhadap niat pemerintah yang ingin membangun perpustakaan. Tanggapan berisi tawaran dengan memosisikan dirinya sebagai pustakawan sekolah. Sebelum paragraph 14, pada akhir paragraph 13 digunakan tang (:) yang merupakan tanda untuk mendetilkan informasi. Maka dari itu paragaf 14 menjadi detil, dapat juga dilihat bagaimana penulis menuliskan jumlah buku denga datil pada paragraph tersebut.

(3) Praanggapan

Elemen wacana praanggapan merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Praanggapan menggunakan fakta yang belum terbukti kebenarannya, tetapi dijadikan dasar untuk mendukung gagasan tertentu. Meskipun berupa anggapan, praanggapan umumnya berupa didasarkan pada ide common sense, praanggapan yang masuk akal atau logis sehingga meskipun kenyataannya tidak ada atau belum terjadi tapi kebenarannya tidak dipertanyakan. Berikut praanggapan yang terdapat dalam wacana *Sudah Waktunya Perpustakaan Kita Rebut..*

(4) Kebodohan membuat kita mudah ditipu, dibohongi, dan dipaksa pasrah pada nasib. Orang-orang pandai gemar memanfaatkan hal itu untuk mencapai kepentingannya. Mereka memperlakukakan kebodohan kita sebagai alat untuk menebar kebencian, menguasai hak-hak hidup, dan berlaku sewenang-wenang terhadap kekuasaan dan kepercayaan. Mereka leluasa menecokki kepala kita bahwa kebenaran hanya milik mereka. Atau memberi iming-iming tentang kesejahteraan hidup. Walhasil, kita yang sesama bodoh akan lebih sering bertikai tentang isu-isu yang berabad-abad sebelumnya, telah pernah diselesaikan. Sedangkan lawan dari itu semua adalah menghasrati pengetahuan dengan membaca, membaca, membaca. *Sayangnya, aktivitas membaca buku tidak banyak dilakukan oleh orang.*

Pada data 4, penulis memaparka, persoalan kebodohan dan dampak atas kebodohan. Penulis memiliki gagasan yang dapat melawan kebodohan adalah menghasrati pengetahuan adalah membaca. Premis yang dibangun terhadap gagasan tersebut, penulis beranggapan kalau tidak banyak orang yang melakukan aktivitas membaca: *Sayangnya, aktivitas membaca buku tidak banyak dilakukan oleh orang*. Kalimat tersebut merupakan fakta yang belum tentu benar namun kebenarannya tidak dipertanyakan.

(10) Saya pikir, sebagaimana lazimnya mengusir hantu, kita butuh perukiah. Yang perlu kita obati terlebih dahulu adalah kepekaan hati pemangku jabatan dan pegawai perpustakaan. Kalau hati mereka telah bersih, titik berangkat mereka adalah kepedulian. *Dengan begitu, para pekerja lebih militan bekerja*.

Pada kutipan data 10 di atas penulis wacana berpendapat bahwa pemangku jabatan dan pegawai perpustakaan seharusnya memiliki hati yang bersih agar dapat menumbuhkan kepedulian. Pada pernyataan tersebut diberikan terdapat praanggapan: *Dengan begitu, para pekerja lebih militan bekerja*. Kalimat tersebut merupakan premis yang dihadirkan untuk mendukung pernyataan penulis.

Dari kedua praanggapan di atas, penulis memperlihatkan membaca merupakan upaya untuk melawan kebodohan dan pengelola perpustakaan beserta pemangku jabatan yang memiliki posisi sentral membutuhkan kepedulian untuk bekerja lebih militan untuk melawan kebodohan.

(4) Nominalisasi

Nominalisasi merupakan elemen wacana yang menjadi salahsatu bagian eksklusif dan menjadi strtegi untuk menghilangkan kelompok aktor sosial tertentu. Strategi ini berkaitan dengan perubahan kata kerja (verba) dan kata sifat (adjektiva) menjadi kata benda (nomina). Umumnya nominalisasi dilakuka dengan memberikan imbuhan *pe-an*. Pada esai wacana *Sudah Waktunya Perpustakaan Kita Rebut*. Dalam esai tersebut, ditemukan 5 data nominalisasi yang digunakan. Tetapi dalam penggunaan tersebut tidak berkaitan dengan fokus pembahasan dalam membangun struktur wacana.

b) Aspek Sintaksis

(1) Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat merupakan segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Bentuk kalimat ini digunakan sebagai strategi untuk mengarahkan pandangan pembaca melalui makna yang terbentuk melalu sebuah satuan kalimat. Dalam penelitian ini, bentuk kalimat yang menjadi fokus penelitian adalah bentuk kalimat aktif dan bentuk kalimat pasif. Berikut ini beberapa kutipan kalimat aktif dan kalimat pasif yang digunakan dalam wacana esai *Sudah Waktunya Perpustakaan Kita Rebut*.

Dalam wacana *Sudah waktunya perpustakaan kita rebut* penulis lebih dominan menggunakan kalimat pasif daripada kalimat aktif. Penggunaan kalimat pasif umumnya digunakan untuk menitikberatkan seseorang atau sebagai objek dalam kalimat. Dalam wacana tersebut, penulis

menggunakan kalimat aktif untuk menonjolkan pengelolaan perpustakaan.

(12) Januari 2017, pemerintah kota saya, melalui Dinas Lingkungan Hidup Kota Parepare berniat membangun perpustakaan yang berlokasi di sebelah Taman Syariah.⁶⁴

Dapat kita amati kalimat di atas menyampaikan tentang sebuah informasi terkait pemerintah yang berniat membangun perpustakaan, penulis menjadikan pemerintah kota sebagai subjek yang melakukan aktivitas dan menjadi tanggapan. Selanjutnya kalimat aktif digunakan pada paragraf 14, Pada kalimat terakhir menggunakan kalimat aktif. Berikut kutipannya.

(14) Sekolah tempat saya mengabdikan misalnya, hanya memiliki bacaan untuk anak-anak 184 judul dari 4400 buku.⁶⁵

Melihat susunan kata pada kalimat tersebut, penulis menempatkan sekolah sebagai subjek yang ditonjolkan. Hal ini menunjukkan sekolah yang ditematinya memiliki bacaan untuk anak-anak lebih sedikit dari jumlah buku umum.

Beberapa kalimat aktif di atas merupakan kalimat aktif yang digunakan oleh penulis untuk menonjolkan Pengelolaan perpustakaan. Selain kalimat aktif, terdapat juga kalimat pasif yang digunakan oleh penulis.

⁶⁴ Ilham Mustamin, *Siasat Menikmati Kesemenjanaan* (Parepare: Sampan Institute, 2021). h 13.

⁶⁵ Ilham Mustamin, *Siasat Menikmati Kesemenjanaan* (Parepare: Sampan Institute, 2021) h 13.

(6) Serupa Jepang, 14 jam pelayanan juga dilakukan oleh Perpustakaan Daerah Kabupaten Enrekang.

Dalam kalimat tersebut penulis esai menggunakan kalimat pasif dengan menitikberatkan pada Perpustakaan daerah Kabupaten Enrekang yang memiliki 14 jam pelayanan. Penggunaan kalimat pasif ini mendukung tema umum pada esai, yaitu aktivitas membaca dan pengelolaan perpustakaan.

Selanjutnya dalam paragraph 10 kalimat 2, penulis menggunakan kalimat pasif menjelaskan perlunya pemangku jabatan dan pegawai perpustakaan memiliki kepekaan hati.

(10) Saya pikir, sebagaimana lazimnya mengusir hantu, kita butuh perukiah. *Yang perlu kita obati terlebih dahulu adalah kepekaan hati pemangku jabatan dan pegawai perpustakaan.* Kalau hati mereka telah bersih, titik berangkat mereka adalah kepedulian. Dengan begitu, para pekerja lebih militan bekerja.⁶⁶

Penggunaan kalimat pasif tersebut menitikberatkan pada objek pemangku jabatan dan pegawai perpustakaan. Penulis menyampaikan pikirannya agar pemangku jabatan dan pegawai perpustakaan harus memiliki hati yang bersih agar dapat memiliki kepedulian dalam bekerja.

Selanjutnya dalam paragraph 15 penulis memamparkan kualitas dari pegawai perpustakaan. Kalimat pasif pada paragraph ini terdapat pada kalimat pertama.

(15) *Selanjutnya ialah penambahan dan peningkatan kualitas pegawai perpustakaan.* Sejumlah perpustakaan, baik itu sekolah

⁶⁶Ilham Mustamin, *Siasat Menikmati Kesemenjanaan* (Parepare: Sampan Institute, 2021) h 12.

maupun universitas, rata-rata pengelola bukanlah jebolan akademisi perpustakaan, sudah tua dan bukan pecinta buku. Meskipun demikian, kita tetap perlu memahlawankan mereka.

Dapat kita lihat pada kalimat tersebut, penulis menitikberatkan tanggapannya terhadap pegawai perpustakaan yang melakukan penambahan dan peningkatan kualitas. Pada penggunaan kalimat pasif selanjutnya terdapat pada paragraph 16 kalimat ketiga.

(16) Saya tahu, tidak banyak orang dapat bertahan berjam-jam berhadapan dengan buku setiap hari. Mendekatkan diri dan berintim-intim dengan buku, hingga mencintai perpustakaan adalah hak pribadi masing-masing individu. *Akan tetapi, pengentasan kebodohan, menuju tujuan luhur negara mencerdaskan bangsa, adalah tanggung jawab pemerintah dan institusi pendidikan.* Keseriusan ke arah itu dapat dinilai dari bagaimana suatu institusi merawat dan mengembangkan ilmu. Secara kasatmata dapat diukur, apakah keberadaan perpustakaan dianggap vital.⁶⁷

Kalimat pasif tersebut, penulis ingin memberikan tindak pada objek. Pemerintah dan institusi pendidikan menjadi objek dalam kalimat tersebut. Penulis menitik beratkan pemerintah dan institusi pendidikan yang bertanggung jawab dalam pengetasan kebodohan dan mencerdaskan bangsa.

(2) Koherensi

Koherensi merupakan pertalian atau jalinan antarkata atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak kohoren. Dalam esai *Sudah waktunya perpustakaan kita rebut* peneliti menemukan satu koherensi yang dimaksud di atas. Berikut kutipan koherensi.

⁶⁷Ilham Mustamin, *Siasat Menikmati Kesemenjanaan* (Parepare: Sampan Institute, 2021). h

(7) Keadaan sejumlah perpustakaan di kota saya justru sebaliknya. Meskipun aturan tentang jadwal pelayanan ada, tetapi seperti siswa nakal, pengelola sering kali tidak mentaati itu. *Belum lagi tatapan intimidasi para satpam, yang jauh lebih seram ketimbang bersobok kuntilanak.*⁶⁸

Kutipan dia atas, terdapat dua kalimat yang berbeda topik yaitu Pada kalimat pertama menerangkan tetapan intimidasi satpam, kalimat kedua menerangkan seram bersobok kuntilanak. Kedua peristiwa ini dihubungkan menggunakan konjungsi “yang”. Penggunaan konjungsi tersebut berguna untuk membuat kedua kalimat tersebut menjadi koheren dan memperjelas kalimat pertama.

(3) Kata Ganti

Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh penulis sebagai komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana. Dalam mengungkap sikapnya, seseorang dapat menggunakan kata ganti “saya” atau “kami” yang menggambarkan bahwa sikap tersebut merupakan sikap resmi penulis semata-mata. Berikut kata ganti yang terdapat dalam esai *Sudah waktunya perpustakaan kita rebut.*

(3) Sebab, ketakutan terhadap *hantu perpustakaan* berdampak jauh lebih buruk. *Ia* dapat menjauhkan *kita* dari buku. Jauh dari buku berarti memungguni pengetahuan.⁶⁹

(4) *Orang-orang pandai* gemar memanfaatkan hal itu untuk mencapai kepentingannya. *Mereka* memperalat kebodohan kita

⁶⁸ Ilham Mustamin, *Siasat Menikmati Kesemenjanaan* (Parepare: Sampan Institute, 2021). h 12.

⁶⁹ Ilham Mustamin, *Siasat Menikmati Kesemenjanaan* (Parepare: Sampan Institute, 2021). h 10-14.

sebagai alat untuk menebar kebencian, menguasai hak-hak hidup, dan berlaku sewenang-wenang terhadap kekuasaan dan kepercayaan.

(9) *Saya* cemas, jikalau kondisi demikian tetap dipertahankan, suatu saat hantu-hantu sungguh-sungguh menjadikan perpustakaan sebagai markasnya. Jadi, *kita* harus melakukan pembenahan, pencegahan, dan perlindungan sesegera mungkin.

(17) Kalau pemerintah dan institusi pendidikan tidak mampu memberi penanganan terhadap nasib perpustakaan, membiarkannya menjadi markas hantu-hantu, maka hanya ada satu kalimat bagi *kalian* pegiat literasi: 'Sudah Waktunya Perpustakaan *Kita* Rebut!'

Dalam esai *Sudah waktunya perpustakaan kita rebut* ditemuka empat penggunaan kata ganti. Kata ganti yang digunakan oleh penulis yaitu kata ganti orang ketiga tunggal, dapat dilihat pada data (3). Pada kalimat tersebut *Hantu-hantu perpustakaan* bertindak sebagai orang ketiga, kemudian kata ganti *Ia*. Kata ganti berikutnya terdapat pada data (4), *Orang-orang pandai* bertindak sebagai orang ketiga yang kemudian digantikan *Mereka*, yang bertindak sebagai kata ganti orang ketiga jamak. Pada data (9) penulis menggunakan kata ganti *Saya* yang merupakan kata ganti orang pertama tunggal, pada kalimat selanjutnya penulis menggunakan kata ganti *Kita* sebagai kata ganti orang pertama jamak. Kata ganti terakhir pada paragraph 17, penulis menggunakan kata ganti *Kalian* Pegiat Literasi yang bertindak sebagai kata ganti orang kedua. Pada limat selanjutnya penulis merubah menjadi kata ganti orang pertama yaitu *Kita*.

Penggunaan kata ganti *Ia* memosisikan dirinya sebagai orang ketiga untuk menceritakan buruknya dampak hantu perpustakaan. Kata ganti *Mereka* penulis memosisikan dirinya sebagai orang ketiga untuk

menjelaska orang-orang pandai yang memperalat kebodohan. Kata ganti *Saya* digunakan untuk menggambarkan bahwa sikap tersebut merupakan sikap resmi penulis semata. Sedangkan kata ganti *Kita* dalam wacana menjadikan sikap penulis sebagai representasi dari sikap bersama sebagai masyarakat yang harus merebut merebut perpustakaan.

c) Aspek Stilistik

Stilistik merupakan cara yang digunakan penulis untuk menyatakan maksud dengan menggunakan bahasa sarana atau gaya bahasa yang didukung dengan leksikon.

(1) Leksikon

Elemen ini menandakan bagaimana seorang penulis melakukan pemilihan kata tas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Di antara beberapa kata itu seseorang dapat memilih di antara pilihan yang tersedia. Dengan dmikian pilihan kata yang dipakai tidak semata hanya karena kebetulan, tetapi secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta/realitas.

Penggunaan bahasa yang digunakan oleh penulis yaitu gaya bahas bertutur, penulis menuliskan gagasanya dengan sederhana dengan tujuan agar dapat mudah dipahami oleh pembaca. Selain penggunaan bahasa, penulis juga menyelipkan leksikal dalam kalimatnya, berikut kalimat yang memiliki leksikal.

(4) Kebodohan membuat kita mudah ditipu, dibohongi, dan dipaksa pasrah pada nasib. Orang-orang *culas* gemar memanfaatkan hal itu untuk mencapai kepentingannya.⁷⁰

Kalimat di atas merupakan bentuk kalimat dengan penggunaan bahasa tutur dan di dalamnya terdapat leksikon *Culas* dan *mencekoki*. Kata *Culas* memiliki kata lain: *Curang*, *melenceng*, dan *licik*, kata *mencekoki* memiliki kata lain: *mendoktrin*, *memasukkan*, dan *menyusupkan*. Pemilihan kata *culas* merupakan pemaknaan penulis akan orang-orang memanfaatkan kebodohan orang lain untuk mencapai kepentingannya. Dan pemilihan kata *mencekoki* merupakan pemaknaan orang-orang pandai hanya memasukka yang benar menurut orang pandai.

d) Aspek Retoris

Aspek retorik dalam suatu wacana merupakan cara yang digunakan penulis wacana untuk memberikan penekanan pada pesan-pesan yang ingin ditonjolkan. Aspek ini mencakup elemen grafis, ekspresi dan metafora.

(1) Grafis dan Ekspresi

Elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan oleh penulis yang dapat diamati dari teks. Dalam wacana grafis dan ekspresi dapat ditandai dengan pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah. Termasuk caption, grafik, gambar atau tabel yang mendukung arti penting suatu pesan. Dalam wacana Sudah waktunya perpustakaan kita rebut penulis menggunakan ekspresi ditandai dengan tanda (!).

⁷⁰ Ilham Mustamin, *Siasat Menikmati Kesemenjanaan* (Parepare: Sampan Institute, 2021). h 10.

(17) Kalau pemerintah dan institusi pendidikan tidak mampu memberi penanganan terhadap nasib perpustakaan, membiarkannya menjadi markas hantu-hantu, maka hanya ada satu kalimat bagi kalian pegiat literasi: 'Sudah Waktunya Perpustakaan Kita Rebut!'.⁷¹

Pada paragraph 17, penulis mengekspresikan dirinya pada kalimat sudah waktunya perpustakaan kita rebut yang diakhir dengan tanda (!). kalimat ini merupakan kalimat seruan.

(2) Metafora

Dalam suatu wacana, penulis tidak hanya menyampaikan pesan dengan kalimat lugas, tetap juga menggunakan kiasan ungkapan metafora yang dimaksudkan sebagai ornament atau bumbu dari suatu tulisan.

(2) Hantu, makhluk yang nongol tiba-tiba dengan pakaian putih, kehadirannya membuat bulu kuduk berdiri. Jenis dan bentuknya ada banyak. Ada yang bagian tubuhnya berlubang, ada yang berkaki dan bergigi panjang, juga ada yang sekadar ber-hi-hi-hi menebar ketakutan. Menyeramkan. Kata banyak orang, bangunan yang sering tak berpenghuni dan sunyi adalah markas hantu-hantu.

(3) Entah hantu jenis mana yang tinggal di perpustakaan. Pocong, kuntilanak, sundel bolong, tuyul, pemustaka ngesot, si manis, hantu-hantu Karl Marx, hantu tender, pengelola dan satpam yang tidak ramah, semuanya punya kemungkinan ditakuti. Namun, saya berharap, hantu yang tinggal di perpustakaan tidak benar-benar ada. Sebab, ketakutan terhadap hantu perpustakaan berdampak jauh lebih buruk. Ia dapat menjauhkan kita dari buku. Jauh dari buku berarti memungungi pengetahuan. Dan itu adalah pangkal kebodohan.⁷²

(5) Perpustakaan laksana sumur. Sumber air keberlangsungan tumbuh kembangnya minat baca. Tempat orang-orang selalu haus akan pengetahuan. Kau tahu, membaca satu buku tidak akan

⁷¹Ilham Mustamin, *Siasat Menikmati Kesemenjanaan* (Parepare: Sampan Institute, 2021). h 14.

⁷²Ilham Mustamin, *Siasat Menikmati Kesemenjanaan* (Parepare: Sampan Institute, 2021). h 10

menghapus haus, justru menambahnya. Para pelahap buku beranggapan, kalau perpustakaan memiliki koleksi buku yang baru, baik, layak, dan menarik adalah surga.⁷³

Jadi, analisis dari kutipan pada paragraf (2) merupakan metafora yang digunakan oleh penulis. Dengan maksud menggambarkan betapa menyeramkannya bangunan yang tidak berpenghuni, bagi penulis itu merupakan perumpamaan perpustakaan yang sepi pengunjung. Paragraph (3) penulis menggunakan metafora jenis-jenis hantu yang mungkin ada dalam tempat sepi, penulis menggambarkan keadaan perpustakaan yang memiliki pengelola yang tidak ramah terhadap pengunjung, membuatnya seperti hantu yang menyeramkan. Metafora selanjutnya pada paragraph (5) menggunakan metafora perpustakaan laksana sumur. Sumber air keberlangsungan timbul kembangnya minat baca. Metafora tersebut mengandung maksud pentingnya perpustakaan, karena perpustakaan pusat atau tempat orang-orang dapat menikmati ilmu pengetahuan.

c. **Esai Dari Tradisi Eksklusif ke Seni Kolektif**

1) **Struktur Makro**

Pada esai berjudul “Dari Tradisi Eksklusif ke Seni Kolektif”, berdasarkan pegamatan peneliti terhadap esai tersebut, peneliti menemukan tema/topik yang membahas **Parepare dan Makassar Biennale 2019**. Tema/topik tersebut terlihat pada paragraph 6 . Pada paragraf tersebut penulis menyatakan bahwa *Parepare adalah salah satu dari empat titik tempat berlangsungnya perhelatan*

⁷³ Ilham Mustamin, *Siasat Menikmati Kesemenjanaan* (Parepare: Sampan Institute, 2021). h 10.

Makassar Biennale 2019. Makassar Biennale adalah peristiwa, forum, dialog, dan kerja-kerja kebudayaan berskala internasional yang berlangsung setiap dua tahun dengan seni rupa sebagai lokomotif gerakan.

Selanjutnya untuk mendukung tema/topik penulis menguatkan dengan beberapa subtema pada paragraf 7 dan 8. Pada paragraf 7 merupakan pembahasan lanjutan berisikan informasi tentang perhelatan Makassar Biennale 2019 yang dilaksanakan di empat daerah yaitu Kabupaten Bulukumba, Kota Makassar, Kabupaten Polewali Mandar dan Kota Parepare. Pada paragraph 8, merupakan penguatan atau alasan Parepare dipilih sebagai tempat perhelatan Makassar Biennale 2019. Dengan tema/topik Parepare dan Makassar Biennale, esai Dari Tradisi Eksklusif ke Seni Kolektif, membahas persoalan pembukaan Makassar Biennale di Kota Parepare. Pada pembukaan dilakukan berbagai macam pertunjukan kebudayaan.

Selain itu, penulis menyajikan fakta yang juga merujuk pada makna global. Fakta yang disajikan merupakan proses pembukaan perhelatan Makassar Biennale 2019, pementasan teater dan pemantasan ritual pembuatan *dange*. Hal tersebut dapat kita lihat pada paragraph 9 sampai dengan paragraph 14 dan paragraph 18 sampai dengan paragraph 24, dalam paragraf tersebut penulis menguraikan seluaruh bentuk pementasan secara detil. Berdasarkan tema/topik, subtema dan fakta yang disampaikan penulis dalam wacana dapat dikatakan secara makro wacana diatas adalah Makassar Binnale menjadi tempat kerja-kerja kebudaya yang dilakukan secara kolektif.

2) Superstruktur

Esai “Dari Tradisi Eksklusif ke Seni Kolektif” merupakan esai yang berada dalam buku Siasat menikmati kesemenjanaan. Esai tersebut sebelumnya pernah diterbitkan di artefact.id, 7 Oktober 2019. Esai tersebut berisi tiga puluh satu paragraf, esai tersebut disusun dengan berdasarkan struktur esai pada umumnya yaitu, pendahuluan, isi, dan penutup. Berdasarkan struktur tersebut, pendahuluan dapat dilihat pada paragraf 1 sampai dengan paragraf 6.

Pada pendahuluan penulis wacana, paragraph 1 penulis menggambarkan suasana malam pada 1 Oktober 2019. Selain suasana, penulis juga menggambarkan tempat dan kegiatan yang sedang dilakukan orang-orang. Kemudian paragraph 2 menjelaskan filosofi *sulapa appa walasuji*, sebuah kotak yang terbuat dari bambu. Panjang setiap bambu yang menjadi rusuk bangunan itu sekitar dua meter. Empat rusuk pada bagian bawah kotak membentuk bangun datar belah ketupat. *Appa sulapa walasuji* ini merupakan benda yang menyimbolkan susunan semesta, yakni api, air, angin dan tanah.

Selanjutnya pada paragraph 3, penulis memberikan pertanyaan retorik *Lalu, magnet apa yang membuat orang-orang berhimpun di depan rumah berarsitektur kolonial tersebut?*, pertanyaan tersebut menjadi pengantar menuju jalannya alur pada esai tersebut. Kemudian paragraf 4 menjelaskan seseorang yang sedang memandu acara. Penulis secara detail memaparkan nama pemandu acara yang bernama Soraya Ayu Ananda, berumur 26 tahun yang berdiri di bawah sebuah karya seni instalasi. Dalam paragraph tersebut penulis memaparkan konsep dekorasi pembukaan dan tajuk pembukaan Makassar Biennale 2019. Pada paragraph 5, pendahuluan diakhiri dengan kutipan yang diucapkan oleh pemandu acara *“saya selalu tegang bila berhadapan dengan*

orang banyak. Kegiatan ini di luar ekspektasi saya”, penulis mengutip perkataan Soraya untuk menegaskan bahwa kegiatan ini dihadiri banyak orang.

Selanjutnya pada paragraf 6 sampai 29 merupakan isi dari esai *Dari Tradisi eksklusif ke seni kolektif*. Pada paragraph 6 penulis mengemukakan bahwa Parepare menjadi tempat dari empat titik berlangsungnya perhelatan Makassar Biennale 2019. Paragraph tersebut merupakan tema/topik yang dibahas dalam esai tersebut. Selain itu penulis menyampaikan perhelatan Makassar Biennale merupakan peristiwa, forum, dialog, dan kerja-kerja kebudayaan berskala internasional yang diselenggarakan setiap dua tahun dengan menggunakan seni rupa sebagai lokomotif gerakannya.

Kemudian paragraph 7 merupakan penjelasan lanjutan yaitu tanggal berlangsungnya kegiatan. Penulis membandingkan perhelatan pada tahun 2015 dan 2017 dengan perhelatan tahun 2019 yang berlangsung di empat daerah dua provinsi. Sekaligus dalam paragraph tersebut penulis menyampaikan tema dan tujuan dasar perhelatan Makassar Biennale. Selanjutnya paragraph 8, penulis menjelaskan alasan Kota Parepare dipilih menjadi salahsatu tempat perhelatan Makassar Biennale. *Kota Parepare dipilih berdasarkan pertimbangan karakter wilayahnya. Ia adalah kota pelabuhan utama kedua setelah Makassar di Sulawesi Selatan. Parepare memiliki empat pelabuhan, yakni Cappa Ujung, Lontangnge, Cempae, dan Nusantara. Keempat pelabuhan inilah yang menjadi akses penunjang perdagangan dan migrasi dari dan menuju Sulawesi bagian selatan*. Penulis menonjolkan Parepare sebagai kota pelabuhan.

Selanjutnya pada paragraph 9 sampai dengan 29, penulis memaparkan prosesi pembukaan Makassar Biennale dan berbagai pementasan yang dilakukan.

Penutup esai terdiri dari dua paragraph terakhir, yaitu paragraph 30 dan 31. Pada paragraph 30 penulis menyampaikan rentang waktu pelaksanaan Makassar Biennial 2019 dan berbagai rangkaian kegiatan yang akan diisi oleh seniman yang melakukan reidensi. Selanjutnya paragraph 31 menegaskan kembali tujuan dari pelaksanaan Makassar Biennale. Sebagai kesimpulan penulis menjabarkan minimnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas. Pada kalimat terakhir sebagai penutup, penulis mengharapkan munculnya kesadaran kolektif dari segal lapisan masyarakat.

3) Struktur Mikro

a) Apek Semantik

(1) Latar

Latar merupakan bagian yang mempengaruhi semantik dalam sebuah esai yang ingin ditampilkan oleh penulis. Penulisan latar menentukan ke arah mana pandangan pembaca akan dibawah. Pada esai *Dari Tradisi Eksklusif ke Seni Kolektif* hal melatarbelakangi penulisan esai tersebut adalah terpilihnya Parepare sebagai salahsatu tempat berlangsungnya Makassar Biennale.

(6) Parepare adalah salah satu dari empat titik tempat berlangsungnya perhelatan Makassar Biennale 2019. Makassar Biennale adalah peristiwa, forum, dialog, dan kerja-kerja kebudayaan berskala internasional yang berlangsung setiap dua tahun dengan seni rupa sebagai lokomotif gerakan.⁷⁴

Pada paragraph 6 di atas, penulis menyampaikan informasi Parepare sebagai titik berlangsungnya Makassar Biennale 2019. Dengan latar tersebut penulis mengajak pembaca untuk mengikuti rangkaian kegiatan

⁷⁴ Ilham Mustamin, *Siasat Menikmati Kesemenjanaan* (Parepare: Sampan Institute, 2021). h 79.

yang akan dilaksanakan. Penegasan hal tersebut dengan penjelasan kegiatan yang dilakukan pada perhelatan Makassar Biennale.

Kemudian pada latar selanjutnya perlihat pada paragraph 18. Penulis menyampaikan salah satu penampilan yang paling ditunggu dalam seluruh rangkaian kegiatan pembukaan Makassar Biennale 2019 di Parepare.

(18) Dalam seluruh rangkaian acara pembukaan Makassar Biennale 2019 di Parepare, *Performance Art* oleh Mimin inilah yang agaknya ditunggu-tunggu oleh sejumlah pengunjung: *Madange*. Tak banyak orang yang menilai kuliner sebagai karya seni. Namun, bagi Mimin, dia berani berbeda.⁷⁵

Pada latar sebelumnya penulis menggunakan latar Parepare yang dipilih sebagai titik pelaksanaan Makassar Biennale. Selanjutnya pada latar paragraf 18 penulis menyampaikan latar bahwa performance art mimi lah yang paling ditunggu oleh pengunjung. Tentu hal tersebut mengandung makna ajakan atau penggiringan agar pembaca penasaran bagaimana sebenarnya pementasan tersebut. Dalam paragraph tersebut penulis menggabarkan pementasan yang dilakukan mimin merupakan pementasan yang berbeda dari yang lain.

(2) Detil

Detil merupakan elemen yang digunakan untuk mengontrol informasi yang ditampilkan oleh penulis wacana. Penulis akan menampilkan informasi secara detil yang menguntungkan diinya atau citra

⁷⁵ Ilham Mustamin, *Siasat Menikmati Kesemenjanaan* (Parepare: Sampan Institute, 2021). h 82.

yang baik. Berikut ini disajikan beberapa rincian yang terdapat dalam esai wacana *Dari Tradisi Eksklusif ke Seni Kolektif*.

(4) Soraya Ayu Ananda, 26 tahun, berdiri di bawah sebuah karya seni instalasi berbentuk segitiga dengan kerangka bambu. Instalasi ini tersusun empat tingkat yang tiga susunan bawahnya berbentuk trapesium. Pada sisi trapesium paling bawah terbentang kain hitam polos. Satu tingkat di atasnya tergambar, sampan dibubuhi tulisan lontara Bugis berbunyi: *Lao sappa deceng lesu mappadeceng* (Pergi mencari kebaikan, pulang menebar kebajikan). Kalimat tersebut adalah tajuk dalam acara pembukaan Makassar Biennale 2019 di Parepare. Malam itu, Soraya didaulat sebagai pemandu acara.⁷⁶

Berdasarkan paragraph 4, penulis menyampaikan informasi yang detail. Dapat dilihat penulis memaparkan Soraya Ayu Ananda yang berusia 26 tahun. Kemudian kegiatan yang dilakukan Soraya seperti posisi berdiri. Selain itu penulis menyampaikan sebuah instalasi yang dipaparkannya dengan detail. Tujuan penulis untuk mendatailkan hal tersebut untuk menegaskan bahwa perhelatan Makassar Biennale merupakan kegiatan kesenian yang menggunakan seni rupa sebagai lokomotif bergerak. Dalam paragraph tersebut juga penulis menyampaikan tajuk dalam pembukaan.

(7) Perhelatan ini dibuka 1 September lalu dan bakal berlangsung hingga 31 Oktober. Berbeda dengan perhelatan pada tahun 2015 dan 2017, Makassar Biennale kali ini dilaksanakan di empat daerah di dua provinsi, yakni Kota Makassar, Kabupaten Bulukumba, Kota Parepare, dan Kabupaten Polewali Mandar, dengan mengusung tema "Migrasi-Sungai- Kuliner". Hal ini bertujuan meluaskan jaringan dan membagi kesempatan belajar kepada banyak orang.⁷⁷

⁷⁶ Ilham Mustamin, *Siasat Menikmati Kesemenjanaan* (Parepare: Sampan Institute, 2021). h 78.

⁷⁷ Ilham Mustamin, *Siasat Menikmati Kesemenjanaan* (Parepare: Sampan Institute, 2021). h 79.

Selanjutnya pada paragraph 7, penulis menyampaikan perihal tanggal pelaksanaan Makassar Biennale. Selain itu disampaikan juga jumlah daerah dan provinsi yang terlibat. Penyampai nama-nama daerah yang terlibat kemudia disusul dengan penyampai tema beserta tujuan dari perhelatan Makassar Biennale 2019.

(24) Tak berselang lama, Mimin memulai aksinya. Ia membuat bara api. Lalu, mencampur sagu, ketan, gula merah, dan garam. Ia menapis bahan-bahan itu, menempatkannya pada alat cetak, dan memasaknya di atas bara api. Tak butuh waktu lama kudapan itu selesai.⁷⁸

Kemudian pada paragraph 24 penulis memaparkan secara detail aksi yang dilakukan mimin. Dapat dilihat paragraph di atas setiap bahan yang digunakan oleh mimin dalam membuat dange disampaikan beserta langkah-langkah pembuatannya. Jadi dari beberapa paragraph di atas, penulis memberikan detail terhadap informasi yang berhubungan dengan Makassar Biennale 2019 dan pertunjukan seni yang dilakukan oleh mimin, karena pertunjukan yang dilakukan mimin merupakan ritual yang dapat dilakukan pasca panen padi dan dange yang dibuatnya tidak dapat diperjual belikan.

(3) Praanggapan

Elemen wacana praanggapan merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Praanggapan menggunakan fakta yang belum terbukti kebenarannya, tetapi dijadikan dasar untuk mendukung gagasan tertentu. Meskipun berupa anggapan, praanggapan umumnya berupa didasarkan pada ide common sense, praanggapan yang masuk akal

⁷⁸ Ilham Mustamin, *Siasat Menikmati Kesemenjanaan* (Parepare: Sampan Institute, 2021). h 83.

atau logis sehingga meskipun kenyataannya tidak ada atau belum terjadi tapi kebenarannya tidak dipertanyakan. Berikut praanggapan yang terdapat dalam wacana *Dari Tradisi Eksklusif ke Seni Kolektif*.

(7) Perhelatan ini dibuka 1 September lalu dan bakal berlangsung hingga 31 Oktober. Berbeda dengan perhelatan pada tahun 2015 dan 2017, Makassar Biennale kali ini dilaksanakan di empat daerah di dua provinsi, yakni Kota Makassar, Kabupaten Bulukumba, Kota Parepare, dan Kabupaten Polewali Mandar, dengan mengusung tema "Migrasi-Sungai- Kuliner". *Hal ini bertujuan meluaskan jaringan dan membagi kesempatan belajar kepada banyak orang.*⁷⁹

Pada paragraph 7, penulis memaparka waktu perhelatan makassar Biennale dan daerah yang terlibat seperti Kota Makassar, Kabupaten Bulukumba, Kabupate Polewali Mandar dan Kota Parepare. Dilanjutkan dengan menyampaikan tema kegiatan Makassar Biennale, penyampaian tema tersebut merupakan gagasan yang akan dikerjakan oleh para senima yang mengikuti Makassar Biennale di Kota Parepare. Kalimat terakhir, penulis menambahkan premis *Hal ini bertujuan meluaskan jaringan dan membagi kesempatan belajar kepada banyak orang*. Kalimat tersebut merupakan praanggapan penulis untuk menegaskan gagasan sebelumnya. Kalimat tersebut belum tentu benar tapi diterima oleh khalayak

(4) Nominalisasi

Nominalisasi merupakan elemen wacana yang menjadi salahsaatu bagian eksklusif dan menjadi strtegi untuk menghilangkan kelompok aktor sosial tertentu. Strategi ini berkaitan dengan perubahan kata kerja (verba) dan kata sifat (adjektiva) menjadi kata benda (nomina). Umumnya

⁷⁹Ilham Mustamin, *Siasat Menikmati Kesemenjanaan* (Parepare: Sampan Institute, 2021). h 79.

nominalisasi dilakuka dengan memberikan imbuhan *pe-an*. Pada esai wacana *Dari Tradisi Eksklusif ke Seni Kolektif*. Dalam esai tersebut tidak ditemukan penggunaan Nominalisasi.

b) Aspek Sintaksis

(1) Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat merupakan segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Bentuk kalimat ini digunakan sebagai strategi untuk mengarahkan pandangan pembaca melalui makna yang terbentuk melalu sebuah satuan kalimat. Dalam penelitian ini, bentuk kalimat yang menjadi fokus penelitian adalah bentuk kalimat aktif dan bentuk kalimat pasif. Berikut ini beberapa kutipan kalimat aktif dan kalimat pasif yang digunakan dalam wacana esai *Dari Tradisi Eksklusif ke Seni Kolektif*.

Dalam wacana *Dari tradisi eksklusif ke seni kolektif* penulis lebih dominan menggunakan kalimat aktif daripada kalimat pasif. Penggunaan kalimat aktif umumnya digunakan untuk menjadikan seseorang sabagi objek tanggapannya. Dalam wacana tersebut, penulis menggunakan kalimat aktif untuk menonjolkan pengelolaan perpustakaan.

(6) *Parepare adalah salah satu dari empat titik tempat berlangsungnya perhelatan Makassar Biennale 2019*. Makassar Biennale adalah peristiwa, forum, dialog, dan kerja-kerja kebudayaan berskala internasional yang berlangsung setiap dua tahun dengan seni rupa sebagai lokomotif gerakan.⁸⁰

⁸⁰ Ilham Mustamin, *Siasat Menikmati Kesemenjanaan* (Parepare: Sampan Institute, 2021). h

Pada paragraph 6 terdapat penggunaa kalimat aktif yang sebenarnya dapat juga dikategorikan sebagai kalamata pasif. Pada kalimat tersebut Parepare menjadi subjek dari tanggapan penulis, menempatkan Parepare sebagai subjek dengan secara sadar penulis ingin menonjolkan Parepare sebagai tempat perhelatan Makassar Biennale.

(8) *Kota Parepare dipilih berdasarkan pertimbangan karakter wilayahnya. Ia adalah kota pelabuhan utama kedua setelah Makassar di Sulawesi Selatan. Parepare memiliki empat pelabuhan, yakni Cappa Ujung, Lontangnge, Cempae, dan Nusantara. Keempat pelabuhan inilah yang menjadi akses penunjang perdagangan dan migrasi dari dan menuju Sulawesi bagian selatan.*⁸¹

Kemudian pada paragraph 8, penulis juga menjadikan Kota Parepare sebagai subjek dari tanggapannya. Terdapat dua kalimat dalam paragraph tersebut yakni *Kota Parepare dipilih berdasarkan pertimbangan karakter wilayahnya*, dari kalimat ini Parepare merupaka daerah yang terpilih. Kalimat selanjutnya yaitu *Parepare memiliki empat pelabuhan, yakni Cappa Ujung, Lontangnge, Cempae, dan Nusantara*, kalimat ini Parepare merupakan subjek yang memiliki empat pelabuhan. Jadi, kedua kalimat ini penulis desain untuk menonjolkan Parepare.

(20) *Mimin melangkah disusul dua orang perempuan di belakangnya menuju kotak di tengah jalan itu. Mereka menenteng bahan dan alat yang hendak digunakan di atas nyiru. Ada sagu, ketan hitam, ketan putih, gula merah, garam, dapo (bahasa Tae': alat cetakan), dan ayakan sagu.*⁸²

⁸¹ Ilham Mustamin, *Siasat Menikmati Kesemenjanaan* (Parepare: Sampan Institute, 2021). h 79.

⁸² Ilham Mustamin, *Siasat Menikmati Kesemenjanaan* (Parepare: Sampan Institute, 2021). h 82.

Selanjutnya kalimat aktif pada paragraph 20, kalimat pertama merupakan kalimat aktif yang menjadikan Mimin sebagai subjek yang beritidak dan menjadi tanggapan penulis. *Mimin melangkah disusul dua orang perempuan di belakangnya menuju kotak di tengah jalan itu*, kalimat tersebut bertujuan menonjolkan Mimin yang sedang melakukan pertunjukan.

(27) *Mimin mengaku bahwa resep membuat dange ini diwariskan oleh neneknya. Di kalangan keluarga Mimin, membuat dange dan segala ritual seperti ini hanya dilakukan pascapanen sawah. "Dange ini tidak boleh dijual."*⁸³

Pada paragraph 27, penulis menggunakan kalimat aktif untuk menggambarkan Mimin yang melakukan pengakuan terhadap resep warisan dari neneknya. Sebagai subjek yang ditanggapi, mimin melakukan tindakan yang membuat menjadi kalimat aktif. Jadi, pada paragraph 20 dan 27 penulis menggunakan kalimat aktif untuk menonjolkan Mimin yang melakukan pertunjukan ritual pembuatan dange yang hanya bisa dilakukan diwaktu pasca panen.

Beberapa kalimat di atas merupakan kalimat aktif yang digunakan oleh penulis untuk menonjolkan Parepare yang terpilih menjadi tempat perhelatan Makassar Biennale dan Mimin sebagai penampil dalam pembukaan kegiatan tersebut. Selain kalimat aktif, terdapat juga kalimat pasif yang digunakan oleh penulis.

(10) *Selain Qalbi, bocah lainnya yang mengisi acara pembukaan MB 2019 di Parepare adalah Muhammad Baqir Husaein.* Ia siswa kelas

⁸³ Ilham Mustamin, *Siasat Menikmati Kesemenjanaan* (Parepare: Sampan Institute, 2021). h 84.

2 SD Negeri 30 Parepare. Tanggal 7 Oktober mendatang, usianya genap tujuh tahun.

Dalam kalimat pertama pada paragraph 10 penulis menggunakan kalimat pasif. Kalimat ini bertujuan untuk menitikberatkan topik pada Muhammad Baqir Husaein. Kalimat tersebut menjelaskan Muhammad Baqir Husaein sebagai pengisi acara pembukaan MB 2019 di Parepare.

(15) *Tidak jelas sesungguhnya apa yang tertangkap dari monolog Fadjriani kali ini. Rangkaian adegan agaknya tidak dijahit secara baik dan utuh. Dalam salah satu peragaan adegan bahkan terlihat improvisasi yang kasar, yaitu saat Fadjriani mencoba mengeksplorasi panggung pertunjukan. Kendati demikian, tepuk riuh penonton tetap bergemuruh untuknya.*⁸⁴

Paragraph 15 penulis menitik beratkan Fadjriani sebagai penampil yang membawakan monolog. Penulis menjelaskan dalam monolog yang dibawakan Fajdriani tidak ada apa-apa yang didapatkan. Susunan pada kalimat tersebut, Fadjriani menjadi objek dalam tanggapan penulis.

Dalam kalimat tersebut penulis esai menggunakan kalimat pasif dengan menitikberatkan pada pengisi dalam pembukaan kegiatan MB 2019.

(2) Koherensi

Koherensi merupakan pertalian atau jalinan antarkata atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak kohoren. Dalam esai *Dari Tradisi Eksklusif ke Seni Kolektif* peneliti menemukan dua jenis koherensi yaitu

⁸⁴Ilham Mustamin, *Siasat Menikmati Kesemenjanaan* (Parepare: Sampan Institute, 2021). h

koherensi kondisional dan koherensi pembandingan. Berikut kutipan koherensi.

(7) Perhelatan ini dibuka 1 September lalu dan bakal berlangsung hingga 31 Oktober. **Berbeda** dengan perhelatan pada tahun 2015 dan 2017, Makassar Biennale kali ini dilaksanakan di empat daerah di dua provinsi, yakni Kota Makassar, Kabupaten Bulukumba, Kota Parepare, dan Kabupaten Polewali Mandar, dengan mengusung tema "Migrasi-Sungai- Kuliner". Hal ini bertujuan meluaskan jaringan dan membagi kesempatan belajar kepada banyak orang.⁸⁵

Pada paragraph 7 ditemukan koherensi pembandingan dengan menggunakan kata pembeda. Penggunaan kata tersebut bertujuan untuk membanding dua peristiwa yang sama namun waktu yang berbeda, seperti halnya pada paragraph 7. Penulis membandingkan perhelatan Makassar Biennale pada tahun 2015 dan 2017 dengan perhelatan Makassar Biennale.

(14) Fadjriani mula-mula memerankan tokoh Siti. Siti dikisahkan sebagai *pasampe*, perantau. Suaminya diceritakan meninggal dalam peristiwa tenggelamnya kapal yang ditumpanginya. **Karena** itu, Siti meninggalkan kampung halamannya untuk mencari penghidupan ekonomi yang lebih baik.

Selanjutnya paragraph 14, ditemukan koherensi kondisional. Dua peristiwa berbeda dihubungkan menggunakan konjungsi. Peristiwa pertama *Suaminya diceritakan meninggal dalam peristiwa tenggelamnya kapal yang ditumpanginya*, peristiwa tersebut merupakan peristiwa tenggelamnya kapal suami siti. Peristiwa kedua, *Siti meninggalkan kampung halamannya untuk mencari penghidupan ekonomi yang lebih baik*. Peristiwa kedua merupakan peristiwa siti yang meninggalkan

⁸⁵ Ilham Mustamin, *Siasat Menikmati Kesemenjanaan* (Parepare: Sampan Institute, 2021). h 79.

kampung. Kedua kalimat tersebut dihubungkan menggunakan kata penghubung “karena” sehingga kedua peristiwa tampak koheren. Lebih dalam kedua kalimat tersebut merupakan koerensi yang memiliki hubungan kausal.

(3) Kata Ganti

Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh penulis sebagai komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana. Dalam mengungkap sikapnya, seseorang dapat menggunakan kata ganti “saya” atau “kami” yang menggambarkan bahwa sikap tersebut merupakan sikap resmi penulis semata-mata. Berikut kata ganti yang terdapat dalam esai *Dari Tradisi Eksklusif ke Seni Kolektif*.

(8) *Kota Parepare* dipilih berdasarkan pertimbangan karakter wilayahnya. *Ia* adalah kota pelabuhan utama kedua setelah Makassar di Sulawesi Selatan.

(10) Selain Qalbi, bocah lainnya yang mengisi acara pembukaan MB 2019 di Parepare adalah *Muhammad Baqir Husaein*. *Ia* siswa kelas 2 SD Negeri 30 Parepare. Tanggal 7 Oktober mendatang, usianya genap tujuh tahun.

(13) Tak berselang lama, *Soraya* kembali mengambil alih. Kali ini *ia* mengundang Fadjriani Ramadhan mementaskan monolog berjudul *Lao Sappa Deceng, Lesu Mappadeceng*.

(17) Pukul 22.18, tiba giliran Muslimin Mursalim. *Mimin*, sapaan Muslimin, lahir di Palopo, 2 Januari 1994. *Ia* merupakan pendiri Rumah Seni Makanan Palopo. Saat ini ia menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Ilmu Hukum AMSIR Parepare.

(26) *Ibrah* memasukkan potongan dange yang disuguhkan. Sembari mengunyah, matanya memejam. *Ia* mengangguk, lalu mengangkat

jempol tangan kanannya ke arah pengunjung. "Beda. Sangat beda," katanya.⁸⁶

Dalam esai *Dari Tradisi Ekslusi ke Seni Kolektif* ditemukan lima penggunaan kata ganti. Kata ganti yang digunakan oleh penulis yaitu kata ganti orang ketiga tunggal, terdapat dapat dilihat pada paragraph (8). Pada kalimat tersebut **Kota Parepare** bertindak sebagai orang ketiga, kemudian kata ganti **Ia**. Penggunaan kata ganti yang ditemukan semuanya menggunakan kata ganti orang ketiga. Adapun bentuk perubahannya yaitu, Muhammad Baqir Husaein berganti Ia, Soraya berganti Ia, Mimin berganti Ia, dan Ibrah berganti Ia.

Penggunaan kata ganti **Ia** memosisikan dirinya sebagai orang ketiga untuk menceritakan buruknya dampak hantu perpustakaan. Kata ganti Mereka penulis memosisikan dirinya sebagai orang ketiga untuk menjelaskan orang-orang pandai yang memperalat kebodohan. Kata ganti **Saya** digunakan untuk menggambarkan bahwa sikap tersebut merupakan sikap resmi penulis semata. Sedangkan kata ganti **Kita** dalam wacana menjadikan sikap penulis sebagai representasi dari sikap bersama sebagai masyarakat yang harus merebut merebut perpustakaan.

c) Aspek Stilistik

Stilistik merupakan cara yang digunakan penulis untuk menyatakan maksud dengan menggunakan bahasa sarana atau gaya bahasa yang didukung dengan leksikon.

⁸⁶ Ilham Mustamin, *Siasat Menikmati Kesemenjanaan* (Parepare: Sampan Institute, 2021). h 83.

(1) Leksikon

Elemen ini menandakan bagaimana seorang penulis melakukan pemilihan kata tas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Di antara beberapa kata itu seseorang dapat memilih di antara pilihan yang tersedia. Dengan dmikian pilihan kata yang dipakai tidak semata hanya karena kebetulan, tetapi secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta/realitas.

Penggunaan bahasa yang digunakan oleh penulis yaitu gaya bahas bertutur, penulis menuliskan gagasannya dengan sederhana dengan tujuan agar dapat mudah dipahami oleh pembaca. Selain penggunaan bahasa, penulis juga menyelipkan leksikal dalam kalimatnya, berikut kalimat yang memiliki leksikal.

(6)Parepare adalah salah satu dari empat titik tempat berlangsungnya perhelatan Makassar Biennale 2019. Makassar Biennale adalah peristiwa, forum, dialog, dan kerja-kerja kebudayaan berskala internasional yang berlangsung setiap dua tahun dengan seni rupa sebagai *lokomotif* gerakan.⁸⁷

Kalimat di atas merupakan bentuk kalimat dengan penggunaan bahasa tutur dan di dalamnya terdapat leksikon Lokomotif. Kata Lokomotif memiliki kata lain: Penggerak, otak dan tokoh. Penggunaan kata lokomotif bertujuan sebagai pemaknaan penggerak utama.

d) Aspek Retoris

⁸⁷ Ilham Mustamin, *Siasat Menikmati Kesemenjanaan* (Parepare: Sampan Institute, 2021). h 79.

Aspek retorik dalam suatu wacana merupakan cara yang digunakan penulis wacana untuk memberikan penekanan pada pesan-pesan yang ingin ditonjolkan. Aspek ini mencakup elemen grafis, ekspresi dan metafora.

(1) Grafis dan Ekspresi

Elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan oleh penulis yang dapat diamati dari teks. Dalam wacana grafis dan ekspresi dapat ditandai dengan pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah. Termasuk caption, grafik, gambar atau tabel yang mendukung arti penting suatu pesan. Dalam wacana Sudah waktunya perpustakaan kita rebut penulis menggunakan ekspresi ditandai dengan tanda (!).

(4) Soraya Ayu Ananda, 26 tahun, berdiri di bawah sebuah karya seni instalasi berbentuk segitiga dengan kerangka bambu. Instalasi ini tersusun empat tingkat yang tiga susunan bawahnya berbentuk trapesium. Pada sisi trapesium paling bawah terbentang kain hitam polos. Satu tingkat di atasnya tergambar, sampan dibubuhi tulisan lontara Bugis berbunyi: *Lao sappa deceng lesu mappadeceng* (Pergi mencari kebaikan, pulang menebar kebajikan). Kalimat tersebut adalah tajuk dalam acara pembukaan Makassar Biennale 2019 di Parepare. Malam itu, Soraya didaulat sebagai pemandu acara.⁸⁸

Pada paragraph 4, penggunaan grafis dalam bentuk penulisan cetak miring. Penulis melakukan cetak miring pada kalimat *Lao Sappa Deceng lesu Mappedeceng*, kemudian artinya diberikan tanda () untuk lebih memperjelas arti dari kata asing yang dicetak miring.

(7) Perhelatan ini dibuka 1 September lalu dan bakal berlangsung hingga 31 Oktober. Berbeda dengan perhelatan pada tahun 2015 dan

⁸⁸ Ilham Mustamin, *Siasat Menikmati Kesemenjanaan* (Parepare: Sampan Institute, 2021). h 78-79.

2017, Makassar Biennale kali ini dilaksanakan di empat daerah di dua provinsi, yakni Kota Makassar, Kabupaten Bulukumba, Kota Parepare, dan Kabupaten Polewali Mandar, dengan mengusung tema "Migrasi-Sungai-Kuliner". Hal ini bertujuan meluaskan jaringan dan membagi kesempatan belajar kepada banyak orang.

Selanjutnya paragraph 7 penulis wacana memberikan penekanan grafis pada kalimat yang menjelaskan tema kegiatan menggunakan tanda petik (“) sebagai tanda untuk menonjolkan tema.

(12) Namun, adegan paling manis dari Baqir adalah saat ia selesai membacakan narasi. Turun dari panggung, tatapan pengunjung masih terarah kepadanya. "Kasih hadiah tawwa," celetuk Tri Astoto Kodarie, penyair senior yang turut hadir. Menghadapi suasana yang mungkin agak ganjil baginya, Baqir lekas memeluk ayahnya yang bersila di atas bahu jalan.

Kemudian pada paragraph 12 dapat kita lihat penekanan ekspresi penonto yang mengatakan “Kasih hadiah tawwa”. Ucapan tersebut ditambahkan kalimat *celetuk Tri Astoto Kodarie*. Hal tersebut memberikan ekspres.

(20) Mimin melangkah disusul dua orang perempuan di belakangnya menuju kotak di tengah jalan itu. Mereka menenteng bahan dan alat yang hendak digunakan di atas nyiru. Ada sagu, ketan hitam, ketan putih, gula merah, garam, *dapo* (bahasa *Tae'*: alat cetakan), dan ayakan sagu.⁸⁹

Penggunaan grafis terakhir terdapat pada paragraph 20. Penulis menggunakan cetak miring kata *dapo* yang artinya alat cetakan. Penekanan menggunakan grafis tersebut juga terdapat pada arti kata yang disimpan dalam kurung.

⁸⁹ Ilham Mustamin, *Siasat Menikmati Kesemenjanaan* (Parepare: Sampan Institute, 2021). h 79.

(2) Metafora

Dalam suatu wacana, penulis tidak hanya menyampaikan pesan dengan kalimat lugas, tetapi juga menggunakan kiasan ungkapan metafora yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu tulisan. Namun dalam esai *Dari Tradisi Eksklusif ke Seni Kolektif* tidak memiliki metafora.

d. **Esai Diorama, Usaha Memantik Ingatan Kolektif**

1) **Struktur Makro**

Pada esai berjudul “Diorama, Usaha Memantik Ingatan Kolektif”, peneliti menyimpulkan, tema umum ditemukan adalah **Diorama dan Konflik DI/TII**. Tema ini terlihat pada paragraf 3. Pada paragraf tersebut penulis menengkan kata *Kita* sebagai bagian komunitas penulis yang tahu proses migrasi masyarakat Enrekang ke Parepare. Keterangan penulis, Shiwa membuat diorama migrasi tersebut. Penulis menyampaikan migrasi masyarakat Enrekang dipicu oleh konflik TNI dan DI/TII.

Sebagai penguat tema/topik tersebut penulis menjelaskan sejarah awal gerakan DI/TII muncul di Sulawesi Selatan. Penguat tema terdapat pada paragraf 4 sampai paragraf 9. Pada paragraf tersebut penulis menjabarkan sejarah, dan berbagai konflik yang menyebabkan pemberontakan DI/TII terjadi di Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Enrekang.

Selain sebagai penguat tema/topik, pada paragraf tersebut, penulis menyajikan data. Dalam hal ini fakta yang disajikan yang berkaitan dengan tema/topik di atas yaitu, *Pada 7 Agustus 1953, di Pasui, Kabupaten Enrekang, Abdul Kahar Muzakkar memproklamasikan Sulawesi dan*

daerah Indonesia Timur lainnya sebagai bagian dari negara Islam. Dan, DI/TII memberlakukan hukum syariat Islam secara ketat dan keras kepada setiap daerah yang dikuasainya. Dengan penyajian data tersebut teman dikuatkan. Fakta-fakta yang ditampilkan oleh penulis tersebut mendukung tema/topik umum wacana. Berdasarkan tema/topik dan fakta yang disampaikan penulis dalam wacana dapat dikatakan secara makro makna wacana diatas adalah Migrasi masyarakat Enrekang dalam Diorama.

2) Superstruktur

Esai Diorama, Usaha Memantik Ingatan Kolektif merupakan esai yang berada dalam buku Siasat menikmati kesemenjanaan. Esai tersebut sebelumnya pernah diterbitkan di rubrik Budaya Harian Fajar, 5 April 2020. Tersusun dalam sebelas paragraf, esai tersebut disusun dengan berdasarkan struktur esai pada umumnya yaitu, pendahuluan, isi, dan penutup. Berdasarkan struktur tersebut, pendahuluan dapat dilihat pada paragraf 1 dan paragraph 2.

Pendahuluan pada paragraph 1 penulis menggambarkan karya diorama Shiwa. *Karya diorama itu, yang gunung-gemunungnya berbahan kertas semen dan rak telur untuk mengilustrasikan kondisi geografis Kabupaten Enrekang, yang patung-patung manusianya dari rangka kawat berbalut kertas koran untuk menggambarkan kelompok pengungsi, yang tabur serbuk gergaji berwarna biru dan perahu-perahu mininya dari buah randu untuk memvisualkan daerah pesisir pantai Kota Parepare, merupakan karya seni rupa satu-satunya yang mencoba memantik ingatan kolektif masyarakat pada perhelatan Makassar Biennale 2019 di*

Parepare: Migrasi orang Enrekang (Massenrempulu) secara terpaksa yang terjadi tahun 1950-an. Secara detail penulis mengantar dengan memperkenalkan diorama yang dibuat oleh Shiwa.

Selanjutnya paragraph 2, penulis menggambarkan sosok pembuat diorama. Selain menggambarkan fisik secara detail penulis juga menyampaikan secara singkat daerah-daerah yang pernah menjadi tempat Shiwa pernah tinggal, salah satu daerahnya adalah Enrekang.

Setelah mengantar pembaca dengan memperkenalkan diorama dan Shiwa sebagai pembuat karya. Pada paragraf 3 sampai paragraf 9 merupakan isi dari esai “Diorama, Usaha Memantik Ingatan Kolektif”.

Paragraf 3, penulis menjelaskan migrasi masyarakat Enrekang yang dipicu oleh konflik DI/TII dan TNI. Penjelasan penulis pada paragraf tersebut bahwa pemicu konflik adalah perbedaan landasan terhadap dasar negara. TNI di bawah pemerintah pusat berusaha mempertahankan negara dalam kerangka republik berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Berbeda dengan DI/TII yang menginginkan Indonesia sebagai negara Islam. Perbedaan tersebut berdampak untuk masyarakat Enrekang.

Selanjutnya paragraf 4, dijelaskan oleh penulis DI/TII yang di Sulawesi Selatan dan Abdul Kahar Muzakkar sebagai Panglima. Pada penjelasan penulis, Kahar Muzakkar dengan gerakan DI/TII mulanya disebabkan kekecewaan terhadap pemerintah yang menolak pasukan anggota pejuang dalam Kesatuan Gerilya Sulawesi Selatan (KGSS) untuk menjadi bagian Tentara Nasional Indonesia.

Dilanjutkan pada paragraf 5 tentang Kahar Muzakkar yang memproklamasikan Sulawesi dan Indonesia Timur lainnya sebagai negara Islam. Persitiwa tersebut terjadi pada 7 Agustus 1953 di Pasui, Kabupaten Enrekang. Dengan terjadinya proklamasi tersebut DI/TII memberlakukan hukum syariat Islam secara ketat dan keras di setiap daerah yang dikuasainya.

Selanjutnya paragraf 6 berisikan kutipan hasil wawancara yang dikutip dalam buku Migrasi Orang Enrekang ke Parepare. Dalam kutipan tersebut menyatakan, semua orang yang di Pasui diwajibkan melaksanakan semua syariat Islam yang telah ditentukan gerombolan DI/TII. Perempuan diwajibkan menggunakan kerudung, jika waktu salat tiba, orang harus berhenti bekerja. Dalam penerapan syariat Islam, jika tidak dilaksanakan, orang pasti akan disiksa atau dibunuh. Orang yang diwawancarai dalam buku tersebut adalah H. Olleng.

Paragraf 7 berisikan peristiwa masyarakat Massenrempulu yang bermukim tidak merasa aman dan nyaman. Para petani tidak punya kesempatan mengolah lahan pertanian miliknya secara bebas, karena hasil panen kadang dirampas oleh pihak yang bertikai. Dalam paragraf 7 penulis menerangkan peristiwa tersebut sebagai alasan masyarakat harus mengungsi jika ingin tetap hidup dan mendapat ketentraman.

Selanjutnya paragraf 8, penulis menjelaskan Kota Parepare menjadi pilihan masyarakat Enrekang untuk mengungsi. Dengan alasan Kota Parepare pada saat itu berstatus sebagai Afdeling Ajatappareng merupakan jaminan keamanan yang menjanjikan dan Parepare dihuni masyarakat

lintas etnis, budaya, serta agama, kerukunan antarwarga tetap dapat terjaga. Selain itu kondisi daerah perbukita Parepare yang saat itu belum banyak dihuni.

Pada paragraf 9, penulis memperkenalkan Ayah Andi Oddang yang pernah menjadi pengantar surat-surat pribadi Abdul Kahar Muzakkar. Ayahnya menceritakan Kahar Muzakkar tidak berkeinginan mendirikan negara Islam. Kahar Muzakkar membutuhkan organisasi DI/TII untuk memperjuangkan nasib pasukan yang tengah dipimpinnya.

Esai “Diorama, Usaha Memantik Ingatan Kolektif” ditutup dengan dua paragraf terakhir yaitu paragraf 10 dan paragraf 11. Penulis menyampaikan bahwa tidak banyak seniman yang pernah mengangkat tema sejarah Parepare. Penulis juga menyampaikan bahwa diorama karya Shiwa merupakan cara yang efektif untuk menyampaikan informasi tentang sejarah. Selain itu terlihat harapan penulis agar karya cerita dari karya tersebut menjadi refleksi agar gagasan pendirian negara Islam tidak mudah berkembang di negara Indonesia yang plural.

Paragraf terakhir berisi penyampaian Shiwa bahwa Parepare tidak memiliki gedung kesenian, galeri khusus rupa atau lukisan sehingga pertunjukan musik, pembacaan puisi dan lukisan hanya sering dijumpa di warkop dan kafe.

3) Struktur Mikro

a) Apek Semantik

(1) Latar

Latar merupakan bagian yang mempengaruhi semantik dalam sebuah esai yang ingin ditampilkan oleh penulis. Penulisan latar menentukan ke arah mana pandangan pembaca akan dibawah. Pada esai “Diorama, usaha memantik ingatan kolektif” penulis dilatar belakang, karya diorama Shiwa satu-satunya karya seni yang mencoba memantik ingata kolektif masyarakat.

(1) Karya diorama itu, yang gunung-gemunungnya berbahan kertas semen dan rak telur untuk mengilustrasikan kondisi geografis Kabupaten Enrekang, yang patung-patung manusianya dari rangka kawat berbalut kertas koran untuk menggambarkan kelompok pengungsi, yang tabur serbuk gergaji berwarna biru dan perahu-perahu mininya dari buah randu untuk memvisualkan daerah pesisir pantai Kota Parepare, merupakan karya seni rupa satu-satunya yang mencoba memantik ingatan kolektif masyarakat pada perhelatan Makassar Biennale 2019 di Parepare: Migrasi orang Enrekang (Massenrempulu) secara terpaksa yang terjadi tahun 1950-an.⁹⁰

Pada paragraf di atas, penulis menyampaikan bahwa karya Shiwa dapat memantik ingatan kolektif. Pada kalimat terakhir paragraf tersebut penulis menyampaikan bahwa migrasi orang Enrekang (Massenrempulu) secara terpaksa yang terjadi tahun 1950-an, dari kalimat tersebut membawa pembaca ke permasalahan tema/topik utama.

Kemudian pada paragraf 4 penulis esai menyampaikan bahwa Kahar Muzakkar bergabung dengan DI/TII karena kekecewaannya terhadap pemerintah.

(4) Di Sulawesi, gerakan pendirian negara Islam ini dipanglimai Abdul Kahar Muzakkar. Bergabungnya Kahar Muzakkar dengan

⁹⁰ Ilham Mustamin, *Siasat Menikmati Kesemenjanaan* (Parepare: Sampan Institute, 2021). h 88.

gerakan DI/TII mulanya tofa disebabkan kekecewaan terhadap pemerintah yang menolak sejumlah besar pasukan anggota pejuang dalam Kesatuan Gerilya Sulawesi Selatan (KGSS) menjadi bagian Tentara Nasional Indonesia.

Setalah pada paragraf 1 penulis menyampaikan masyarakat Enrekang yang melakukan migrasi, pada paragraf 4 menjelaskan awal mula Kahar Muzakkar bergabung dengan DI/TII yang akhirnya melakukan pemberontakan yang membuat masyarakat harus bermigrasi ke Parepare. Latar tersebut menggiring pembaca untuk melihat latar terciptanya pemberontakan Kahar Muzakkar.

Dalam kedua paragraph di atas, penulis esai menekankan pada persoalan diorama dan latarbelakang terjadi pemberontakan yang dilakukan Kahar Muzakkar dengan DI/TII di Enrekang. Oleh karena itu paragraph di atas menjadi latar untuk memasuk topik utama yaitu Diorama dan Konflik DI/TII.

(2) Detil

Detil merupakan elemen yang digunakan untuk mengontrol informasi yang ditampilkan oleh penulis wacana. Penulis akan menampilkan informasi secara detil yang menguntungkan diinya atau citra yang baik. Berikut ini disajikan beberapa rincian yang terdapat dalam esai wacana *Diorama, Usaha Memantik Ingatan Kolektif*.

(2) Diorama itu dibuat oleh Shiwa. Bukan seorang dewa tentu, melainkan sesosok manusia berjanggut dan berkumis dan berambut kepala sudah seputih daging kelapa. Ia berbadan tinggi tegap serta memiliki tato pada bagian dada dan paha dan punggung jemari tangan kirinya. Di Parepare, pria kelahiran Betawi berusia 67 tahun ini telah menetap sekitar enam tahun. Sebelum berlabuh di kota kelahiran Pak Habibie tersebut, Shiwa pernah tinggal di Bali, Bandung, Jakarta, dan Enrekang.⁹¹

Data 2 di atas merupakan kalimat yang dipaparkan secara detil. Penulis dalam wacananya menyampaikan shiwa secara mendetail dengan memaparkan fisik, umur dan perjalanan Shiwa.

(7) Warga Massenrempulu yang bermukim di tempat konflik itu terjadi, terutama para petani, merasa tidak aman dan nyaman. Mereka tidak punya kesempatan mengolah lahan pertaniannya secara bebas, sebagian hasil panen kadang dirampas oleh pihak yang bertikai, dan, bila warga kedatangan memberi bantuan kepada salah satu pihak, pihak yang lain bakal menghukum mereka. Karena itu, pilihan satu-satunya agar tetap hidup dan mendapatkan ketenteraman adalah mengungsi.⁹²

Berdasarkan kutipan data 7, penulis menyampaikan alasan warga Massenrempulu yang harus mengungsi. Antaranya karena merasa tidak

⁹¹ Ilham Mustamin, *Siasat Menikmati Kesemenjanaan* (Parepare: Sampan Institute, 2021). h 88.

⁹² Ilham Mustamin, *Siasat Menikmati Kesemenjanaan* (Parepare: Sampan Institute, 2021). h 89.

aman dan nyaman, mereka tidak punya kesempatan mengolah lahan dan menikmati hasil panen karena kadang dirampas oleh pihak yang berkonflik.

(3) Praanggapan

Elemen wacana praanggapan merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Praanggapan mengemukakan fakta yang belum terbukti kebenarannya, tetapi dijadikan dasar untuk mendukung gagasan tertentu. Meskipun berupa anggapan, praanggapan umumnya berdasar pada ide common sense, praanggapan yang masuk akal atau logis sehingga meskipun kenyataannya tidak ada atau belum terjadi tapi kebenarannya tidak dipertanyakan. Dalam wacana *Diorama, Usaha Memantik Ingatan Kolektif*, tidak ditemukan praanggapan.

(4) Nominalisasi

Nominalisasi merupakan elemen wacana yang menjadi salahsatu bagian eksklusif dan menjadi strategi untuk menghilangkan kelompok aktor sosial tertentu. Strategi ini berkaitan dengan perubahan kata kerja (verba) dan kata sifat (adjektiva) menjadi kata benda (nomina). Umumnya nominalisasi dilakukan dengan memberikan imbuhan *pe-an*. Pada esai wacana *Distansi Buku dan Parepare*, tidak ditemukan nominalisasi.

b) Aspek Sintaksis

(1) Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat merupakan segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Bentuk kalimat ini

digunakan sebagai strategi untuk mengarahkan pandangan pembaca melalui makna yang terbentuk melalui sebuah satuan kalimat. Dalam penelitian ini, bentuk kalimat yang menjadi fokus penelitian adalah bentuk kalimat aktif dan bentuk kalimat pasif. Berikut ini beberapa kutipan kalimat aktif dan kalimat pasif yang digunakan dalam wacana esai *Diorama, Usaha Memantik Ingatan Kolektif*.

Dalam wacana “Diorama, Usaha Memantik Ingatan Kolektif” penulis lebih dominan menggunakan kalimat pasif daripada kalimat aktif. Penggunaan kalimat pasif umumnya digunakan untuk menitikberatkan seseorang atau sebagai objek dalam kalimat. Dalam wacana tersebut, penulis menggunakan kalimat aktif untuk menonjolkan DI/TII dan Shiwa.

(5) Pada 7 Agustus 1953, di Pasui, Kabupaten Enrekang, Abdul Kahar Muzakkar memproklamasikan Sulawesi dan daerah Indonesia Timur lainnya sebagai bagian dari negara Islam. Dan, DI/ TII memberlakukan hukum syariat Islam secara ketat dan keras kepada setiap daerah yang dikuasainya.⁹³

Dapat kita amati kalimat di atas menyampaikan tentang sebuah informasi terkait Kahar Muzakkar memproklamasikan Sulawesi dan Indonesia Timur sebagai bagian dari negara Islam. Paragraf tersebut disusun menggunakan kalimat aktif, menjadikan Abdul Kahar Muzakkar sebagai subjek dari tanggapan penulis. Pada kalimat aktif selanjutnya penulis menjadikan DI/TII sebagai subjek dari tanggapannya. Penggunaan kalimat aktif dalam paragraf tersebut berguna untuk

⁹³ Ilham Mustamin, *Siasat Menikmati Kesemenjanaan* (Parepare: Sampan Institute, 2021). h 89.

menonjolkan Kahar Muzakkar dengan DI/TII, sehingga mendukung tema/topik umum.

Selanjutnya kalimat aktif digunakan pada paragraf 7, paragraph tersebut terdiri dari dua kalimat. Pada kalimat pertama menggunakan kalimat aktif. Berikut kutipannya.

(7) Warga Massenrempulu yang bermukim di tempat konflik itu terjadi, terutama para petani, merasa tidak aman dan nyaman.

Melihat susunan kata pada kalimat tersebut, penulis menempatkan Warga Massenrempulu sebagai subjek yang ditonjolkan. Hal ini menunjukkan warga Massenrempulu yang bermukim di tempat konflik itu terjadi merasa tidak nyaman dan aman.

Beberapa kalimat aktif di atas merupakan kalimat aktif yang digunakan oleh penulis untuk menonjolkan peristiwa konflik DI/TII di Kabupaten Enrekang. Selain kalimat aktif, terdapat juga kalimat pasif yang digunakan oleh penulis.

(2) Diorama itu dibuat oleh Shiwa.

(4) Di Sulawesi, gerakan pendirian negara Islam ini dipanglimai Abdul Kahar Muzakkar.

(6) "Semua orang yang ada di Pasui diwajibkan melaksanakan semua syariat Islam yang telah ditentukan gerombolan DI/TII."⁹⁴

Dalam kalimat tersebut penulis esai menggunakan kalimat pasif dengan menitikberatkan pada Shiwa, Abdul Kahar Muzakkar dan Gerombolan DI/TII.

⁹⁴ Ilham Mustamin, *Siasat Menikmati Kesemenjanaan* (Parepare: Sampan Institute, 2021). h 88.

(2) Koherensi

Koherensi merupakan pertalian atau jalinan antarkata atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak kohoren. Dalam esai Distansi Buku dan Parepare peneliti menemuka satu koherensi yang dimaksud di atas. Berikut kutipan koherensi.

(3) Kita tahu, migrasi masyarakat Enrekang sebagaimana yang diilustrasikan diorama Shiwa dipicu oleh konflik TNI dan DI/TII. TNI di bawah pemerintahan pusat berusaha mempertahankan negara dalam kerangka republik berlandaskan Pancasila dan UUD 1945, *sedangkan* DI/TII yang dipimpin Kartosoewirjo menginginkan Indonesia sebagai negara Islam.⁹⁵

Paragraf 3 terdapat koherensi pembandingan. Penulis membandingkan dua peristiwa yang berbeda menggunakan kata “Sedangkan” sebagai konjungsi atau kata penghubung agar dua kalimat tersebut dapat koheren. Kalimat satu adalah peristiwa TNI di bawah pemerintahan pusat berusaha mempertahankan negara dalam kerangka republik berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Kalimat selanjutnya merupakan peristiwa DI/TII yang dipimpin Kartosoewirjo menginginkan Indonesia sebagai negara Islam. Kedua peristiwa yang berda ini dihubungkan dengan kata “sedangkan” sehingga menjadi kalimat yang koheren.

(4) Bergabungnya Kahar Muzakkar dengan gerakan DI/TII mulanya tofa *disebabkan* kekecewaan terhadap pemerintah yang menolak sejumlah besar pasukan anggota pejuang dalam

⁹⁵ Ilham Mustamin, *Siasat Menikmati Kesemenjanaan* (Parepare: Sampan Institute, 2021). h 88.

Kesatuan Gerilya Sulawesi Selatan (KGSS) menjadi bagian Tentara Nasional Indonesia.⁹⁶

Paragraf 4 pada kalimat satu terdapat koherensi. Dua peristiwa berbeda yang dihubungkan kata “disebabkan”. Kedua kalimat berbeda tersebut memiliki hubungan kausal. Kalimat pertama peristiwa bergabungnya Kahar Muzakkar dengan gerakan DI/TII. Kalimat selanjutnya merupakan sebab bergabungnya Kahar Muzakkar dengan DI/TII yaitu, kekecewaan terhadap pemerintah. Kedua kalimat ini terlihat koheren karena dihubungkan kata “disebabkan”.

(10) Tidak banyak seniman yang pernah mengangkat tema sejarah di Parepare, entah itu karya lukis atau rupa atau sastra. *Dan*, diorama karya Shiwa menurut saya adalah cara yang efektif untuk menyampaikan informasi tentang sejarah kepada masyarakat, pelajar, dan generasi mendatang.

Paragraf 10, merupakan koherensi kondisional. Koherensi yang terdapat pada dua peristiwa yang dihubungkan dengan konjungsi “dan”. Dapat kita lihat pada paragraf 10, *peristiwa seniman yang jarang mengangkat tema sejarah Parepare dalam karyanya* dihubungkan menggunakan kata “*dan*, dengan kalimat *diorama karya Shiwa menurut saya adalah cara yang efektif untuk menyampaikan informasi tentang sejarah kepada masyarakat, pelajar, dan generasi mendatang*. Sehingga kedua kalimat tersebut terlihat koheren.

⁹⁶Ilham Mustamin, *Siasat Menikmati Kesemenjanaan* (Parepare: Sampan Institute, 2021). h

(3) Kata Ganti

Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh penulis sebagai komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana. Dalam mengungkap sikapnya, seseorang dapat menggunakan kata ganti “saya” atau “kami” yang menggambarkan bahwa sikap tersebut merupakan sikap resmi penulis semata-mata. Berikut kata ganti yang terdapat dalam esai *Diorama, Usaha Memantik Ingatan Kolektif*.

(2) Diorama itu dibuat oleh **Shiwa**. Bukan seorang dewa tentu, melainkan sesosok manusia berjanggut dan berkumis dan berambut kepala sudah seputih daging kelapa. **Ia** berbadan tinggi tegap serta memiliki tato pada bagian dada dan paha dan punggung jemari tangan kirinya.

(7) Warga Massenrempulu yang bermukim di tempat konflik itu terjadi, terutama **para petani**, merasa tidak aman dan nyaman. **Mereka** tidak punya kesempatan mengolah lahan pertaniannya secara bebas, sebagian hasil panen kadang dirampas oleh pihak yang bertikai, dan, bila warga kedapatan memberi bantuan kepada salah satu pihak, pihak yang lain bakal menghukum mereka. Karena itu, pilihan satu-satunya agar tetap hidup dan mendapatkan ketenteraman adalah mengungsi.

Dalam esai Distansi Buku dan Parepare ditemukan tiga penggunaan kata ganti. Kata ganti yang digunakan oleh penulis yaitu kata ganti orang ketiga tunggal, dapat dilihat pada Paragraf (2). Pada kalimat tersebut **Shiwa** bertindak sebagai tokoh ketiga, kemudian kata ganti **Ia**. Kata ganti berikutnya terdapat pada data (7), penulis menggunakan kata ganti orang ketiga jamak **Para Petani** sebagai orang yang menyatakan pendapat secara langsung, kemudian diganti dengan kata ganti **Mereka** yang merupakan kata ganti orang ketiga jamak.

c) Aspek Stilistik

Stilistik merupakan cara yang digunakan penulis untuk menyatakan maksud dengan menggunakan bahasa sarana atau gaya bahasa yang didukung dengan leksikon.

(1) Leksikon

Elemen ini menandakan bagaimana seorang penulis melakukan pemilihan kata tas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Di antara beberapa kata itu seseorang dapat memilih di antara pilihan yang tersedia. Dengan dmikian pilihan kata yang dipakai tidak semata hanya karena kebetulan, tetapi secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta/realitas.

Penggunaan bahasa yang digunakan oleh penulis yaitu gaya bahas bertutur, penulis menuliskan gagasannya dengan sederhana dengan tujuan agar dapat mudah dipahami oleh pembaca. Selain penggunaan bahasa, penulis juga menyelipkan leksikal dalam kalimatnya, berikut kalimat yang memiliki leksikal.

(6)"Semua orang yang ada di Pasui diwajibkan melaksanakan semua syariat Islam yang telah ditentukan *gerombolan* DI/TII.

Kalimat di atas merupakan bentuk kalimat dengan penggunaan bahasa tutur dan di dalamnya terdapat leksikon gerombolan. Kata gerombolan memiliki kata lain: kawan, pasukan, dan komplotan. Pemilihan kata gerombolan merupakan pemaknaan penulis akan pasukan DI/TII yang dipimpin Kahar Muzakkar.

d) Aspek Retoris

Aspek retorik dalam suatu wacana merupakan cara yang digunakan penulis wacana untuk memberikan penekanan pada pesan-pesan yang ingin ditonjolkan. Aspek ini mencakup elemen grafis, ekspresi dan metafora.

(1) Grafis dan Ekspresi

Elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan oleh penulis yang dapat diamati dari teks. Dalam wacana grafis dan ekspresi dapat ditandai dengan pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah. Termasuk caption, grafik, gambar atau tabel yang mendukung arti penting suatu pesan. Dalam wacana Diorama, Usaha Memantik Ingatan Kolektif penulis menggunakan grafis tanda petik atau kutipan sebagai pesan yang ingin ditekankan.

(6) "Semua perempuan diwajibkan juga menggunakan kerudung. Jika waktunya salat, tidak bisa orang bekerja...", ungkap H. Olleng ketika diwawancarai oleh Muh. Said (baca Migrasi Orang Enrekang ke Parepare).

(11) "Parepare tidak punya gedung kesenian. Juga tak punya galeri khusus rupa atau lukisan. Pertunjukan musik, pembacaan puisi, dan lukisan seringnya hanya kita jumpai di warkop dan kafe. Hanya itu ruang tersisa bagi karya seni untuk bertemu dengan manusia di kota ini," kata Shiwa

Pada paragraf 6 dan 11 merupakan paragraf yang mengandung ekspresi, di mana penulis mencantumkan kutipan ucapan.

(2) Metafora

Dalam suatu wacana, penulis tidak hanya menyampaikan pesan dengan kalimat lugas, tetapi juga menggunakan kiasan ungkapan metafora yang dimaksudkan sebagai ornament atau bumbu dari suatu tulisan. Namun dalam esai Diorama, Usaha Memantik Ingatan Kolektif tidak terdapat metafora atau penggunaan kiasan.

2. Produksi Wacana dan Literasi dalam Buku Siasat Menikmati Kesemenjanaan

a. Kognisi Sosial

Wacana Literasi dan Seni di Kota Parepare dalam Buku Siasat menikmati kesemenjanaan, dihasilkan sebuah data dengan melakukan wawancara mendalam dengan Ilham Mustamin selaku penulis buku “Siasat Menikmati Kesemenjanaan”. Pertanyaan yang diajukan kepada Penulis sesuai dengan skema atau model yang digambarkan pada analisis kognisi sosial pendekatan Teun A. Van Dijk. Model berkaitan erat dengan representasi sosial yang berkembang dalam masyarakat. Pertanyaan yang diajukan kepada penulis berhubungan dengan skema person, skema diri, skema peran, dan skema peristiwa.

Skema Person menyajikan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain atau isu. Skema ini akan melihat bagaimana seorang penulis menggambarkan dan memahami wacana literasi dan seni di kota Parepare. Pertanyaan yang diajukan kepada penulis yaitu, bagaimana penulis memandang peristiwa literasi dan seni di kota Parepare.

“Literasi dan seni itukan sebenarnya di Parepare bukan menjadi isu yang dibicarakan diwacanakan oleh banyak orang apalagi di ruang-ruang publik, hanya kelompok-kelompok kecil, kampuskan jarang sekali membicarakan buku waktu esai itu ditulis. Begitupula dengan peristiwa seni, seni hanya dilihat sebagai keindahan, pertunjukan untuk hiburan semata bukan sebagai penyampai informasi. Saya menulis peristiwa kesenian bertujuan untuk menyampaikan dan menawarkan wacana melalui seni begitu juga dengan di literasi.”

Ilham Mustamin sebagai penulis memandang Literasi dan Seni sebagai isu yang sangat jarang diwacanakan atau dibahas di ruang public kota Parepare. Pembahasan literasi dan seni hanya dibahas di kelompok-kelompok diskusi kecil. Penulis memandang bahwa masyarakat melihat peristiwa seni hanya Sebatas pada sisi keindahan dan hiburan semata. Dengan bgitu penulis melalui tulisannya ia berupaya menyampaikan bahwa kesenian bertujuan untuk penyampaian informasi,

Skema diri. Skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang dan dipahami serta digambarkan oleh seseorang. Hal ini berkaitan dengan bagaimana penulis dipandang di kehidupan sosialnya. Skema ini memperhatikan bagaimana seseorang dipandang dalam lingkungannya sehingga mampu dan dapat dipercaya untuk menulis teks untuk disajikan kepada khalayak. Pertanyaan yang diajukan kepada penulis yaitu, bagaimana penulis dipandang, dipahami, dan digambarkan dalam kehidupan sosial.

“Sebagian orang memandang dan memahami saya, yaa bagi orang yang sudah baca pasti bilang ih sarkas, terlalu berani dan seharusnya berhati-hati, karena orang takutnya terjerat pelanggaran UU, tapi semua itu sudah saya pertimbangkan. Jadi, kalau saya berkasus karena tulisan berarti saya berhasil, artinya ada yang salah memang.”

Jawaban Ilham Mustamin sebagai penulis tentang skema diri adalah penulis dipandang sarkas, berani. Hal tersebut menunjukkan dan memberikan anggapan bahwa sebenarnya penulis dalam kehidupannya adalah berani dan berani ambil resiko atas apa yang diwaacanakan ke masyarakat Parepare.

Skema peran. Skema ini berkaitan, berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peran dan posisi yang ditempati seseorang dalam masyarakat. Pertanyaan yang diajukan kepada penulis yaitu, bagaimana penulis memandang peran atau posisi seorang dalam masyarakat.

“Pengalaman, karena saya pernah bekerja jadi pegawai bank orang jaga uang, misalnya satpam atau security, itu sebenarnya jauh lebih sangar satpamnya perpustakaan daripada satpannya bank, karena kalau kita baru-baru datang ia langsung memberikan tatapan intimidasi. Seharusnya, satpam bersifat ramah. Yang harusnya mereka pikirkan bagaimana caranya memberi dan menjaga kepercayaan kepada pengunjung, bukan langsung membuat aturan yang ketat”.

“Saya menggambarkan peran mimin karena pembuatan kue itukan dulu ritual, hanya ada di acara-acara adat kita mau hadir sebaga kesenian, kita memframing dalam bentuk kesenian supaya informasinya sampai dan pembelajaranya juga dapat”

Jawaban Ilham Mustamin mengenai skema peran pegawai perpustakaan adalah pegawai tidak ramah saat melayani pengunjung perpustakaan, seharusnya setiap lini atau pegawai yang bertugas di perpustakaan haruslah bersikap ramah. Selain itu Ilham Mustamin berpendapat, yang seharusnya diipikirkan oleh pegawai perpustakaan ialah berpikir cara memberi dan menjaga kepercayaan kepada pengunjung.

Penonjolam mimin dalam wacana seni karena pertunjukan yang dipentaskan oleh mimi merupakan seni masak yang umumnya orang melihatnya bukan sebagai kesenian. Informasi yang berusaha disampaikan oleh penulis bahwa yang perlu dilihat dalam berkesenian adalah prosesnya.

Skema Peristiwa. Skem ini digambarkan dengan melihat bagaimana penulis memaknai suatu peristiwa dan bagaimana penulis menyampaikan pesan. Penulis menggunakan skema ini untuk memahami peristiwa yang tengah dilihatnya. Model atau skema tersebut memasukkan opin perspektif dan informasi ke dalam tulisan.

“Seniman saya tonjolkan karena di masyarakat menganggap seniman itu bukan pekerjaan padahal seniman itu pekerjaan. Seniman itu ia bisa sebagai penangkap momen, jembatan pengetahuan, jadi penyambung ingatan dan dia juga bisa menjadi penyambung ingatan dan rasa”

“Saya mengangkat sejarah kota karena kota kita punya potensi. Hampir dalam semua esai yang saya tulis berkaca kapada sejarah karena kalau tidak ada latar belakang sejarahnya dibangun maka akan simpangsiur tidak jelas visinya, tidak punya orientasi.”

Penulis dalam memaknai Wacana Literasi dan Seni adalah membincang persoalan kota dan masyarakat. Pada pandangan pertama yang masyarakat menganggap bahwa seniman bukanlah sebuah pekerjaan. Ilham Mustamin menjelaskan bahwa seniman merupakan pekerjaan yang menjadi penangkap momen, jembatan pengetahuan, jadi penyambung ingatan dan rasa. Selanjutnya persoalan sejarah kota, penulis berpendapat bahwa pengetahuan sejarah kota itu penting karena dengan berkaca dengan sejarah masyarakat dapat menyusun visi kota dan orientasi kota ke depannya.

Penulis menggunakan Skema Persitiwa karena dalam esai, kecenderungan penulis yaitu menyampaikan gagasan pendapat dan pespektifnya terhadap suatu peristiwa. Dalam memproduksi wacana menurut Van Dijk ada beberapa strategi yang digunakan oleh penulis yaitu seleksi, reproduksi, penyimpilan dan transformasi local.

Pertama, seleksi merupakan strategi kompleks yang menunjukkan bagaimana sumber, peristiwa, dan informasi ditampilkan ke dalam esai wacana. Ilham Mustaman dalam esai yang dituliskannya memperbanyak informasi tentang sejarah kota Parepare dan keadaan masyarakat. Kedua reproduksi berhubungan dengan apakah informasi akan digandakan atau tidak dipakai sama sekali oleh penulis. Ilham Mustaman menggunakan informasi yang didapatkan dari berbagai rujukan bacaan buku dan majalah dan dipakai sebagian yang dibutuhkannya sebagai penguat gagasan. Ketiga, dalam simpulan, strategi besar dalam memproduksi sebuah teks memiliki hubungan dengan kognisi penulis adalah penyimpulan menggunakan transformasi local karena penulis menyimpulkan tulisan dengan menggunakan kalimat tanya dan seruan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan masalah yang diajukan, pada bagian penutup dapat disimpulkan hal-hal berikut.

1. Wacana Literasi dan Seni di Kota Parepare dalam Buku Siasat Menikmati Kesemenjanaan, disimpulkan bahwa: *Struktur makro* pada Wacana Literasi dan Seni di Kota Parepare dalam buku Siasat menikmati kesemnjanan, karya Ilham Mustamin terlihat pada tema/topik dan fakta. Secara global makna yang disampaikan penulis dalam wacana adalah yaitu, (1) Tema Posisi Parepare dan masalah perbukuan, (2)Tema Aktivitas membaca dan pengelolaan perpustakaan, (3) Tema Parepare dan Makassar Biennale, (4) Tema Diorama dan Konflik DI/TII. *Superstruktur* pada wacana Literasi dan Seni di kota Parepare terdiri atas (1) Pendahuluan, (2) isi, dan (4) Penutup. Berdasarkan struktur tersebut esai yang mengandung wacana seni dan literasi, yaitu Distansi buku dan Parepare, Sudah waktunya perpustakaan kita rebut, Dari tradisi eksklusif ke seni kolektif, dan Diorama, usaha memantik ingatan kolektif, dapat digolongka sebagai wacana yang terstruktur. *Struktur mikro* pada wacana Literasi dan Seni di kota Parepare (1)latar, detil, praanggapan, nominalisasi, bentuk kalimat (kalimat aktif dan kalimat pasif), koherensi (koherensi kondisional dan koherensi pembanding) leksikon, grafis/ekspresi, dan metafora. Selanjutnya, bentuk kalimat aktif digunakan lebih banyak dibandingkan kalimat pasif. Hal tersebut dikarenakan penulis lebih menonjolkan subjektifitas penulis dalam memberikan argumentasinya, terutama dalam memberika penjelasan soal Kota Parepare,

Perpustakaan dan tokoh-tokoh dalam pergelaran kesenian. Penulis dalam menyampaikan makna banyak disampaikan dengan detil, dan penggunaan koherensi lebih dominan penggunaan kohoresnsi kondisional yang bersifat kausal. Hal tersebut cukup mendukung wacana yang kohesif dan koheren. Hal tersebut dibuktikan dengan hubungan antarkalimat yang sudah terjalin dengan padu dan utuh. Pembaca lebih mudah memahami bahwa wacana yang disajikan persoalan literasi berkuat pada perkembangan dan pertumbuhan literasi yang harus diawali dari perpustakaan, begitupula pada wacan seni yang berkuatata pada usaha pengembangan kerja seni kolektif dalam mendesiminasikan pengetahuan sejarah dan budaya kota Parepare.

2. Produksi Wacana dan Literasi di Kota Parepare dalam Buku Siasat Menikmati Kesemenjanaan menggunakan Analisis kognisi sosial peneliti menemukan bahwa: Penulis menggunakan Skema Persitiwa karena dalam esai, kecenderungan penulis yaitu menyampaikan gagasan pendapat dan pespektifnya terhadap suatu peristiwa. Dalam memproduksi wacana menurut Van Dijk ada beberapa strategi yang digunakan oleh penulis yaitu seleksi, reproduksi, penyimpulan dan transformasi local. Pertama, seleksi merupakan strategi kompleks yang menunjukkan bagaimana sumber, peristiwa, dan informasi ditampilkan ke dalam esai wacana. Ilham Mustaman dalam esai yang dituliskannya memperbanyak informasi tentang sejarah kota Parepare dan keadaan masyarakat. Kedua reproduksi berhubungan dengan apakah informasi akan digandakan atau tidak dipakai sama sekali oleh penulis. Ilham Mustaman menggunakan informasi yang didapatkan dari berbagai rujukan bacaan buku dan majalah dan dipakai sebagian yang dibutuhkannya sebagai penguat gagasan.

Ketiga, dalam simpulan , strategi besar dalam memproduksi sebuah teks memiliki hubungan dengan kognisi penulis adalah penyimpulan menggunakan transformasi local karena penulis menyimpulkan tulisan dengan menggunakan kalimat tanya dan seruan.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian dan pengkajian sebagaimana mestinya, penulis menganggap ada beberapa hal yang bisa dijadikan catatan. Dengan melakukan kajian dan pemahaman yang mendalam, maka dengan hal ini penulis memberi saran-saran yaitu sebagai berikut:

1. Perlu adanya program tepat sasaran dan kerja sama yang harusnya dilakukan oleh perpustakaan, institusi pendidikan dan komunitas literasi non pemerintah untuk pengembangan minat baca masyarakat.
2. Pemerintah perlu memfasilitasi seniman dalam mengarsipkan karya, seperti galeri foto dan gedung kesenian, agar karya yang bermuatan sejarah dan pembelajaran terkait Kota Parepare dapat diarsip dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

- Andi, S, *Cerpen Tukang, Dongeng By, and K E N Hanggara*, Jurnal, 2.2, 2020.
- Arief, Nur Fajar, *Analisis Wacana Eksplanatif*, ed. by Nur Fajar Arief, cetakan 1 (malang: Penerbit Worldwide Readers, 2015)
- Brata, Nugroho Trisnu, 'Seni', <https://id.wikipedia.org/wiki/Seni#cite>.
- Diah Kristina, Havid Ardi, Melsiana Shera, *Analisis Wacana Kritis*, ed. by M.Pd. Prof. Dr. Joko Nurkamto, Cetakan I (Yogyakarta, 2020)
- Dr. H. Zuchri Abdussamed, S.I.I., M. Si., *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. by M.Si. Dr. Patt Rapanna, SE., 1st edn (Makassar: CV. syakir Media Press, 2020),
- Eriyanto, *Analisis Wacana*, ed. by Nurul Huda S.A, VIII (Yogyakarta: PT. LKis Printing Cemerlang, 2011)
- Hamad, Ibnu, 'Lebih Dekat Dengan Analisis Wacana', *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 8.2 (2007).
- Kurniadi, Bayu Dardias, *Praktek Penelitian Kualitatif: Pengalaman Dari UGM, Research Centre for Politics and Government (PolGov)*, 2011
- Meleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2002)
- Nanang Rizali, 'Kedudukan Seni Dalam Islam', *Jurnal Kajian Seni Budaya Islam, Tsaqofah*, 1.1 (2012).
- Nisa, A K, 'Peningkatan Budaya Membaca Dan Menulis Melalui Program Literasi Sekolah Bagi Siswa SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo, 2020.
- Nugroho, et al., eds 'Analisis Wacana Surat Kabar Riau Pos Rubrik Menuju Riau, Journal of Political Communication and Media, 1.1, 2022.
- Pendidikan, Prodi, Bahasa Indonesia, and Universitas Muhammadiyah Sukabumi, *Literasi Era Revolusi Industri 4.0*, 2019.
- Prof, Oleh, Tata Hartati, M Ed, and D Ph, *Teks Nonfiksi*
- Qolbi, M I, *Struktur Makro, Supra, Dan Mikro Pada Esai Khilafah Emha Ainun Najib Di Caknun. Com*, Repository.Uinjkt.Ac.Id, 2020

- Rachmat Kriyantono, Ph.D., *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Cetakan ke (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012)
- RIzaldi, Farhan Mochammad, *Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Terhadap Video "Tsamara Menjawab : 5 Besar Fahri Hamzah Tentang KPK*, 21, 2018.
- Salbia, S, *Paradigma Islamophobia (Analisis Wacana Kritis Teun A Van Dijk Pada Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy)*, 2022 .
- Setiawan, Teguh, *Rancangan Awal Praktik Analisis Wacana Kritis*, 1985.
- Siti Anggraini, *Budaya Literasi Dalam Komunikasi*, Siti Anggraini, 15.3 (2016).
- Susilo, Daniel, *Analisis Wacana Kritis Van Dijk*, ed. by M.Med.Kom. Teguh Dwi Putranto, S.Pd.,S.I.Kom., Pertama (Surabaya 60283 Jawa Timur: UNITOMO PRESS)
- Tahmidaten, *et al., eds., Permasalahan Budaya Membaca Di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya)*, Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 10.1 (2020).
- Ulya, Nadiatul, *Diskriminasi Sosial Dalam Novel Bumi Manusia (Analisis Wacana Kritis Teun Van Dijk)*, 2021.
- Yarsama, Ketut, *Pembelajaran Sastra Yang Apresiatif Berbasis Literasi*, Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni, 8.2 (2020).
- Yusar, Febrina, Sukarelawan Sukarelawati, and Agustini Agustini, *Kognisi Sosial Dalam Proses Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Pada Buku Motivasi*, Jurnal Komunikasi, 6.2 (2020)

- Eriyanto, *Analisis Wacana*, ed. by Nurul Huda S.A, VIII (Yogyakarta: PT. LKis Printing Cemerlang, 2011)
- Hamad, Ibnu, *Lebih Dekat Dengan Analisis Wacana*, Mediator: Jurnal Komunikasi, 8.2 (2007).
- Indonesia, Kementerian Agama Republik, *AL-Qur'an Tajwid Dan Terjemahan*
- Mustamin, Ilham, *Siasat Menikmati Kesemenjanaan* (Parepare: Sampan Institute, 2021)
- Mustamin, *Ilham Penulis Buku Siasat Menikmati Kesemenjanaan*, Wawancara (Kota Parepare 25 Juli 2023)
- Nel arianty, *Analisis Wacana Kritis Dari Model Faiclough Hingga Mills*, Jurnal Pendidikan, 14.02 (2014)
- Pendidikan, Bidang, and Pengajaran Pembelajaran, '*Jurnal Kependidikan : Analisis Wacana Kritis Novel Genduk Duku Karya Y . B Mangunwijaya Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Literasi Sastra Berbasis Gender Di SMA Andi Anugrah Batari Fatimah*, Syamsudduha , Usman Program Pascasarjana Universitas Negeri ', 7.2 (2021)
- Zubair, Muhammad Kamal, *et al., eds., 2020. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.



LAMPIRAN

Surat Izin Melaksanakan Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Amai Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-1604/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2023

Parepare, 27 Juni 2023

Lamp : -

Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Walikota Parepare
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
Di-
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare menerangkan bahwa:

Nama	: EGHA ANUGRAH T
Tempat/Tgl. Lahir	: Cilellang, 19 April 2000
NIM	: 18.3100.041
Semester	: X (Sepuluh)
Alamat	: Dusun Ujungge Desa Batu Pute Kec. Soppeng Riaja Kab. Barru

Bermaksud melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian Skripsi sebagai salah satu Syarat untuk memperoleh gelar Sarjana. Adapun judul Skripsi :

WACANA LITERASI DAN SENI DI KOTA PAREPARE (ANALISIS WACANA DALAM BUKU SIASAT MENIKMATI KESEMENJANAAN KARYA ILHAM MUSTAMIN)

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin dan dukungan untuk melaksanakan penelitian di Wilayah Kota Parepare terhitung mulai bulan 27 Juni 2023 s/d 27 Juli 2023.

Demikian harapan kami atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr. Wb

Dekan,



[Signature]
Dr. A. Arkidam, M.Hum
NIP. 19641231 199203 1 045



SRN IP000627

**PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23194 Faksimile (0421) 27719 Kode Pos 91131, Email : dpmptsp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 640/IP/DPM-PTSP/7/2023

- Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPAKA :
NAMA : **EGHA ANUGRAH T**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
Jurusan : **KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM**
ALAMAT : **CILELLANG, KEC. SOPPENG RIAJA, KAB. BARRU**
UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :
JUDUL PENELITIAN : **WACANA LITERASI DAN SENI DI KOTA PAREPARE (ANALISIS WACANA DALAM BUKU SIASAT MENIKMATI KESEMEMENJANAAN KARYA ILHAM MUSTAMIN)**
LOKASI PENELITIAN : **KECAMATAN SE KOTA PAREPARE**
LAMBA PENELITIAN : **05 Juli 2023 s.d 05 Agustus 2023**
a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **05 Juli 2023**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
Pangkat : **Pembina Tk. 1 (IV/b)**
NIP : **19741013 200604 2 019**

Biaya : Rp. 0,00

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BBN**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPTSP Kota Parepare (scan QRCode)





SAMPAN INSTITUTE
Penelitian, Penerbitan, dan Pengarsipan

SURAT KETERANGAN

Nomor: 09/SI/VII/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ilham Mustamin
Alamat : Jl. Veteran No.41.A Kel. Ujung Sabbang, Kec. Ujung, Kota Parepare.
Jabatan : Direktur Penerbit Sampan Institute

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Eggha Anugrah T
Nim : 18.3100.041
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Penelitian : Wacana Literasi dan Seni di Kota Parepare (Analisis Wacana Literasi dan Seni dalam buku *Siasat Menikmati Kesemenjanaan* karya Ilham Mustamin)

benar telah melaksanakan penelitian di Sampan Institute sejak 25 Juni hingga 25 Juli 2023.
Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 26 Juli 2023

Sampan Institute

Sampan
Institute

Ilham Mustamin

Direktur

Alamat: Perumnas Blok F. No. 129 Kel. Lompoe, Kec. Bacukiki, Kota Parepare.
Email: sampaninstitute@gmail.com Website: sampaninstitute.com,
Instagram: @bukusampan, WA: 081916442941.

Kumpulan Esai

Distansi Buku dan Parepare

(1) Parepare adalah nama sah dari kota ini, tetapi Pare alasan kenapa ia memiliki nama itu adalah sesuatu yang belum saya mengerti. Sudah ada banyak catatan memang mengenai asal muasal nama kota, tetapi karena beragamnya informasi mengenai hal itu, saya menjadi tidak tahu informasi mana yang benar-benar benar.

(2) Ada yang mengatakan kalau Parepare berasal dari nama tumbuhan pare (peria) yang dulunya tumbuh di sepanjang pesisir pantai Sumpang Minangae hingga Soreang. Informasi lainnya mengatakan kalau kata 'Parepare' diambil dari *I La Galigo* yang bermakna kain penghias. Namun sumber yang dirujuk oleh banyak orang, baik oleh pemerintah maupun para budayawan, penamaan kota ini berasal dari perkataan Raja Gowa I Mariwagaù Daeng Bonto Karaèng Lakiung Tunipallangga Ulaweng Somba Gowa X ketika melakukan ekspedisi pada tahun 1540-an: *Baji niparè parà-parà*" baik sekali dijadikan pelabuhan.

(3) Bertahun-tahun kemudian, kota ini benar-benar tumbuh dan berkembang menjadi kota pelabuhan utama kedua di Sulawesi Selatan setelah Makassar. Nyaris semua hasil bumi, terutama beras, yang diekspor oleh lima kerajaan Ajatappareng melalui Parepare. Begitu pula dengan Kerajaan Massenrempulu yang mengekspor kopi.

(4) Parepare kemudian berkembang pesat sejak pelabuhan Bone ditutup selama peperangan tahun 1859-1860. Para pedagang dari Bone, Wajo, dan Soppeng menganggap pelabuhan Parepare lebih menguntungkan untuk jalur perdagangan ke Jawa, Kalimantan, dan Singapura.

(5) Melihat pertumbuhan ekonomi yang cukup maju, orang-orang dari luar Parepare memilih bermukim dan mengadu peruntungan di wilayah ini. Mungkin inilah salah satu faktor terbentuknya masyarakat heterogen di Parepare.

(6) Pelabuhan Parepare juga menjadi tempat pemberangkatan jemaah haji yang berasal dari kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan. Dan ini sekaligus menjadi jalur yang menghubungkan Sulawesi Selatan dengan jaringan Islam di Singapura, Tanah Melayu, Sumatera, Kalimantan, dan pesisir utara Jawa. Kini, Parepare memiliki empat pelabuhan, yakni, Cappa Ujung, Lontangge, Cempae, dan Pelabuhan Nusantara. Keempat pelabuhan inilah yang menjadi akses penunjang perdagangan dan migrasi dari dan menuju Sulawesi bagian selatan.

(7) Dari keempat pelabuhan tersebut, Pelabuhan Nusantara-lah yang memiliki aktivitas terpadat. Letaknya tepat berada di jantung kota. Di sisi timur pelabuhan ini, terdapat Jalan Pinggir Laut kira-kira sepanjang satu kilometer

yang dimanfaatkan menjadi pasar dari sore hingga malam hari. Pasar ini lalu dikenal dengan nama Pasar Senggol. Secara umum, pasar ini berbentuk arkade dan menjajakan bermacam-macam jenis usaha makanan dan pakaian baik loakan maupun baru.

(8) Saya pernah membayangkan di bagian pasar ini ada lorong khusus bagi para pedagang seperti di Kanda-Jinbocho, sebuah distrik di Chiyoda, Tokyo, Jepang, sebagaimana yang pernah saya baca di salah satu artikel di internet. Bangunan-bangunan tua dari masa sebelum Perang Dunia II berjejer di kiri-kanan jalan. Sisi selatan jalan itu adalah rumah bagi sekitar 136 toko buku tua (buku langka dan buku bekas), 130 toko buku baru, 25 agen distribusi, dan sejumlah besar perusahaan penerbitan dan pengeditan. Buku demi buku terpajang sepanjang setengah kilometer di Jalan Yasukuni yang lebar. Inilah bagian kota lama Tokyo yang merupakan pusat perbukuan Jepang semenjak abad kesembilan belas.

(9) Sejarah Kanda-Jinbocho sebagai kota buku dimulai pada masa Restorasi Meiji tahun 1880-an. Pada 1887, dari 131 anggota Asosiasi Perdagangan Buku Tokyo, 15 di antaranya (11,45%) beralamat di Kanda. Sembilan tahun kemudian, angka statistik itu meningkat menjadi 104 dari 384 anggota (27,08%).

(10) Data tersebut menunjukkan pesatnya pertumbuhan usaha perbukuan di daerah Kanda. Setiap akhir bulan Oktober, puluhan ribu orang tumpah di sana selama dua hari untuk mengikuti Festival Buku Tua Kanda. Orang-orang berdesakan untuk menjangkau buku-buku pilihan mereka yang dijual dengan harga lebih murah daripada hari-hari biasanya.

(11) Di Parepare tahun 1950-an, Pustaka Akademia merupakan satu-satunya toko buku. Dari tahun tersebut hingga saat ini, toko buku di Parepare masih hanya satu, itu pun timbul-tenggelam. Keadaan ini mungkin mengisyaratkan bahwa kaum pelajar dan sejumlah besar masyarakat di kota itu tidak mengenal buku langka, tapi langkanya buku.

(12) Konon rata-rata masyarakat Jepang membaca buku 0-15 buku/tahun, Amerika Serikat 10-20 buku/tahun, dan Indonesia 0-1 buku/tahun. Dengan demikian, kita bisa mengira-ngira sejauh mana ketertinggalan kita dalam dunia buku.

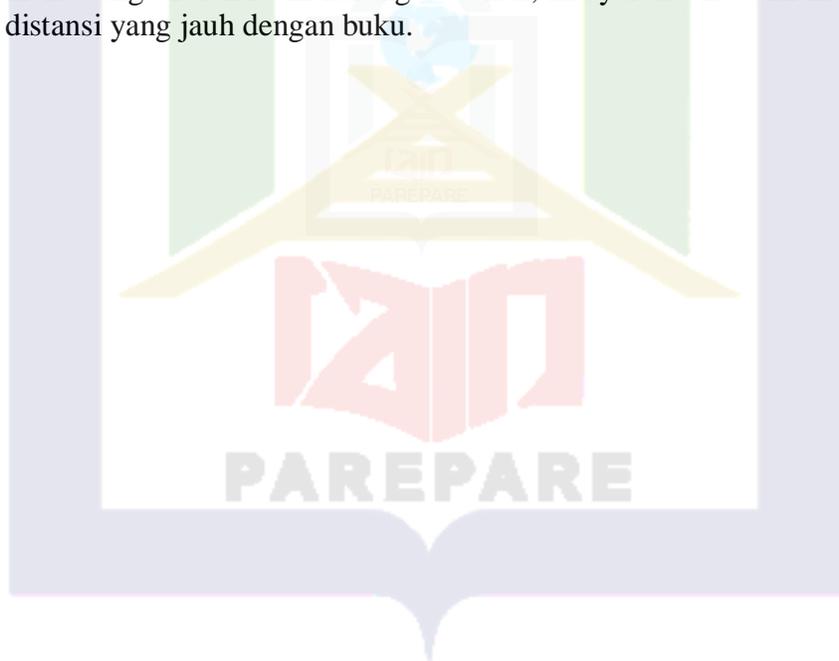
(13) Buku adalah benda mati yang 'dihidupkan' dengan dibaca. Ia tidak hanya sekadar kendaraan alat pengetahuan, tetapi juga menyiratkan suatu kisah evokatif. Bagi masyarakat yang mengharapakan kemajuan, buku adalah alatnya, benda pusaka utama.

(14) Seumpama buah, daging kadang tecermin dari penampilan sisi luarnya. Jika kulitnya rusak atau busuk, busuk pulalah dagingnya. Akan halnya masyarakat yang kadang mencerminkan daerah tempat tinggalnya. Atau, daerah tempat tinggal yang mencerminkan masyarakatnya. Kalau masyarakat atau daerah hunian tidak mengakrabi buku, seyogianya bisa dikatakan mereka dalam kondisi yang mengesankan. Para ustaz menyebutnya jahiliyah.

(15) Masyarakat Parepare pada dasarnya adalah epigon hal-hal sensasional. Itu dapat kita telusuri dari bagaimana berjamurnya bisnis minuman ice bubble, warkop, dan batu akik yang mampu merambat hingga daerah pinggiran. Peristiwa demikian adalah sebuah fenomena sosial. Setidaknya fenomena itu terbangun oleh dua faktor: (1) usaha tersebut cukup menguntungkan; dan (2) tabiat konsumtif masyarakat yang memang tinggi. Bisakah usaha perbukuan mengalami hal serupa?

(16) "Selama toko buku ada, selama itu pustaka bisa dibentuk kembali. Kalau perlu dan memang perlu, pakaian dan makanan dikurangi," kata Tan Malaka. **Parepare sebagai daerah transit cukup punya peluang sebagai pusat distribusi buku ke berbagai daerah.** Pasalnya, biaya pengiriman buku dari luar pulau mungkin dapat ditekan melalui jalur laut ketimbang melalui jalur udara. Di samping itu, ketidakhadiran toko buku di wilayah Ajatappareng lainnya adalah peluang yang cukup menjanjikan. (TEMATIK/TOPIK)

(17) Sayangnya, usaha toko buku bukanlah bisnis profitabel menurut sejumlah orang. Bila minat baca rendah, keinginan membeli buku juga begitu. Mampukah kita membentuk ekosistem perbukuan di Parepare pada masa mendatang? Telah lebih-kurang 67 tahun, masyarakat kota ini masih memiliki distansi yang jauh dengan buku.



Sudah Waktunya Perpustakaan Kita Rebut

(1) Mungkin ada sejenis hantu yang tinggal di sejumlah perpustakaan di kota saya, sampai- sampai istana buku itu selalu sepi pengunjung, lebih sering tertutup, rak buku-bukunya menjadi sarang laba-laba, atau paling tidak, pengelola perpustakaan memberi jam pelayanan sangat hemat.

(2) Hantu, makhluk yang nongol tiba-tiba dengan pakaian putih, kehadirannya membuat bulu kuduk berdiri. Jenis dan bentuknya ada banyak. Ada yang bagian tubuhnya berlubang, ada yang berkaki dan bergigi panjang, juga ada yang sekadar ber-hi-hi-hi menebar ketakutan. Menyeramkan. Kata banyak orang, bangunan yang sering tak berpenghuni dan sunyi adalah markas hantu-hantu.

(3) Entah hantu jenis mana yang tinggal di perpustakaan. Pocong, kuntilanak, sundel bolong, tuyul, pemustaka ngesot, si manis, hantu-hantu Karl Marx, hantu tender, pengelola dan satpam yang tidak ramah, semuanya punya kemungkinan ditakuti. Namun, saya berharap, hantu yang tinggal di perpustakaan tidak benar-benar ada. Sebab, ketakutan terhadap hantu perpustakaan berdampak jauh lebih buruk. Ia dapat menjauhkan kita dari buku. Jauh dari buku berarti memungungi pengetahuan. Dan itu adalah pangkal kebodohan.

(4) Kebodohan membuat kita mudah ditipu, dibohongi, dan dipaksa pasrah pada nasib. Orang-orang pandai gemar memanfaatkan hal itu untuk mencapai kepentingannya. Mereka memperlakukakan kebodohan kita sebagai alat untuk menebar kebencian, menguasai hak-hak hidup, dan berlaku sewenang-wenang terhadap kekuasaan dan kepercayaan. Mereka leluasa mencekoki kepala kita bahwa kebenaran hanya milik mereka. Atau memberi iming-iming tentang kesejahteraan hidup. Walhasil, kita yang sesama bodoh akan lebih sering bertikai tentang isu-isu yang berabad-abad sebelumnya, telah pernah diselesaikan. Sedangkan lawan dari itu semua adalah menghasrati pengetahuan dengan membaca, membaca, membaca. Sayangnya, aktivitas membaca buku tidak banyak dilakukan oleh orang.

(5) Perpustakaan laksana sumur. Sumber air keberlangsungan tumbuh kembangnya minat baca. Tempat orang-orang selalu haus akan pengetahuan. Kau tahu, membaca satu buku tidak akan menghapus haus, justru menambahnya. Para pelahap buku beranggapan, kalau perpustakaan memiliki koleksi buku yang baru, baik, layak, dan menarik adalah surga.

(6) Umumnya, sebuah perpustakaan akan buka pada jam delapan pagi dan tutup jam lima sore. Di beberapa negara, kota, kampus, atau sekolah yang memiliki tingkat literasi yang cukup tinggi, jam buka-tutup perpustakaan mereka berimbang. Universitas Namur Belgia misalnya, membuka waktu pelayanan 24 jam penuh setiap hari. Sementara Universitas di Jepang memulai pelayanan pukul 08.00 hingga pukul 22.00. Serupa Jepang, 14 jam pelayanan juga dilakukan oleh Perpustakaan Daerah Kabupaten Enrekang.

(7)Keadaan sejumlah perpustakaan di kota saya justru sebaliknya. Meskipun aturan tentang jadwal pelayanan ada, tetapi seperti siswa nakal, pengelola sering kali tidak mentaati itu. Belum lagi tatapan intimidasi para satpam, yang jauh lebih seram ketimbang bersobok kuntilanak.

(8)Aktivitas membaca yang kurang dan pengelolaan perpustakaan yang buruk, kombinasi yang sempurna menuju kebodohan paripurna.

(9)Saya cemas, jikalau kondisi demikian tetap dipertahankan, suatu saat hantu-hantu sungguh-sungguh menjadikan perpustakaan sebagai markasnya. Jadi, kita harus melakukan pembenahan, pencegahan, dan perlindungan sesegera mungkin. Tapi, oleh siapa? Bagaimana?

(10)Saya pikir, sebagaimana lazimnya mengusir hantu, kita butuh perukiah. Yang perlu kita obati terlebih dahulu adalah kepekaan hati pemangku jabatan dan pegawai perpustakaan. Kalau hati mereka telah bersih, titik berangkat mereka adalah kepedulian. Dengan begitu, para pekerja lebih militan bekerja.

(11)Langkah selanjutnya adalah menyusun program yang terarah pada penciptaan kondisi akan kebutuhan bacaan dan habituasi. Guru atau dosen merupakan ujung tombak menciptakan hal tersebut. Di samping itu, partisipasi dari pegiat literasi non-pemerintah juga tidak kalah pentingnya dalam membentuk kebiasaan membaca.

(12)Januari 2017, pemerintah kota saya, melalui Dinas Lingkungan Hidup Kota Parepare berniat membangun perpustakaan yang berlokasi di sebelah Taman Syariah. Proyek itu, bahkan telah dianggarkan sebesar Rp 850 juta. Ah, Parepare. Saya bersyukur, peletakan batu pertama bangunan itu belum terealisasi.

(13)Bagi saya, ketimbang menambah kuburan buku, ada baiknya memaksimalkan perpustakaan yang telah ada. Sebagai pustakawan di sekolah dasar, saya punya dua tawaran:

(14)Pertama, menambah koleksi buku. Ini penting. Sebab, rata-rata koleksi perpustakaan universitas di kota ini didominasi oleh skripsi. Sementara perpustakaan sekolah, koleksi bacaan anak-anak juga kurang memadai. Sekolah tempat saya mengabdikan misalnya, hanya memiliki bacaan untuk anak-anak 184 judul dari 4400 buku.

(15)Selanjutnya ialah penambahan dan peningkatan kualitas pegawai perpustakaan. Sejumlah perpustakaan, baik itu sekolah maupun universitas, rata-rata pengelola bukanlah jebolan akademisi perpustakaan, sudah tua dan bukan pecinta buku. Meskipun demikian, kita tetap perlu memahlawankan mereka.

(16)Saya tahu, tidak banyak orang dapat bertahan berjam-jam berhadapan dengan buku setiap hari. Mendekatkan diri dan berintim-intim dengan buku, hingga mencintai perpustakaan adalah hak pribadi masing-masing individu. Akan tetapi, pengentasan kebodohan, menuju tujuan luhur negara mencerdaskan bangsa, adalah tanggung jawab pemerintah dan institusi

pendidikan. Keseriusan ke arah itu dapat dinilai dari bagaimana suatu institusi merawat dan mengembangkan ilmu. Secara kasatmata dapat diukur, apakah keberadaan perpustakaan dianggap vital.

(17) Kalau pemerintah dan institusi pendidikan tidak mampu memberi penanganan terhadap nasib perpustakaan, membiarkannya menjadi markas hantu-hantu, maka hanya ada satu kalimat bagi kalian pegiat literasi: 'Sudah Waktunya Perpustakaan Kita Rebut!'.



Dari Tradisi Eksklusif ke Seni Kolektif

(1) Pada 1 Oktober 2019 malam, belasan anak-anak dan puluhan orang dewasa berkumpul di ruas Jalan Daeng Parani, tepat di depan sebuah rumah tua bercat putih. Mereka menggunakan trotoar sebagai tempat duduk. Dan, bagi pengunjung yang tak kebagian trotoar, mereka bersila atau jongkok di aspal jalan. Mereka yang bersila tanpa menggunakan sandalnya sebagai alas tentu merasa hangat, setidaknya pada bagian birit.

(2) Di tengah jalan, berdiri sebuah kotak yang terbuat dari bambu. Panjang setiap bambu yang menjadi rusuk bangunan itu sekitar dua meter. Empat rusuk pada bagian bawah kotak membentuk bangun datar belah ketupat. Di Bugis, bentuk belah ketupat itu disebut juga dengan *sulapa appa walasuji*. Sulapa appa menyimbolkan susunan semesta, yakni api, air, angin, dan tanah.

(3) Lalu, magnet apa yang membuat orang-orang berhimpun di depan rumah berarsitektur kolonial tersebut?

(4) Soraya Ayu Ananda, 26 tahun, berdiri di bawah sebuah karya seni instalasi berbentuk segitiga dengan kerangka bambu. Instalasi ini tersusun empat tingkat yang tiga susunan bawahnya berbentuk trapesium. Pada sisi trapesium paling bawah terbentang kain hitam polos. Satu tingkat di atasnya tergambar, sampan dibubuhi tulisan lontara Bugis berbunyi: Lao sappa deceng lesu mappadeceng (Pergi mencari kebaikan, pulang menebar kebajikan). Kalimat tersebut adalah tajuk dalam acara pembukaan Makassar Biennale 2019 di Parepare. Malam itu, Soraya didaulat sebagai pemandu acara.

(5) "Saya selalu tegang bila berhadapan dengan orang banyak. Kegiatan ini di luar ekspektasi saya," katanya.

(6) Parepare adalah salah satu dari empat titik tempat berlangsungnya perhelatan Makassar Biennale 2019. Makassar Biennale adalah peristiwa, forum, dialog, dan kerja-kerja kebudayaan berskala internasional yang berlangsung setiap dua tahun dengan seni rupa sebagai lokomotif gerakan.

(7) Perhelatan ini dibuka 1 September lalu dan bakal berlangsung hingga 31 Oktober. Berbeda dengan perhelatan pada tahun 2015 dan 2017, Makassar Biennale kali ini dilaksanakan di empat daerah di dua provinsi, yakni Kota Makassar, Kabupaten Bulukumba, Kota Parepare, dan Kabupaten Polewali Mandar, dengan mengusung tema "Migrasi-Sungai- Kuliner". Hal ini bertujuan meluaskan jaringan dan membagi kesempatan belajar kepada banyak orang.

(8) Kota Parepare dipilih berdasarkan pertimbangan karakter wilayahnya. Ia adalah kota pelabuhan utama kedua setelah Makassar di Sulawesi Selatan. Parepare memiliki empat pelabuhan, yakni Cappa Ujung, Lontangnge, Cempae, dan Nusantara. Keempat pelabuhan inilah yang menjadi akses penunjang perdagangan dan migrasi dari dan menuju Sulawesi bagian selatan.

(9)Setelah membaca prolog tentang Makassar Biennale 2019, Soraya mengundang Nur Qalbi, anak berusia 11 tahun, menyajikan dongeng berjudul *Sumur Jodoh* karya Andi Oddang to Sessungriu. Siswa kelas 6 SD Negeri 11 ini pernah menjuarai lomba storytelling tingkat kota dan provinsi.

(10)Selain Qalbi, bocah lainnya yang mengisi acara pembukaan MB 2019 di Parepare adalah Muhammad Baqir Husaein. Ia siswa kelas 2 SD Negeri 30 Parepare. Tanggal 7 Oktober mendatang, usianya genap tujuh tahun.

(11)"Cokka'-nya itu, anak," terdengar komentar salah seorang pengunjung saat Baqir membacakan narasi berjudul *Sompe*. Ketepatan pelafalan dan intonasinya membuat pengunjung tidak bisa tidak bertepuk tangan. Ia sepertinya tahu kalimat-kalimat utama yang butuh penekanan dalam pembacaannya.

(12)Namun, adegan paling manis dari Baqir adalah saat ia selesai membacakan narasi. Turun dari panggung, tatapan pengunjung masih terarah kepadanya. "Kasih hadiah tawwa," celetuk Tri Astoto Kodarie, penyair senior yang turut hadir. Menghadapi suasana yang mungkin agak ganjil baginya, Baqir lekas memeluk ayahnya yang bersila di atas bahu jalan.

(13)Tak berselang lama, Soraya kembali mengambil alih. Kali ini ia mengundang Fadjriani Ramadhan mementaskan monolog berjudul *Lao Sappa Deceng, Lesu Mappadeceng*.

(14)Fadjriani mula-mula memerankan tokoh Siti. Siti dikisahkan sebagai *pasompe*, perantau. Suaminya diceritakan meninggal dalam peristiwa tenggelamnya kapal yang ditumpanginya. Karena itu, Siti meninggalkan kampung halamannya untuk mencari penghidupan ekonomi yang lebih baik.

(15)Tidak jelas sesungguhnya apa yang tertangkap dari monolog Fadjriani kali ini. Rangkaian adegan agaknya tidak dijahit secara baik dan utuh. Dalam salah satu peragaan adegan bahkan terlihat improvisasi yang kasar, yaitu saat Fadjriani mencoba mengeksplorasi panggung pertunjukan. Kendati demikian, tepuk riuh penonton tetap bergemuruh untuknya.

(16)Butir-butir air di wajah dan keringat di punggung tampak di beberapa pengunjung. Meski panggung pertunjukan di area terbuka, angin hanya sesekali berembus menggerakkan daun-daun pepohonan.

(17)Pukul 22.18, tiba giliran Muslimin Mursalim. Mimin, sapaan Muslimin, lahir di Palopo, 2 Januari 1994. Ia merupakan pendiri Rumah Seni Makanan Palopo. Saat ini ia menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Ilmu Hukum AMSIR Parepare.

(18)Dalam seluruh rangkaian acara pembukaan Makassar Biennale 2019 di Parepare, *Performance Art* oleh Mimin inilah yang agaknya ditunggu-tunggu oleh sejumlah pengunjung: *Madange*. Tak banyak orang yang menilai kuliner sebagai karya seni. Namun, bagi Mimin, dia berani berbeda.

(19)"Di Indonesia seni kuliner sangat jarang." ungkap Anwar Jimpe Rahman, kurator Makassar Biennale 2019 sekaligus Direktur Eksekutif Yayasan Makassar Biennale, dalam sambutannya pada pembukaan malam itu.

(20)Mimin melangkah disusul dua orang perempuan di belakangnya menuju kotak di tengah jalan itu. Mereka menenteng bahan dan alat yang hendak digunakan di atas nyiru. Ada sagu, ketan hitam, ketan putih, gula merah, garam, *dapo* (bahasa *Tae'*: alat cetakan), dan ayakan sagu.

(21)Di dalam kotak, mereka kemudian bersila. Mimin mengenakan baju kaos putih dengan bawahan sarung, sedangkan salah seorang perempuan yang mengikutinya mengenakan baju adat Bugis dan perempuan satunya lagi berpakaian hitam- hitam dengan pengikat kepala.

(22)Lalu, seorang lagi masuk sembari bersuling. Empat perempuan yang juga berpakaian adat Bugis menyusulnya. Para perempuan itu berpencar ke empat sisi di luar kotak. Mereka membentuk formasi yang disebut dengan *singkerru simulajaji*, lambang persatuan bangsa-bangsa dan kerajaan di Sulawesi Selatan.

(23)Para perempuan itu berjinjit mengelilingi kotak. Tangan mereka naik turun seolah sedang melambai. Lalu perempuan yang mengenakan pengikat kepala membaca mantra berbahasa *Tae'*. Suasana sekitar terasa khidmat. Ritual pembacaan mantra itu bertujuan memohon berkah dari Tuhan sebelum aktivitas memasak dilakukan.

(24)Tak berselang lama, Mimin memulai aksinya. Ia membuat bara api. Lalu, mencampur sagu, ketan, gula merah, dan garam. Ia menapis bahan-bahan itu, menempatkannya pada alat cetak, dan memasaknya di atas bara api. Tak butuh waktu lama kudapan itu selesai.

(25)Soraya mengundang salah seorang pengunjung mencicipi dange khas buatan Mimin. Namanya Muh. Ibrah. Dange adalah salah satu kudapan berbentuk segi empat dengan bahan dasar sagu. Di Sulawesi Selatan, setidaknya ada dua jenis dange yang sering dijumpai orang kebanyakan. Pertama, dange yang dijajakan di Pangkep, yang umumnya berwarna agak hitam. Dan kedua, dange luwu, umumnya berwarna putih. Namun, lain halnya dengan yang dibuat oleh Mimin. Warnanya padu antara dange pangkep dan dange luwu. Bentuknya pun sedikit lebih pipih ketimbang dange pangkep.

(26)Ibrah memasukkan potongan dange yang disuguhkan. Sembari mengunyah, matanya memejam. Ia mengangguk, lalu mengangkat jempol tangan kanannya ke arah pengunjung. "Beda. Sangat beda," katanya.

(27)Mimin mengaku bahwa resep membuat dange ini diwariskan oleh neneknya. Di kalangan keluarga Mimin, membuat dange dan segala ritual seperti ini hanya dilakukan pascapanen sawah. "Dange ini tidak boleh dijual."

(28)Kegiatan ditutup oleh penampilan Ojal Art dengan membawakan musikalisasi puisi Doa Para Pelaut yang Tabah karya Sapardi Djoko Damono. Acara pembukaan MB 2019 di Parepare berakhir pukul 22.58 WITA.

(29)Setelah pengunjung menikmati sajian di jalan, selanjutnya mereka memasuki rumah berarsitektur kolonial itu. Di dalam rumah telah dipajang karya seni rupa berupa foto pelabuhan dari masa ke masa, diorama karya Shiwa, dan perkakas yang digunakan oleh Mimin.

(30) Pelaksanaan MB 2019 di Parepare akan berlangsung hingga tanggal 6 Oktober. Kemudian dilanjutkan di Kabupaten Pinrang sampai dengan tanggal 13 Oktober. Ada sejumlah rangkaian kegiatan dalam rentang waktu tersebut, antara lain pembuatan tugu sampan oleh Hysteria (seniman residensi dari Semarang), dialog, bedah buku, loka- karya, pembuatan kolase, dan pameran.

(31) Bagi tim kerja MB 2019 Parepare, perhelatan ini adalah upaya transformasi cara kerja teman- teman yang bergiat di komunitas, terutama dalam hal berkolaborasi. Hal itu penting mengingat keterlibatan masyarakat dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas sampai saat ini masih dapat dikatakan minim. Karena itu, MB sebagai ruang aktivasi belajar bersama diharapkan dapat memunculkan kesadaran kolektif segala lapisan masyarakat.



Diorama, Usaha Memantik Ingatan Kolektif

(1) Karya diorama itu, yang gunung-gemunungnya berbahan kertas semen dan rak telur untuk mengilustrasikan kondisi geografis Kabupaten Enrekang, yang patung-patung manusianya dari rangka kawat berbalut kertas koran untuk menggambarkan kelompok pengungsi, yang tabur serbuk gergaji berwarna biru dan perahu-perahu mininya dari buah randu untuk memvisualkan daerah pesisir pantai Kota Parepare, merupakan karya seni rupa satu-satunya yang mencoba memantik ingatan kolektif masyarakat pada perhelatan Makassar Biennale 2019 di Parepare: Migrasi orang Enrekang (Massenrempulu) secara terpaksa yang terjadi tahun 1950-an.

(2) Diorama itu dibuat oleh Shiwa. Bukan seorang dewa tentu, melainkan sesosok manusia berjanggut dan berkumis dan berambut kepala sudah seputih daging kelapa. Ia berbadan tinggi tegap serta memiliki tato pada bagian dada dan paha dan punggung jemari tangan kirinya. Di Parepare, pria kelahiran Betawi berusia 67 tahun ini telah menetap sekitar enam tahun. Sebelum berlabuh di kota kelahiran Pak Habibie tersebut, Shiwa pernah tinggal di Bali, Bandung, Jakarta, dan Enrekang.

(3) Kita tahu, migrasi masyarakat Enrekang seba- gaimana yang diilustrasikan diorama Shiwa dipicu oleh konflik TNI dan DI/TII. TNI di bawah pemerintahan pusat berusaha mempertahankan negara dalam kerangka republik berlandaskan Pancasila dan UUD 1945, sedangkan DI/TII yang dipimpin Kartosoewirjo menginginkan Indonesia sebagai negara Islam.

(4) Di Sulawesi, gerakan pendirian negara Islam ini dipanglimai Abdul Kahar Muzakkar. Bergabungnya Kahar Muzakkar dengan gerakan DI/TII mulanya tofa disebabkan kekecewaan terhadap pemerintah yang menolak sejumlah besar pasukan anggota pejuang dalam Kesatuan Gerilya Sulawesi Selatan (KGSS) menjadi bagian Tentara Nasional Indonesia.

(5) Pada 7 Agustus 1953, di Pasui, Kabupaten Enrekang, Abdul Kahar Muzakkar memproklamasikan Sulawesi dan daerah Indonesia Timur lainnya sebagai bagian dari negara Islam. Dan, DI/ TII memberlakukan hukum syariat Islam secara ketat dan keras kepada setiap daerah yang dikuasainya.

(6) "Semua orang yang ada di Pasui diwajibkan melaksanakan semua syariat Islam yang telah ditentukan gerombolan DI/TII. Jika tidak dilaksanakan, orang pasti akan disiksa atau dibunuh. Semua perempuan diwajibkan juga menggunakan kerudung. Jika waktunya salat, tidak bisa orang bekerja...", ungkap H. Olleng ketika diwawancarai oleh Muh. Said (baca Migrasi Orang Enrekang ke Parepare).

(7) Warga Massenrempulu yang bermukim di tempat konflik itu terjadi, terutama para petani, merasa tidak aman dan nyaman. Mereka tidak punya kesempatan mengolah lahan pertaniannya secara bebas, sebagian hasil panen kadang dirampas oleh pihak yang bertikai, dan, bila warga kedatangan memberi

bantuan kepada salah satu pihak, pihak yang lain bakal menghukum mereka. Karena itu, pilihan satu-satunya agar tetap hidup dan mendapatkan ketenteraman adalah mengungsi.

(8) Kota Parepare menjadi pilihan mereka untuk tinggal kemudian, mungkin karena status Parepare sebagai afdeling Ajatappareng merupakan jaminan keamanan yang menjanjikan. Di samping itu, meski kota ini dihuni masyarakat lintas etnis, budaya, serta agama, kerukunan antarwarga tetap dapat terjaga. Hal lain yang menjadi pertimbangan orang Enrekang memilih bermukim di sini ialah kondisi daerah perbukitan Parepare yang saat itu belum banyak dihuni penduduk.

(9) Meskipun gerakan DI/TII pada akhirnya dapat ditumpas, semangat pendirian negara Islam tak kunjung padam hingga kini. Ayah Andi Oddang To Sessungriu, salah seorang pengantar surat-surat pribadi Abdul Kahar Muzakkar, bercerita kepada Andi Oddang, dan Andi, Oddang bercerita kepada saya: "Kahar Muzakkar tidaklah berkeinginan mendirikan negara Islam. Beliau membutuhkan organisasi DI/TII untuk memperjuangkan nasib pasukan yang tengah dipimpinya. Bila ia berkeinginan mendirikan negara Islam, bagaimana mungkin punya pengikut dari kalangan non-muslim."

(10) Tidak banyak seniman yang pernah mengangkat tema sejarah di Parepare, entah itu karya lukis atau rupa atau sastra. Dan, diorama karya Shiwa menurut saya adalah cara yang efektif untuk menyampaikan informasi tentang sejarah kepada masyarakat, pelajar, dan generasi mendatang. Ia dapat menjadi refleksi agar gagasan pendirian negara Islam tidak mudah berkembang di negara yang plural ini. Dalam sistem pendidikan Amerika, di tingkat sekolah dasar dan menengah, diorama banyak dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sejarah, bioma ekologi, dan adegan budaya.

(11) O, setelah perhelatan Makassar Biennale digelar, diorama itu dibongkar. "Parepare tidak punya gedung kesenian. Juga tak punya galeri khusus rupa atau lukisan. Pertunjukan musik, pembacaan puisi, dan lukisan seringnya hanya kita jumpai di warkop dan kafe."



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp (0421) 21307**

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

NAMA MAHASISWA : EGHA ANUGRAH T
NIM : 18.3100.041
FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
PRODI : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JUDUL : WACANA SENI DAN LITERASI DI KOTA
PAREPARE (ANALISIS WACANA DALAM BUKU
SIASAT MENIKMATI KESEMEMJANAAN
KARYA ILHAM MUSTAMIN)

PEDOMAN WAWANCARA

Pertanyaan Untuk Penulis buku Siasat menikmati kesemenjanaan (Ilham Mustamin)

1. Bagaimana Anda (Penulis) memandang peristiwa literasi dan seni di kota Parepare yang terdapat dalam esai Distansi buku dan Parepare, Sudah waktunya perpustakaan kita rebut, Dari tradisi eksklusif ke seni kolektif, dan Diorama, usaha memantik ingatan kolektif?
2. Bagaimana anda dipandang, dipahami, dan digambarkan dalam kehidupan social?
3. Bagaimana anda memandang peranan atau posisi seseorang (Misalnya msyarakat kota Parepare, pegawai perpustakaan, dan seniman)?
4. Bagaimana anda memandang peristiwa/tokoh dalam esai wacana “literasi dan seni” dan apa yang ingin anda tonjolkan?

Pertanyaan untuk pegawai perpustakaan kota Parepare (Herry, S.IP., M.IP.)

1. Bagaimana pandangan dan tanggapan bapak melihat posisi Parepare yang strategis (dikatakan dalam esai Distansi buku dan Parepare) sebagai tempat distribusi buku?
2. Bagaiamana bapak melihat permasalahan literasi di kota Parepare?
3. Bagaimana tanggapan bapak terhadap masyarakat Parepare yang memiliki minat terhadap buku yang rendah? (dikatakan dalam esai Distansi buku dan Parepare)?

4. Mampukah masyarakat Parepare membentuk/menciptkan ekosistem literasi?
5. Bagaimana tanggapan bapak terhadap esai yang ditulis Ilham Mustamin yang berjudul “Distansi Buku dan Parepare” dengan “Sudah waktunya perpustakaan kita rebut”?
6. Bagaimana bapak memandang Ilham Mustamin dalam kehidupan social?
7. Bagaimana tanggapan bapak terhadap posisi perpustakaan yang dianggap penting dalam membangun ekosistem literasi?

Pertanyaan untuk pegiat seni kota Parepare (Andi Musran)

1. Bagaimana perkembangan seni kolektif di kota Parepare?
2. Bagaimana bentuk seni kolektif yang dikerjakan oleh pegiat seni di kota Parepare?
3. Bagaimana tanggapan bapak terhadap tradisi yang dianggap eksklusif namun sekarang telah dipentaskan?
4. Bagaimana peran Makassar Biennale dalam perkembangan kesenian di kota Parepare?
5. Bagaimana anda memandang Ilham Mustamin dalam kehidupan social?
6. Bagaimana tanggapan bapak terkait Diorama: Migrasi orang Enrekang terhadap wacana seni di Parepare?
7. Bagaimana pandangan anda melihat kesenian di kota Parepare?







BIOGRAFI PENULIS



Penulis bernama Egha Anugrah T, lahir di Kabupaten Barru, Desa Cillelang, 19 April 2000. Dilahirkan kedunia melalui Rahim seorang ibu Bernama Sahlang Paduppai dan dinafkahi oleh seorang bapak yang bernama La Tunrung. Penulis adalah anak kedua dari tiga bersaudara, kakak bernama Abdul Ajis Tunrung dan Adik bernama Rifqah Yunianti La Tunrung.

Penulis mengawali pendidikannya di TK pada tahun 2004, kemudian berhasil masuk bangku Sekolah Dasar di SDN Ajakkang Ujunge tahun 2005-2011. Sekolah menengah pertama di SMPN 1 Mallusetasi tahun 2012-2014, dan sekolah menengah atas di SMAN 1 Soppeng Riaja tahun 2015-2017, sempat melakukan perjalanan penambahan skill selama satu tahun kemudian melanjutkan pendidikan tinggi di Institut Agama Islam Negeri Parepare tahun 2018-2024.

Dengan Ketekunan serta motivasi dan doa dari keluarga, bantuan dosen Pembimbing Akademik, bantuan dosen pembimbing, dosen penguji, dosen FUAD serta teman-teman. *Alhamdulillah* penulis dapat menyelesaikan tugas akhir. Semoga skripsi yang berjudul “*Wacana Literasi dan Seni di Kota Parepare (Analisis Wacana dalam Buku Siasat Menikmati Kesemenjanaan Karya Ilham Mustamin)*” semoga dapat memberikan manfaat.